

**PESAN DAKWAH DALAM BUKU “KETIKA CINTA
BERBUAH SURGA” KARYA HABIBURRAHMAN
EL SHIRAZY**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**



Diajukan Oleh :

ROZATUL JANNAH

NIM: 3012012068

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1439 H / 2017 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah
Cot Kala Langsa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Dakwah
dan Komunikasi**

Diajukan Oleh :

ROZATUL JANNAH

**Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr.H.Ramly M. Yusuf, MA
NIP.19571010 198703 1 002



Zulkarnain, MA
NIP.19740513 2011011 001

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pada Hari/Tanggal:

Senin, 24 Oktober 2017 M
01 Saffar 1440 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA
NIP: 19571010 198703 1 002

Sekretaris



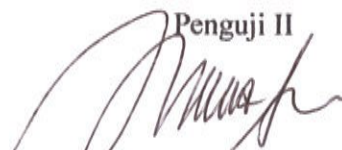
Zulkarnain, MA
NIP: 19740513 201101 1 001

Penguji I



Drs. Nawas Marhaban, MA
NIP: 19610701199403 1 001

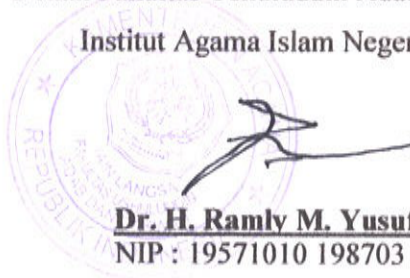
Penguji II



Muhammad Amin, S.Th, MA
NIP: 19820205 201710 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA
NIP : 19571010 198703 1 002

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI


Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang namanya tersebut dibawah ini:

Nama : ROZATUL JANNAH
Nomor Pokok / NIM : 3012012068
Alamat : Gp. Sungai Lueng
Fakultas/Jurusan : Ushuludin Adab dan Dakwah/Komunikasi dan
Penyiaran Islam.
Semester/Unit : X/2

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Pesan Dakwah Dalam Buku Ketika Cinta Berbuah Surga Karya Habiburrahman El Shirazy**" adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 03 April 2017
Yang membuat pernyataan,




ROZATUL JANNAH
Nim : 3012012068

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN SAMPUL DALAM
LEMBAR PENGESAHAN
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	5
C. Batasan masalah	6
D. Penjelasan istilah	8
E. Tujuan penelitian	10
F. Manfaat penelitian	11
G. Kajian terdahulu	11
H. Kerangka teori	13
I. Sistematika penulisan	35
BAB II : GAMBARAN UMUM BUKU KETIKA CINTA BERBUAH SURGA	37
A. Biografi Habiburrahman El Shirazy	37
B. Latar belakang penulisan buku Ketika Cinta Berbuah Surga	42
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan jenis penelitian	46
B. Sumber data	47
C. Teknik pengumpulan data	47
D. Teknik analisis data	48
BAB IV : HASIL ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM BUKU KETIKA CINTA BERBUAH SURGA	52
A. Pesan dakwah dalam buku Ketika Cinta Berbuah Surga Karya Habiburrahman El Shirazy	52
1. Taqwa kepada Allah	52
2. Berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan	56
3. Cinta karena Allah	62
4. Mensyukuri nikmat	71
5. Menjaga diri dari akhlak tercela dan senantiasa berakhlak mulia	76
6. Keteguhan iman	101

B. Komunikasi yang digunakan Habiburrahman El Shirazy dalam buku Ketika Cinta Berbuah Surga	105
BAB V : PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahannya.

Selawat bermahkotakan salam semoga Allah sampaikan kepada Rasulullah SAW yang telah menegakkan agama Islam di permukaan bumi. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana yang diadakan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, Skripsi ini berjudul “*Pesan Dakwah Dalam Buku Ketika Cinta Berbuah Surga Karya Habiburrahman El Shirazy*”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang banyak membantu penulis diantaranya:

1. Terimakasih saya kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni bapak Dr.H.Ramly M Yusuf MA, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan hingga selesai.
2. Ibu Suparwany. MA, yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Zulkarnain. MA, selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam memberikan koreksi dan bimbingan dengan baik serta memberikan motivasi agar skripsi ini dapat segera diselesaikan.
4. Kemudian terima kasih yang tak terhingga spesial buat lelaki yang terhebat ayahanda Azhar Aziz dan ibunda tercinta Jamilah Abed yang selalu memberikan kasih sayang yang luar biasa serta mendoakan, membesarkan mendidik dengan sangat sabar dan ikhlas.
5. Adik-adik tersayang, yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta do'a agar selalu menjadi pribadi yang kuat, sabar dan istiqamah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam masa penyelesaian program S-1 di IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.
6. Dan istimewa juga buat para sahabat semua : Nur Masyitah, Nurmala Sari, Nazariah dan Nur Aida yang sama-sama kami akan menuju kesuksesan, menuntut ilmu di kampus ini dari awal hingga akhir.
7. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini. Sekali lagi penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada pihak yang telah membantu atas kelancaran skripsi ini, semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya, amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan namun demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada, baik pengetahuan maupun pengalaman, dengan menggunakan literatur untuk memperoleh data ilmiah sebagai pendukung.

Akhirnya harapan penulis, kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin Ya Rabbal'alam.

Langsa, 03 April 2017

Penulis

Rozatul Jannah
Nim : 3012012068

ABSTRAK

ROZATUL JANNAH, Pesan Dakwah Dalam Buku “Ketika Cinta Berbuah Surga” Karya Habiburrahman El Shirazy, Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Langsa.

Buku merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling populer didunia lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Buku merupakan salah satu dari karya sastra yang mengungkapkan tentang suatu keadaan manusia secara tersirat melalui pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam buku tersebut. Melalui buku Ketika Cinta Berbuah Surga penulis meneliti pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam buku Ketika Cinta Berbuah Surga Karya Habiburrahman El Shirazy. Dalam buku ini banyak sekali memuat pesan-pesan dakwah yang didapat melalui kisah-kisah inspiratif yang diambil dari kisah para sahabat dan para tabi'in, yang kemudian diceritakan kembali versi beliau sendiri tanpa mengubah konteks aslinya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan literatur yang ada yaitu buku Ketika Cinta Berbuah Surga Karya Habiburrahman El Shirazy. Subyek penelitian ini adalah buku Ketika Cinta Berbuah Surga dan objeknya adalah pesan dakwah yang terkandung didalam setiap kisah pada buku tersebut. Sedangkan jenis penelitian ini merupakan jenis kualitatif deksriptif. Yaitu jenis penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan pesan dakwah dalam buku Ketika Cinta Berbuah Surga Karya Habiburrahman El Shirazy.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian dan pembahasan, hasil penelitian ini dapat diperoleh beberapa pesan dakwah yang tersirat dalam buku Ketika Cinta Berbuah Surga yakni; taqwa kepada Allah, berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, cinta karena Allah, mensyukuri nikmat, menjaga diri dari akhlak tercela dan senantiasa berakhlak mulia dan keteguhan iman. Dari pesan-pesan dakwah inilah para pembaca buku Ketika Cinta Berbuah Surga mendapatkan pelajaran sekaligus pencerahan mengenai pesan-pesan dakwah yang telah dipaparkan sebelumnya serta dapat diambil hikmahnya dan dapat menjadi contoh bagi pembaca agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Selanjutnya dalam penelitian ini penulis juga memaparkan jenis komunikasi apa yang digunakan oleh Habiburrahman El Shirazy dalam buku Ketika Cinta Berbuah Surga. Dalam hal ini Kang Abik menggunakan komunikasi persuasif sebagai teknik dalam menyampaikan dakwahnya melalui tulisan. Komunikasi persuasif yang digunakan oleh beliau dalam bukunya untuk mengajak dan memotivasi pembaca agar terciptanya perubahan, baik dalam hal akhlak, sudut pandang, perilaku dan lain sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Luasnya materi ajaran agama Islam haruslah dipahami oleh seorang mukmin yang ingin mengamalkan ajaran Islam secara kaffah, akan tetapi dari kesemuanya itu yang juga penting diketahui adalah pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Nilai-nilai Islam sangat urgen terhadap kehidupan seorang muslim dikarenakan nilai-nilai Islam tersebutlah yang menjadi pedoman atau landasan untuk memotivasi seseorang agar sesuai dengan hakikat syari'at.

Seorang pakar sekaligus praktisi dakwah yaitu Syekh Ali Mahfudz sebagaimana dikutip Kholil pernah mengatakan bahwa nilai-nilai Islam bisa tetap eksis di permukaan bumi adalah karena dakwah. Tetapi juga nilai-nilai Islam bisa kabur bahkan bisa hilang sama sekali dari permukaan bumi hanyalah karena kegagalan dakwah. Karena itu maju mundurnya Islam sangat tergantung kepada kegiatan dakwah atau penyiaran Islam. Kemudian dakwah atau penyiaran Islam itu mestilah dilaksanakan secara bijaksana dengan mempertimbangkan keadaan dan perkembangan zaman. Dalam pelaksanaannya, harus dimanfaatkan hasil kemajuan sains dan teknologi komunikasi modern demi untuk mendapatkan hasil yang maksimal.¹

¹ Syukur Kholil, *Komunikasi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2007) h. 49-50

Saat ini dakwah tak hanya sebatas ceramah atau pidato yang disampaikan oleh seorang *da'i* ketika berada diatas mimbar. Dakwah dapat dilakukan oleh siapapun dan dengan berbagai media yang terus muncul seiring perkembangan dunia. Bentuk-bentuk dakwah tersebut antara lain dakwah *bil-qalam*, dakwah *bil-lisan*, dakwah *bil-hal*. Namun penulis dalam penelitian ini memfokuskan pada dakwah *bil-qalam* yang tersirat dalam dalam buku “*Ketika Cinta Berbuah Surga*” karya Habiburrahman El Shirazy.

Dakwah dengan media tulisan atau yang sering disebut dengan dakwah *bil-qalam* yaitu sarana dan metode dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada *mad'u* melalui media cetak baik surat kabar, majalah, buku-buku, atau tulisan atau artikel lainnya. Pengertian dakwah *bil-qalam* itu sendiri menurut Jalaluddin Rakhmat dalam *Islam Aktual* adalah menyampaikan dakwah melalui media cetak (tulisan).²

Buku adalah salah satu bentuk karya sastra yang dimanfaatkan oleh tokoh agama atau yang lainnya, sebagai sarana dakwah untuk mengajak manusia ke jalan Tuhan sehingga tujuan dakwah tercapai yaitu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sastra adalah salah satu karya seni, karya seni itu mengandung unsur estetika. Karena karya estetika disini adalah buku tidak terlepas dari latar belakang pengarang, apalagi pengarang buku tersebut adalah Muslim, besar kemungkinan karya tersebut

² Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 172

dilatar belakangi oleh motivasinya untuk menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam ajaran agamanya, yaitu peristiwa yang berlangsung atau dialami.³

Setiap buku mengandung tema yaitu dasar pemikiran penulis yang disampaikan penulis dalam karya-karyanya, maka dasar atau tema merupakan tujuan yang penting dalam sebuah buku. Maka apabila sebuah buku dimuat dengan tema-tema dakwah yang dikemas oleh penulisnya dalam bentuk kata-kata yang indah dan mudah dipahami, pesan dakwahnya akan mudah diterima dan dipahami oleh pembaca.⁴

Di dunia Islam, tradisi telah dikenal sejak lama, setua kelahiran fabel dan “legenda Islami”. Selain fabel dan legenda yang anonim dan hidup secara turun temurun, semua karya sastra Islami yang ditulis para sastrawan Muslim pada umumnya bersifat edukatif dan persuasif. Dalam tradisi sastra sufi misalnya, para tokoh dan guru tasawuf banyak memilih puisi dan kisah-kisah pendek sebagai media pembelajaran sufisme. Salah satu genre sastra Islami yang sampai saat ini masih menarik untuk dibaca, karena banyak mengandung ajaran tentang kearifan, tentang hidup dan kehidupan, adalah kisah-kisah teladan, baik yang diadaptasi dari hadis-hadis Rasulullah Saw, kehidupan para sufi dan ulama besar, maupun yang diadaptasi dari fabel atau legenda.⁵

³ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 322

⁴ Arswendo Atmowiloto, *Mengarang Itu Gampang*, (Jakarta: Suberta Citra Pustaka, 1995) h. 69-70

⁵ Ahmadun Yosi Herfanda, *Pengantar Dalam Buku Antologi Kisah “Ketika Cinta Berbuah Surga” Karya Habiburrahman El Shirazy*, (Semarang: Basmala Publishing, 2014), h. viii

Di tengah-tengah tradisi sastra kontemporer yang cenderung sekuler dan liberal (kurang mengindahkan aspek edukatif dan religius), kisah-kisah teladan dari dunia Islam itu masih mengisi rubrik-rubrik tertentu di berbagai media massa dan diterbitkan menjadi buku oleh penerbit-penerbit yang *concern* pada khazanah sastra Islam karena nilai-nilainya yang luhur dan dapat menjadi sumber-sumber keteladanan bagi pembaca. Namun, buku-buku yang demikian jumlahnya sangat terbatas dan belum seberapa jika dibandingkan dengan kelimpahan kisah-kisah teladan yang ada di dunia Islam.

Ditengah kelangkaan buku-buku kisah keteladanan dari dunia Islam, terbitnya buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy ini tentu menjadi sangat penting. Alumnus Universitas Al Azhar, Cairo, Mesir ini memang memiliki perhatian besar terhadap dunia sastra, khususnya sastra Islam. Ia telah menulis banyak puisi dan cerpen Islami sejak masih belajar di Mesir yang dipublikasikan di beberapa media sastra di Indonesia dan Cairo.

Buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* ini memuat kisah-kisah pilihan yang diambil dari hadis Nabi, kisah-kisah zaman sahabat Nabi, zaman tabi'in, kisah keteladanan dari pelbagai belahan dunia Islam dan fabel terkenal dari kitab *Al-Qiraah Al-Rasyidah*.⁶ Kisah-kisah yang diangkat dalam buku ini penuh dengan pesan-pesan dan pesan moral tentang budi pekerti (akhlaq), kearifan, kebijaksanaan hidup, melatih berjiwa besar, kesetiakawanan, keberanian melawan yang bathil sehingga

⁶ *Ibid*, h. x

para pembaca termotivasi untuk peduli pada pembentukan kualitas pribadi yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Buku ini terutama ditujukan untuk membangun kepribadian para remaja muslim saat ini yang telah banyak mengalami pergeseran nilai-nilai keislaman sebagai pribadi seorang muslim yang baik. Kisah-kisah singkat dari beberapa kitab hadis dalam buku ini dikemas secara cair dan meremaja, tanpa kehilangan kandungan hikmah sebagai kisah keteladanan klasik yang universal sehingga para pembaca merasa terhibur sekaligus mendapatkan pelajaran tentang nasehat kehidupan yang sangat baik untuk kita cerna dan kita teladani.

Sebagai alasan dan pertimbangan sebagaimana telah di uraikan di atas maka penulis tertarik mengambil judul proposal ***“Pesan Dakwah Dalam Buku Ketika Cinta Berbuah Surga Karya Habiburrahman El Shirazy”***

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam buku Ketika Cinta Berbuah Surga karya Habiburrahman El Shirazy ?
2. Komunikasi apakah yang digunakan Habiburrahman El Shirazy dalam buku Ketika Cinta Berbuah Surga ?

C. Batasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Pesan-pesan dakwah yang akan dianalisis oleh peneliti hanya mengambil 6 kisah dalam buku Ketika Cinta Berbuah Surga yang mewakili dari kisah-kisah yang lain namun mempunyai pesan dakwah yang sama dengan alur cerita yang berbeda dari 30 kisah yang telah dibaca.

Adapun 30 kisah dalam buku Ketika Cinta Berbuah Surga yang telah peneliti baca adalah sebagai berikut :

1. Masuk surga dan neraka karena seekor lalat
2. Pahala takut kepada Allah
3. Kalimat pengusir maksiat
4. Gadis cerdas, gadis impian
5. Karena dendam kepada serigala
6. Tiga lelaki berjiwa malaikat
7. Jujur itu surga
8. Ketika cinta berbuah surga
9. Kayu ajaib
10. Tongkat sang pengkhianat
11. Malaikat dan tiga lelaki cacat
12. Sang dermawan

13. Ulama penakluk singa
14. Lelaki sejati dikalangan umat Nabi Muhammad SAW
15. Dimana Allah ?
16. Pemuda penakluk syahwat
17. Raja, pengemis dan hakim
18. Malu kepada Allah
19. Si Kaslan dan kakek tua
20. Manusia paling pemurah
21. Membela tamu
22. Suara dari langit
23. Khalid dan komandan romawi yang syahid
24. Rahasia tiga pertanyaan
25. Karena mimpi melihat neraka
26. Keutamaan sedekah
27. Nuaim dan anak unta
28. Khalifah gubernur yang miskin
29. Orang terakhir masuk surga
30. Imam ahmad, orang tua dan anjing

Sedangkan yang dipaparkan kisahnya dalam penelitian ini adalah :

1. Dimana Allah ?
2. Tiga lelaki berjiwa malaikat
3. Ketika cinta berbuah surga

4. Malaikat dan tiga orang lelaki cacat
5. Khalifah dan gubernur miskin
6. Tongkat sang pengkhianat

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran para pembaca dalam memahami pembahasan ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul karya ilmiah ini. Adapun istilah-istilah yang dimaksud disini adalah sebagai berikut :

1. Pesan Dakwah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pesan mempunyai arti perintah, nasehat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain.⁷ Sedangkan menurut Widjaja dalam karyanya pesan adalah keseluruhan daripada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti atau tema sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkahlaku pelaku komunikasi. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang harus diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan yang menjadi akhir dari komunikasi.⁸

Sedangkan kata dakwah, dapat diartikan sebagai suatu proses upaya mengubah suatu situasi lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam atau

⁷ *Ibid*, h. 1064

⁸ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi Hubungan Masyarakat* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h.

proses mengajak kejalan Allah yaitu Islam.⁹ Dakwah ditinjau dari sudut etimologi (bahasa), kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a- yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Sedangkan jika ditinjau dari sudut terminologi (istilah) dakwah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, pengahayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.¹⁰

Adapun yang penulis maksudkan dengan pesan dakwah dalam penelitian ini adalah ucapan, tulisan maupun tingkah laku yang mempunyai arti dalam memberi berita atau nasehat untuk mengarahkan sekelompok orang (masyarakat) kearah yang lebih berkualitas baik sesuai dengan yang di syariatka oleh Allah baik dari segi perilaku, kebiasaan maupun dalam segi kehidupan yang lebih teratur dan komplek, serta dianggap sebagai sesuatu yang bernilai tinggi dalam lingkungan sosial.

2. Buku Ketika Cinta Berbuah Surga

Buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* yaitu sebuah karya sastra yang memuat kisah-kisah pilihan yang diambil dari hadis Nabi, kisah-kisah zaman sahabat

⁹ W.J.S Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984) h. 677

¹⁰ *Ibid*, h. 3-4

Nabi, zaman tabi'in, kisah keteladanan dari pelbagai belahan dunia Islam dan fabel terkenal dari kitab *Al-Qiraah Al-Rasyidah*. Kisah-kisah yang diangkat dalam buku ini penuh dengan pesan-pesan moral tentang budi pekerti (akhlaq), kearifan, kebijaksanaan hidup, melatih berjiwa besar, kesetiakawanan, keberanian melawan yang bathil sehingga para pembaca termotivasi untuk peduli pada pembentukan kualitas pribadi yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai apa yang hendak dicapai penulis maupun pihak lain yang membaca dapat mengetahui dengan pasti apa tujuan penelitian penulis sesungguhnya.¹¹ Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Untuk mengetahui komunikasi apakah yang digunakan Habiburrahman El Shirazy dalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga*.

¹¹ Husaini, Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h. 29

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini, dapat digunakan untuk memperluas wawasan pengetahuan yang bersifat positif sehingga bisa memberikan informasi dan pengetahuan bagi studi Komunikasi Penyiaran Islam serta sebagai bahan referensi ilmiah bagi pihak-pihak lain yang memerlukan.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam mengembangkan dakwah Islam dengan kemasan yang simpel atau sederhana namun mudah untuk dimengerti untuk khalayak luas.

G. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul pada skripsi penulis. Beberapa penelitian yang relevan dengan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Skripsi Novika Astrinawati, mahasiswi fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2012 yang berjudul *Pesan Dakwah Dalam Cerita Bergambar Anak-Anak Seri Islamic Princess (Analisis Semiotika)*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah objek penelitian sama-sama menganalisis tentang pesan dakwah. Perbedaannya adalah dalam subjek penelitian. Pada penelitian diatas menggunakan subjek penelitian cerita bergambar anak-anak seri *Islamic Princess*,

sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian Buku kumpulan kisah-kisah teladan “Ketika Cinta Berbuah Surga” Karya Habiburrahman El Shirazy.

Skripsi dari A. Nuryadin yang berjudul Nilai-Nilai Dakwah Dalam Cerpen Anak Harian Kompas. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. A. Nuryadin dalam skripsinya mengemukakan, cerpen merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat, selain itu cerpen juga mudah untuk dijumpai di koran-koran.

Karya sastra berupa cerpen bila dikaitkan dengan pesan-pesan dakwah yang disampaikan pada anak merupakan proses komunikasi moral yang bertujuan untuk mengembangkan perilaku anak melalui isi yang terdapat dalam karya sastra dapat mencapai hal-hal abstrak tidak teraba seperti sikap jujur, amanah, kasih sayang dan sebagainya.

Kedua skripsi diatas merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dokumentasi dengan menggunakan data primer berupa teks cerita. Analisis data dilakukan dengan memberikan perhatian pada isi pesan (*analysis content*) yang terapat dalam cerita

Sedangkan dalam penelitian ini penulis menekankan pada karya sastra berbentuk buku yang isinya kisah-kisah teladan yang ditujukan untuk remaja, karena pesan-pesan dakwah yang disajikan perlu ditanamkan pada remaja agar moral serta perilaku yang diberikan sejak usia dini tidak mudah luntur. Selain itu buku Ketika Cinta Berbuah Surga ini merupakan salah satu cara dimana pesan-pesan dakwah

dapat disampaikan melalui kisah-kisah yang ditulis kembali oleh pengarang buku kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya remaja dan dapat dijadikan acuan bagi pembaca dalam memetik hikmah dalam buku ini.

H. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang dakwah

Firman Allah :

× p ¨ Bé & ö Nä 3 Yİ i B ` ä 3 t F ø 9 u r
 Î Ž ö □ s f ø : \$ # ' n < Î) t b q ä ä ô % d f
 Å \$ r ä □ ÷ è p R ù Q \$ \$ Î / t b r ä □ ä B ù ' t f u r
 4 Ì □ s 3 Y ß J ø 9 \$ # Ç ` t ä t b ö q y g ÷ Z t f u r
 ä N è d y 7 Í ' ¯ » s 9 ' r é & u r
 Ç Ê É Í È š c q ß s î = ø ÿ ß J ø 9 \$ #

Artinya : *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.*

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu, *da'a-yad'u-da'watan* artinya mengajak, menyeru, memanggil. Seruan yang digunakan dalam dakwah bertujuan untuk mengajak seseorang baik dalam melakukan sesuatu kegiatan atau dalam merubah pola serta kebiasaan hidup. Dari kata Seruan, dakwah memiliki banyak arti yang bisa digunakan secara luas, tidak hanya dalam agama dimana kata dakwah sering digunakan namun seruan yang diberikan bisa dimaknai dalam hal positif maupun negatif.

Penggunaan kata dakwah merujuk ajakan, atau seruan yang disampaikan kepada seseorang untuk berubah kearah yang lebih lebih baik.

Asal kata dakwah yang berasal dari bahasa Arab, dan juga dibawa oleh orang Arab membuat kata dakwah sendiri telah mengalami pergeseran makna. Pergeseran makna dakwah menjadi meruncing hanya pada seruan yang dilaksanakan oleh seseorang dalam ajaran Islam.

Pengertian dakwah menurut Warson Munawwir sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin menyebutkan bahwa, dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).¹² kata dakwah mempunyai arti ganda, tergantung kepada pemakaiannya dalam kalimat. Namun dalam hal ini yang dimaksud adalah dakwah dalam arti seruan, ajakan atau seruan, ajakan atau panggilan.¹³

Defenisi mengenai dakwah, telah banyak dibuat oleh para ahli, dimana masing-masing defenisi tersebut saling melengkapi. Walaupun berbeda redaksinya, namun makna hakikinya sama. Dibawah ini akan penulis kemukakan beberapa defenisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli mengenai dakwah¹⁴, adalah sebagai berikut :

- a. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa, dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- b. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009) h. 1

¹³ Al-Wisral Imam Zaidillah & Khadir Khatib Bandaro, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i Dan Khatib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) h.1

¹⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011) h.

- agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Hamzah Ya'qub mengatakan, bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan *hikmah* (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
 - d. Menurut Prof. Dr. Hamka, dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.
 - e. Syaikh Abdullah Ba'lawi mengatakan, bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka buruk, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
 - f. Menurut Muhammad Natsir, dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang muslim dalam *amar ma'ruf nahi mungkar*.
 - g. Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa, dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardhu yang diwajibkan kepada setiap muslim.

Selanjutnya Saputra menyatakan, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjelaskan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus di dakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'i* (subjek), *maaddah* (materi), *thariqah* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.
- c. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah Swt dan Rasulullah Saw, untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.¹⁵

¹⁵ *Ibid*, h. 3

Adapun menurut hemat penulis, dakwah adalah dakwah adalah suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah Saw.

Kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang berbeda dengan kegiatan kampanye, propaganda dan agitasi meskipun prinsipnya sama-sama bertujuan untuk mempengaruhi khalayak. Dakwah merupakan kegiatan mengajak, menyeru, memanggil dan menanamkan semangat keislaman kepada masyarakat memerlukan metode yang sesuai dengan konteks dan kondisi sasaran dakwah.

Metode dakwah merupakan cara-cara tertentu atau suatu pola, strategi ataupun *manhaj* yang dilaksanakan dengan sistem yang rapi dan teratur, dimana semua komponen atau unsur-unsur lainnya saling mendukung. Unsur-unsur tersebut antara lain *da'i*, *mad'u*, materi, media, metode dan tujuan. Ketika salah satu diantara unsur tersebut tidak ada, maka dakwah tidak akan berjalan dengan sempurna.¹⁶

Ketika berbicara tentang metode berdakwah, maka lazimnya yang menjadi landasan normatif dalam membicarakan metode dakwah selalu merujuk kepada firman Allah Swt :

¹⁶ Mawardi Siregar, *Rekonstruksi Metode Dakwah: Upaya Menjawab Problematika Umat di Era Informasi* (Langsa: STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. 2013), h. 90

y 7 î n/ u' È @x î 6y ™ 4' n<î) äí ÷ Š\$ #
 ï py J õ3ï t ø: \$ \$ î /
 ï pu Z| i pt ø: \$ # ï psà ï ä ö qy J ø9 \$ # ur
 }' ï d ÓÉ L ©9 \$ \$ î / Oß g ø9 ï %» y _ ur (
 u q è d y 7 - / u' " b î) 4 ß ` | i ô mr &
 ` t ä " @| Ê ` y J î / p On= ô ä r &
 p On= ô ä r & u q è dur (¾ï & î # < î 6y ™
 t üï ï %d Gõ g ß J ø9 \$ \$ î /

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁷

Ayat diatas menggambarkan bahwa ada tiga bentuk metode dakwah yang lazim digunakan, yaitu metode *bil hikmah* (dengan cara bijaksana), metode *mau'izah hasanah* (dengan memberikan pengajaran yang baik) dan *bil mujadalah* (berdiskusi, berdialog, tanya jawab dengan cara yang baik). Masing-masing metode berbeda penggunaannya disesuaikan dengan konteks situasi, keadaan dan karakteristik sasaran dakwah.¹⁸

Ada tiga jenis metode dakwah berdasarkan surat An-Nahl ayat 125 adalah sebagai berikut :

a. Metode Dakwah *Bil Hikmah*

Kata *al hikmah* mengandung pengertian yang luas, sehingga para pakar mengemukakan pendapatnya dengan pemahaman yang variatif. Ada yang mengartikan *hikmah* sebagai kebenaran antara perkataan dan perbuatan. Ada

¹⁷ Q.S. An-Nahl/16:125

¹⁸ *Ibid*, h. 91-92

yang mengatakan, *hikmah* adalah mampu memadukan antara ilmu dan amal. Ada yang mengatakan mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan sebagainya.

Hikmah adalah kemampuan *da'i* dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. *Al-hikmah* merupakan kemampuan *da'i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh *mad'u*. *Hikmah* juga disebut dengan kebenaran atau kesesuaian dalam segala perkataan dan perbuatan serta meletakkan sesuatu pada tempatnya. Oleh sebab itu *al hikmah* dikenal juga sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seorang *da'i* dalam menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

Metode *hikmah* dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para *da'i* memerlukan hikmah, sehingga ajaran islam mampu memasuki ruang hati seorang *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu, para *da'i* dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.

b. Metode Dakwah *Bil Mau'izah Hasanah*

Menurut Yusuf, metode *mau'izah hasanah* mengandung arti cara memberi pengajaran yang baik. Bila diperhatikan pemaknaannya dalam ayat-ayat tersebut maka tekanannya tertuju pada pengajaran yang baik dan dapat menyentuh hati sanubari seseorang. Sehingga akhirnya orang tersebut dapat terdorong untuk berbuat kebaikan. Metode *mau'izah hasanah* ini terdiri dari berbagai bentuk yakni nasehat, *tabsyir wa tanzir*, dan wasiat.¹⁹

Metode *al mauizah hasanah* mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam *qalbu* dengan penuh kasih sayang dan penuh kelembutan sehingga dapat menjinakkan hati yang liar. *Mauizah* merupakan kata-kata yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan, agar tercapai keselamatan dunia akhirat.

c. Metode Dakwah *Bil Mujadalah*

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh *mujadalah* terampil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti *wazan faa ala*, "*ja dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" perdebatan. Kata "*jadala*" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan

¹⁹ M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah Sebuah Pengantar Kajian* (Jakarta: Kencana, 2009) h.

menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.²⁰

Menurut Ali Al-Jarisyah, dalam kitabnya *Abad Al-Hiwar Wa-Almunadzarah* sebagaimana dikutip oleh Saputra, mengartikan bahwa “*al-jidal*” secara bahasa dapat bermakna pula “datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim “*al-jadlu*” maka berarti pertentangan atau perseteruan yang tajam.

Dari segi istilah (terminologi), terdapat beberapa pengertian *al-Mujadalah* (*al-Hiwar*) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.²¹

Metode *al-mujadalah* mengandung arti pembicaraan yang dialogis. *Mujadalah* bukanlah pembicaraan yang monolog atau monoton. Dalam Alquran kata *mujadalah* disajikan dalam berbagai bentuk. Dari 29 kali kata *mujadalah* yang terdapat dalam alquran, umumnya mengandung arti pembicaraan atau diskusi yang dilandasi argumentasi lengkap dengan dalil-dalil yang utuh. Metode ini muncul dalam bentuk tanya jawab dan diskusi.

²⁰ Saputra, *Pengantar Ilmu...*, h.244

²¹ *Ibid*, h. 245

2. Dakwah Melalui Media Cetak

Dakwah pada dasarnya menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat luas. Dalam hal ini dakwah bisa dilaksanakan dengan menggunakan berbagai media yang ada, termaksud dakwah menggunakan media-media mutakhir untuk bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah. Media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Banyak alat yang bisa dijadikan sebagai media dakwah. Salah satunya melalui media cetak. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apa pun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah. Alat tersebut dapat dikatakan sebagai media dakwah jika ditujukan untuk berdakwah. Semua alat itu tergantung tujuannya.

Berdakwah melalui media cetak merupakan kajian salah satu unsur dakwah yaitu, media dakwah. Dimana media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam menyampaikan pesan kepada penerima dengan memanfaatkan media untuk mencapai keberhasilan pemilihan media yang digunakan menjadi penting. Bahwa yang menjadi dasar pertimbangan untuk memilih suatu media sangatlah sederhana yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak.

Media dakwah meskipun hanya sebagai alat perantara tetapi sangat berperan dalam pelaksanaan dakwah. Hal tersebut menunjukkan bahwa media dakwah sangat dibutuhkan dalam proses penyelenggaraan aktivitas dakwah di masyarakat. Dengan demikian media dakwah yang meliputi segala

sesuatu yang digunakan dalam hubungannya dengan pelaksanaan dakwah, sekalipun hanya alat penunjang, akan tetapi sangat besar pengaruhnya dalam pencapaian tujuan yang ingin dicapai oleh dakwah.

Ada beberapa pendapat tentang media dakwah dan macam-macamnya²², antara lain sebagai berikut :

- a. A. Hasjmy menyebutkan, media dakwah dan sarana dakwah atau alat dakwah dan medan dakwah ada enam macam, yaitu *mimbar* (podium) dan *khithabah* (pidato/ceramah), *qalam* (pena) dan *kitabah* (tulisan), *masrah* (pementasan) dan *malhamah* (drama), seni suara dan seni bahasa, madrasah dan dayah (surau), serta lingkungan kerja atau usaha.
- b. Abdul Kadir Munsyi, mencatat enam jenis media dakwah: lisan, tulisan, lukisan atau gambaran, audio-visual, perbuatan dan organisasi.
- c. Asmuni Syukir, juga mengelompokkan media dakwah menjadi enam macam, yaitu lembaga-lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, organisasi-organisasi Islam, hari-hari besar Islam, media massa dan seni budaya.
- d. Hamzah Ya'qub, menyebutkan lima macam media dan metode dakwah yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlak. Ia menyamakan antara media dan metode dakwah.

Dalam ilmu komunikasi media dapat juga diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Media terucap (*the spoken words*) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon dan sejenisnya.
- b. Media tertulis (*the printed writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, gambar dan sejenisnya.

²² Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 405-406

- c. Media dengar pandang (*the audio visual*) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar yaitu film, video, televisi dan sejenisnya.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan diatas, maka media dakwah di klasifikasikan menjadi tiga macam, namun dalam pembahasan ini penulis hanya menjabarkan media dakwah visual saja dikarenakan alasan dalam penyesuaian pada judul pembahasan penulis.

a. Media Visual

Media visual merupakan alat atau sarana komunikasi yang dapat dilihat dengan indera penglihatan (mata).

1) Pers/surat kabar

Dalam arti sempit pers adalah media massa cetak seperti surat kabar, majalah, tabloid dan sebagainya.²³ Fungsi yang paling menonjol pada pers atau surat kabar yaitu keingintahuan akan setiap informasi atau peristiwa yang terjadi disekitarnya. Fungsi hiburan dapat ditemukan pada rubrik artikel ringan, *feature*, komik atau kartun serta cerita bersambung. Fungsi mendidik dan mempengaruhi akan ditemukan artikel ilmiah, tajuk rencana, dan rubrik opini.

Media ini sangat besar pengaruhnya, jika dimanfaatkan sebagai media dakwah. Ia termasuk dari beberapa media massa pembentuk opini

²³ *Ibid*, h. 414

masyarakat. Media ini hampir bisa disebut sebagai “makanan pokok” masyarakat yang mendambakan informasi dan selalu mengikuti perkembangan dunia. Dakwah melalui media ini dapat berbentuk berita-berita keislaman, penulisan artikel-artikel, konsultasi keagamaan dan sebagainya.

2) Majalah

Majalah juga memiliki kekuatan pengaruh sebagaimana surat kabar. Tipe majalah ditentukan oleh sasaran khalayak yang dituju. Artinya, redaksi sudah menentukan siapa yang akan menjadi pembacanya. Majalah tetap dibedakan dengan surat kabar karena majalah memiliki karakteristik tersendiri: penyajian lebih dalam, nilai aktualitas lebih lama, gambar/foto lebih banyak, dan cover/sampul sebagai daya tarik.

Saat ini telah banyak majalah yang secara khusus menyatakan sebagai majalah dakwah Islam. Penulis keagamaan juga bisa memanfaatkan majalah non-dakwah untuk memublikasikan tulisannya asalkan disesuaikan dengan spesifikasi majalah yang bersangkutan. Menulis pesan dakwah di majalah juga tidak terlepas dari visi redaktornya. Islam dapat dilihat dari sudut pandang mana pun dan bisa dikaji dengan pendekatan apapun. Pandangan dan pendekatan sebuah majalah atau jurnal harus terlebih dahulu dipelajari oleh penulis keagamaan.

3) Surat

Surat ialah setiap tulisan yang berisi pernyataan dari penulisnya dan dibuat dengan tujuan penyampaian informasi kepada pihak lain. Dakwah. Saat ini telah ada surat elektronik yaitu sarana kirim mengirim surat melalui jalur internet (*e-mail*). Dakwah dengan menggunakan surat telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Pada masa Nabi Saw surat disampaikan oleh kurir. Sekarang surat disampaikan melalui pos bahkan melalui internet.

4) Poster atau Plakat

Poster atau plakat adalah karya seni atau desain grafis yang memuat komposisi gambar dan huruf diatas kertas berukuran besar. Pengaplikasiannya dengan ditempel di dinding atau permukaan datar lainnya dengan sifat mencari perhatian mata sekuat mungkin. Karena itu poster dibuat dengan warna-warna kontras dan kuat.²⁴ Dakwah dengan poster berarti dakwah dengan ketertarikan dan ingatan. Melihat poster bukan suatu tujuan, melainkan pekerjaan “sambil lalu”.

Pesan dakwah tidak akan dibaca bila pandangan mitra dakwah tidak tertuju padanya. Ketika pandangan mulai mengarah, ia membaca pesan dakwah, tetapi ia mengabaikannya, mungkin juga melupakannya. Ini berbeda jika pesan ditulis dengan kata-kata yang singkat dan mengena atau dengan kata lain, dakwah dengan bahasa iklan.

²⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Poster> diakses pada tanggal 18 Desember 2016

5) Buku

Berdakwah dengan menggunakan buku adalah investasi masa depan. Boleh jadi penulisnya telah wafat, tetapi ilmunya terus dibaca lintas generasi dan memberikan pahala yang mengalir. Semua pendakwah masa kini tidak akan bisa mengetahui apalagi mengutip ucapan Rasulullah Saw, jika tidak ada pendakwah melalui buku pada masa sebelumnya. Dengan motivasi ini, pendakwah akan meluangkan waktu untuk menulis buku. Dengan menulis buku, pendakwah otomatis membaca buku. Dengan menggunakan buku tidak memberikan risiko ancaman yang besar jika ada pihak yang tidak setuju dengan sebuah buku, ia harus membantahnya dengan buku juga.

6) Internet

Berdakwah dengan menggunakan media internet sangat besar peranannya dikarenakan internet dapat menyebarkan informasi tentang Islam ke seluruh penjuru tanpa mengenal waktu dan tempat. Semua orang dari berbagai jenis etnis dan berbagai agama dapat mengaksesnya dengan mudah. Selain bermanfaat untuk berdakwah, internet juga menyediakan informasi dan data yang kesemuanya memudahkan umat untuk berkarya. Kegiatan dakwah melalui internet dapat dilakukan dengan membuat jaringan-jaringan tentang Islam atau yang sering disebut dengan *cybermuslim* atau *cyberdakwah*. Masing-masing *cyber* tersebut

menyediakan dan menawarkan informasi Islam dengan berbagai fasilitas dan metode yang beragam variasinya.

7) Brosur

Brosur adalah terbitan tidak berkala yang tidak dijilid keras, lengkap (dalam satu kali terbitan), memiliki paling sedikit 5 halaman tetapi tidak lebih dari 48 halaman diluar perhitungan sampul. Di mesjid-mesjid besar, brosur dakwah sering dibagikan di pintu-pintu mesjid untuk dibaca dalam mesjid atau dibaca dirumah ketika diberikan ketika jemaah keluar dari mesjid.

Keunggulan sebuah brosur sebagai media dakwah adalah pengulasan sebuah topik secara singkat. Salah satu contoh brosur dakwah Islam adalah brosur Al Islam milik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang mengusung ide khilafah selalu mengulas ragam topik dari sudut khilafah. Brosur itu dibagikan secara gratis setiap minggunya.²⁵

Saat ini tidak dapat dibantah bahwa media cetak adalah juga merupakan media komunikasi massa yang mempunyai pengaruh cukup besar bagi penyebaran pesan-pesan atau informasi. Dalam hal ini media massa sebagai media penyebaran informasi bisa digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah islamiyah. Berdakwah menggunakan sarana media cetak memerlukan bakat mengarang karena media cetak

²⁵ Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 423

merupakan sarana komunikasi tulisan. Banyak da'i yang mampu berbicara memikat didepan mimbar tetapi tidak mampu menuangkannya dalam sebuah karangan. Jadi, frekuensi dakwah *bil lisan* jauh lebih besar dari pada dakwah *bil qalam* (tulisan). Tetapi , banyak pula *da'i* kita yang hebat di mimbar dan hebat pula di menulis. Nama-nama seperti Buya Hamka dan Muhammad Natsir, adalah diantara *da'i* besar kita menggeluti dunia karang mengarang ini sejak usia muda.²⁶

Di Indonesia kita mempunyai nama-nama *da'i* Penulis yang tidak sedikit jumlahnya. Dengan pena mereka, pesan-pesan keislaman dapat disampaikan dengan jangkauan yang luas. Nuruddin Arraniri, Hamzah Fansuri, Abdurrauf Singkel, Syaikh Yusuf Al-Makasari, Samsuddin Sumatrani, syaikh Akhmad Khatib Al-Minangkabawi, Syaikh Abdussamad Al-Falimbani, Syaikh Nawawi Al-Bantani, Syaikh Mahfudz At-Tirmisi, Syaikh Abdul Ghani Bima, Syaikh Ihsan Al-jamfasi Al-kadiri, K-H. Hasyim Asy'ari , Hassan, M. Natsir, Hamka, Teuku Hasbi Ash-Shiddiqie, .H. Abdurrahman Wahid, Prof. Dr.Alwi Shihab, K.H.A. Mustofa Bisri, K.H. MA. Sahal Mahfudz, Emha Ainun Najib, bahkan K.H. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), Habiburrahman El- Shirazy dan lain sebagainya mereka adalah

²⁶ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta : Amzah, 2008) h.

sederetan nama da'i yang mengaktualisasikan dakwah melalui karya-karya tulis dan sastra.²⁷

Media cetak yang berisi dakwah sudah cukup berkembang. Majalah di Indonesia yang bernuansa Islam periode awal dapat disebutkan: Panji Islam, Semangat Islam, dan Al-Lisan. Pada Zaman kemerdekaan pernah pula jaya majalah-majalah islam seperti Gema Islam. Dewasa ini ada majalah Risalah, Suara Masjid, Al-Muslimun, panji masyarakat Amanah, Kiblat, Risalah Ulumul Qur'an, Ummat, Sabili, Hidayatullah, Ummi, Nurani, Aula, Tabloid Massa, dan lain-lain tetapi tiras majalah-majalah tersebut sangat tidak seimbang dengan jumlah umat Islam di Indonesia. Bahkan di antara penerbitan tersebut ada yang seperti hidup segan mati tak mau, kurang maraknya tiras majalah atau media cetak dakwah Islamiyah ini suatu hal yang memperhatikan ditengah derasnya masuk penerbitan buku-buku dan majalah asing yang membawa dampak negatif bagi keberlangsungan budaya kita. ²⁸

Jangkauan dan cakupan dakwah melalui media massa masih harus dikembangkan, terutama untuk komunikasi bacaan anak-anak. Hal ini dikeluhkan oleh K.H. Abdurrahman Wahid, sebagaimana dikutip oleh Amin, di mana dia menyatakan kegelisahan cakupan dakwah islam saat ini belum mencapai sasaran yang tepat. Cakupan luas dakwah ini merupakan keharusan. Tapi juga pemahaman bahwa dakwah itu juga harus mengalami deferesiansi

²⁷ *Ibid*, h. 210

²⁸ *Ibid*, h. 211-212

bentuknya, perbedaan itu perlu. Mari kita lihat kenyataan, bacaan anak-anak kita adalah bacaan Kristen, mulai dari Cinderella hingga Putri Salju.²⁹

Maka menurut hemat penulis, tampaknya bidang garapan dakwah melalui media massa, dengan berbagai lingkup media, perlu digalakkan agar dakwah mengena sasaran dan dengan demikian tujuan yang kita inginkan dapat tercapai.

3. Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Melalui Media Cetak

Berbagai teknik komunikasi dapat digunakan dalam berkomunikasi untuk berdakwah. Diantara salah satu diantaranya ialah dengan komunikasi persuasif. Sejalan dengan tugas yang begitu kompleks dari kegiatan berdakwah, maka timbul hal-hal yang perlu diperhatikan oleh para *da'i* yaitu bagaimana menggunakan seefektif mungkin usaha-usaha penyebaran dakwah dengan menggunakan komunikasi persuasif untuk mengajak masyarakat untuk kembali kepada jalan dakwah melalui media cetak. Karenanya, perlu dikuasai teknik komunikasi dengan tepat. Misalnya saja dengan teknik persuasif sebagai teknik komunikasi usahanya untuk menanamkan pengaruh ataupun menyampaikan pesan-pesan dakwah pada *mad'unya*.

²⁹ *Ibid*, h. 213

Pengertian komunikasi yaitu proses penyampaian suatu pernyataan atau pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk menginformasikan, mengubah sikap atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.³⁰

Sedangkan persuasif, adalah berasal dari istilah *persuasion*. Istilah *persuasion* itu sendiri diturunkan dari bahasa latin "*persuasio*", kata kerjanya *to persuade*, yang dapat diartikan sebagai pembujuk, merayu, meyakinkan dan sebagainya.³¹ Persuasif merupakan usaha perubahan sikap individu dengan menimbulkan ide, fikiran dan pendapat, dan bahkan fakta-fakta baru lewat pesan komunikatif.³² Pesan yang disampaikan dengan sengaja dimaksudkan untuk menimbulkan kontradiksi dan inkonsistensi diantara komponen sikap individu atau diantara sikap dan perilakunya sehingga mengganggu kestabilan sikap dan membuka peluang terjadinya perubahan yang diinginkan.

Ronald L. Applbau dan Karl W.E Annathol mendefinisikan persuasif sebagai suatu proses komunikasi yang kompleks ketika individu atau kelompok mengungkapkan pesan (sengaja atau tidak sengaja) melalui cara-cara verbal atau pun non verbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lainnya. Sementara itu Bettighous mendefinisikan persuasif sebagai

³⁰ Djamaluddin Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah* (Jakarta: Gema Insan Pers, 1996) h. 16

³¹ H.A.W Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (PT. Bumi Aksara, 2008) h. 66

³² Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) h. 61

komunikasi manusia yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain dengan usaha merubah keyakinan, nilai atau sikap mereka.³³

Lawrence K. dan Wilbur Schram, mengemukakan bahwa persuasif dalam arti yang semurni-murninya, yaitu menggunakan informasi tentang situasi psikologis dan sosiologis serta kebudayaan.

Dari definisi yang telah disebutkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi persuasif adalah salah satu komunikasi yang melibatkan kondisi psikologis individu-individu didalamnya, sehingga tercipta saling memahami, mengerti, menerima dan saling terbuka karena tidak adanya tekanan dari pihak manapun.³⁴

Sejalan dengan itu para ahli telah menyatakan pula bahwa persuasi adalah kegiatan psikologis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menggunakan teknik komunikasi persuasif ini tidak lain dari pada suatu usaha untuk meyakinkan orang lain agar *mad'unya* berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator, dengan cara membujuk tanpa memaksanya/tanpa kekerasan. Perlu dikemukakan pula disini, bahwa komunikasi persuasi sekarang ini bukan merupakan hal yang baru lagi. Misalnya saja dikalangan para *da'i* tanpa disadarinya telah melaksanakan

³³ Dedy Djamaliddin Malik & yosal Iriyantara, *Komunikasi Persuasif* (Bandung:PT Remaja Rosda Karya,1994), h. 5

³⁴ Totok Jumentoro, *Psikologi Dakwah Dalam Aspek Kejiwaan Yang Qur'ani* (Wonosobo: Amzah, 2001) h. 151

persuasi sebagai usaha untuk mencapai tujuan tertentu dalam berkomunikasi dengan *mad'u*.³⁵

Dengan komunikasi persuasif inilah orang akan melakukan apa yang dikehendaki oleh komunikatornya, dengan seolah-olah komunikasi itu melakukan pesan komunikasi atas kehendaknya sendiri. Oleh karena itu dalam kegiatan dakwah melalui media cetak, komunikasi persuasif sebaiknya digunakan untuk tercapainya tujuan dari kegiatan tersebut.³⁶ Demikian pula pada upaya penyampaian pesan dakwah, yaitu dengan melihat latar belakang kehidupan *mad'u*, baik dari segi psikologis, sosiologi dan sosial budaya serta kerangka ideologi politiknya sehingga sikap dan tingkah lakunya dapat diarah sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai *message* atau dengan kata lain, dakwah dapat dilihat dari multikonteks kehidupan objek dakwahnya, karena dakwah persuasif merupakan dakwah aplikatif yang selalu memperhatikan apa yang disebut dengan kondisi total dari *mad'u* atau objek dakwah yang bersangkutan.³⁷

Dakwah merupakan penyampaian ajaran-ajaran Islam dari seseorang *da'i* kepada masyarakat (*mad'u*), yang didalamnya terjadi proses penyampaian pesan yang harus dilakukan oleh *da'i* adalah teknik penyampaian dan media yang digunakan, karena dua hal tersebut akan menentukan keefektifan dalam kegiatan dakwah. Sebagai mana dalam

³⁵ Widjaja, *Komunikasi...*, h. 67

³⁶ *Ibid*, h. 68

³⁷ Jumanoro, *Psikologi Dakwah...*, h. 152

penelitian ini, berdakwah dengan komunikasi persuasif dalam media cetak merupakan hal yang menarik untuk diteliti, karena menyampaikan dakwah melalui media cetak merupakan hal yang menarik untuk diteliti selain itu juga membutuhkan teknik yang mampu menyentuh perhatian *mad'u*, yaitu dengan menyesuaikan materi dengan kebutuhan *mad'u*.

Dakwah melalui media cetak merupakan salah satu strategi dakwah yang dianggap efektif dan efisien seiring meningkatnya minat baca dalam masyarakat. Dakwah merupakan penyampaian pesan-pesan dakwah dari seseorang *da'i* kepada khalayak (*mad'u*), yang didalamnya terjadi proses penyampaian pesan. Yang harus diperhatikan oleh seorang *da'i* ialah teknik penyampaian dan media yang digunakan, karena dua hal tersebut akan menentukan keefektifan dalam kegiatan dakwah.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan dakwah dan kegiatan komunikasi memiliki perbedaan yang sangat tipis, perbedaan yang menonjol hanya pada muatan pesan yang akan disampaikan. Dalam hal ini sifat pesannya lebih netral dan umum, sedangkan dalam dakwah terkandung pesan nilai kebenaran dan keteladanan Islam, pada pelaksanaan dakwah didalamnya terjadi proses komunikasi, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap proses dakwah adalah komunikasi, akan tetapi tidak setiap proses komunikasi adalah dakwah. Dengan kata lain komunikasi merupakan salah satu bagian dari dakwah.

Dengan memperhatikan kebutuhan dasar manusia, dakwah menggunakan teknik persuasif lebih terarah dan jelas. Demikian juga komunikasi persuasif melalui media massa, dalam hal isi atau materi yang terdapat didalamnya harus dikemas dan dibuat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan dari pembaca. Bagi pembaca, membaca bukanlah suatu beban, karena membaca tidak terdapat unsur paksaan didalamnya. penilaian pembaca terhadap isi dari apa yang telah dibaca pun berbeda satu dengan yang lain. Hal ini tergantung pada pola pikir pembaca dan persepsi mengenai apa yang dibacanya. Dengan demikian sikap mereka dalam menanggapi sebuah bacaan akan beragam, bisa jadi positif maupun negatif, bahkan ada pula yang acuh sama sekali. Akan tetapi tidak jarang pula sebuah tulisan dapat juga mengubah sikap dan pola pikir seseorang,³⁸

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini ditulis dengan beberapa tahapan penelitian, tahapan-tahapan ini dilakukan sebagai konsekuensi kerangka fikir sebuah penelitian. Penulisan penelitian ini akan mengikuti bagian-bagian dibawah ini :

Bab pertama pendahuluan, pada bab ini peneliti memaparkan hal-hal yang terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan.

³⁸ *Ibid*, h. 158

Bab kedua, gambaran umum buku “Ketika Cinta Berbuah Surga” Karya Habiburrahman El Shirazy yang meliputi biografi Habiburrahman El Shirazy, latar belakang penulisan buku Ketika Cinta Berbuah Surga, sekilas tentang buku Ketika Cinta Berbuah Surga Karya Habiburrahman El Shirazy.

Bab ketiga, menguraikan metodologi penelitian yang isinya mencakup jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab ke empat, hasil penelitian yang isinya mencakup Pesan dakwah dalam buku “Ketika Cinta Berbuah Syurga” karya Habiburrahman El-Shirazy dan Komunikasi yang digunakan Habiburrahman El-Shirazy dalam buku “Ketika Cinta Berbuah Syurga”.

Bab ke lima, merupakan penutup dari semua rangkaian yang akan memuat kesimpulan dari seluruh penelitian, dan juga beberapa saran jika dianggap

BAB II
GAMBARAN UMUM BUKU
“KETIKA CINTA BERBUAH SURGA”

A. Biografi Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El-Syirazy adalah novelis No.1 Indonesia (dinobatkan Oleh Insani Universitas Diponegoro Semarang, tahun 2008). Sastrawan terkemuka Indonesia ini juga ditahbiskan oleh Harian Republika sebagai *Tokoh Perubahan Indonesia 2007*. Ia dilahirkan di Semarang, Jawa Tengah 30 September 1976.¹

Sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir ini, selain dikenal sebagai Novelis, juga dikenal sebagai sutradara, dai, dan penyair. Karya-karyanya banyak diminati tak hanya di Indonesia, tapi juga dimancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan dan Australia. Banyak kalangan menilai, karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca.

Sastrawan yang akrab disapa dengan panggilan “Kang Abik” ini, memulai pendidikan menengahnya di Mts Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K.H Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995, setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas

¹ Habiburrahman El Shirazy, *Tentang Penulis dalam buku Ketika Cinta Berbuah Surga*, (Semarang: Basmalah Publishing, 2014) h. 177

Ushuluddin Jurusan Hadist Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 2001 lulus *Postgraduate Diploma* (Pg.D) S2 di The Institute For Islamic Studies di Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.

Ketika menempuh studi di Kairo, Mesir, Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intersif Yurisprudens Dan Kajian Pengetahuan Islam) di kairo (1996-1997). Pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua” yang diadakan oleh WAMY (*The World Assembly of Moslem Youth*) selama sepuluh hari dikota Ismailia, Mesir (juli 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul *Tahqiqul Amni Was Saalam Fil’Alam Bil Islam* (Realitas Keamanan dan perdamaian didunia dengan islam). Orasi tersebut terpilih dalam orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tingkat dunia tersebut. Pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Pernah menjadi koordinator Islami ICMI Orsat Kairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002). Sastrawan muda ini pernah di percaya untuk duduk dalam dewan Assatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat dikairo. Dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan komunitas sastra Indonesia (KSI) Di Kairo.²

Setibanya ditengah air pada pertengahan oktober 2002, ia diminta ikut mentashih kamus populer bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (juni 2003). Ia juga diminta

² *Ibid*, h. 178

menjadi kontributor penyusunan ensiklopedia intelektualisme Pesantren : Potret Tokoh Dan Pemikirannya,

Antar tahun 2003-2004, ia mendedikasikan ilmunya di MAN 1 Jogjakarta. Selanjutnya sejak tahun 2004 hingga 2006, ia menjadi dosen lembaga pengajaran bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta, kini, ia lebih sering menjadi “dosen terbang” untuk memberikan kuliah dan stadium general di berbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. Juga menjadi pembicara dalam seminar didalam dan diluar negeri. Di forum internasional, misalnya pernah menjadi pembicara di Universitas Petronas Malaysia, di Mesjid Camii Tokyo dalam *Syiar Islam Golden Week 2010 Tokyo*, di Grand Auditorium Griffith University Brisbane, Australia, juga menjadi pembicara dalam seminar Asia-Pacific di Universitas of New South Wales at ADFA, Canberra, dan Lain sebagainya.

Kang Abik, semasa di SLTA pernah menulis teatrikal puisi berjudul *Dzikir Dajjal* sekaligus menyutradarai pementasannya bersama teater Mbambung di Gedung Seni Wayang orang Sriwidari Surakarta (1994). Pernah meraih juara II lomba menulis artikel se-MAN 1 surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang I dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng di semarang, (1994). Pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks keresidenan surakarta (diadakan oleh jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta (1994) meraih juara lomba I baca puisi Arab tingkat nasional yang diadakan oleh IMABA UGM jogjakarta (1994). Pernah mengudarakan di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara Syarhil Quran setiap jum'at pagi. Pernah menjadi pemenang

terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan, *Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja*.

Selama di Kairo, ia telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarainya di antaranya *Wa Islama (1999)*, *Sang Kyai dan Sang Durjana (gubahan atas karya Dr.Yusuf Qardhawi yang berjudul “Alim Wa Thaghiyyah, 2000)*, *Darah Syuhada (2000)* tulisannya berjudul *Membaca Insanniyah Al-Islam* dimuat dalam buku *Wacana Islam Universal* (diterbitkan oleh kelompok kajian MISYKATI Kairo, 1998). Berkesempatan menjadi ketua TIM kodifikasi dan Editor Antologi Puisi *Negeri Seribu Menara Nafas Peradaban* (diterbitkan oleh ICMI Orsat Kairo). Beberapa karya terjemahan yang telah ia hasilkan seperti *Ar-Rasul (GIP,2005)*, *Rihlah Illallah (Era Intermedia,2004)*, dll. Cerpen-cerpen nya dimuat dalam *Antologi Ketika Duka Tersenyum (FBA,2001)*, *Meraih Di Jenin (FBA,2002)*, dan *Ketika Cinta Menemukanmu (GIP,2004)*, dll.

Sebelum pulang ke Indonesia tahun 2002, ia diundang oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 oktober) untuk membacakan puisinya dalam momen Kuala Lumpur *World Poetry Reading Ke-9*, bersama penyair-penyair negara lain, puisinya dimuat dalam *Antologi Puisi Dunia PPKDL (2002)* dan *Majalah Dewan Sastra (2002)* yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair negara lain, puisi Kang Abik juga dimuat kembali dalam imbauan PPKDL (1986-2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).

Beberapa karya populer yang telah terbit antara lain *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), *Ayat-Ayat Cinta* (Republik-Basmala, 2004, telah difilmkan), *Diatas Sajadah Cinta* (telah disinetronkan Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Bertasbih* (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Republika-basmala, 2007, telah difilmkan), *Dalam Mihrab Cinta* (Republika Basmala, 2010), *The Romance* (Ihwah,2010), dan *Cinta Suci Zahra* (Basmala, telah difilmkan).

Dengan karya-karyanya yang fenomenal itu, Kang Abik yang oleh banyak kalangan dijuluki “penulis bertangan emas” telah diganjar banyak penghargaan bergengsi tingkat nasional maupun Asia Tenggara, diantaranya:

1. PENA AWARD 2005, Novel terpuji nasional, dari forum lingkaran pena
2. THE MOST FAVOURITE BOOK 2005, versi majalah muslim
3. IBF AWARD 2006, Buku fiksi dewasa terbaik nasional 2006
4. REPUBLIKA AWARD, Sebagai TOKOH PERUBAHAN INDONESIA 2007
5. ABAD AWARD 2008 Dalam bidang novel Islami diberikan oleh fakultas abad UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. UNDIP AWARD Sebagai novelis no.1 Indonesia diberikan oleh INSANI UNDIP tahun 2008
7. PENGHARGAAN DARI MENPORA sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra oleh PUSAT BAHASA dalam sidang majelis sastra asia tenggara(MASTERA)

8. PARAMADINA AWARD 2009 For Outstanding Contribution to the Advancement of literature and Art in indonesia.
9. PENGHARGAAN PENULIS SKENARIO TERBAI/TERPUJI untuk skenario sinetron ketika cinta bertasbih spesial ramadhan 2010, dalam festival film bandung 2011
10. PENGHARGAAN PENULIS KOLOM TERFAVORIT dari indosuar Taiwan 2012. Adapun sebagai sutradara, kang abik mengawali debutnya dengan film dalam mihrab cinta yang diangkat dari novelnya dengan judul yang sama. Film tersebut menjadi film paling laris di penghujung tahun 2010 dan awal tahun 2011.³

Kini selain menulis dan berdakwah, Kang Abik dipercaya untuk menjadi ketua Liga Sastra Islami Dunia (*The Internasional League For Islamic League*) atau *Rabithatul Adab Al-Islami Al'Alamiyah* cabang Indonesia, sebuah wadah bagi sastrawan muslim terkemuka di indonesia Islam yang berpusat di Riyadh, Saudi Arabia. Sehari-hari Kang Abik tinggal dikota kecil Salatiga bersama keluarganya.

B. Latar Belakang Penulisan Buku Ketika Cinta Berbuah Surga

Islam itu indah, Islam itu mulia. Itulah yang terbesit dalam setiap orang yang berpegangan hidup pada kepercayaan yang memiliki enam rukun iman ini. Di antaranya rukun iman ke-4 yaitu percaya dengan rasul Allah. Kita wajib meyakini bahwa kedatangan para rasul ke muka bumi untuk meluruskan akhlak manusia dan merupakan suri tauladan bagi setiap hirup dan hembus napas kita.

³ *Ibid*, h. 182-183

Sehingga, para orang tua senantiasa mendongengi anak mereka dengan kisah-kisah rasul, sahabat-sahabat rasul maupun orang-orang yang berada di jalan Islam. Tujuannya hanya satu yaitu untuk cinta kepada Allah SWT.

Habiburrahman El Shirazy, seorang yang ahli menggoreskan pena hingga tak segan-segan mencetak sebuah karya yang signifikan bagi para pembacanya. Pencipta novel “Ayat-Ayat Cinta” ini, merilis sebuah buku yang berupa kumpulan kisah-kisah Islami, di antaranya cerpen yang berjudul “Ketika Cinta Berbuah Surga”. Gaya bahasanya yang begitu indah, kronologi ceritanya yang runtut dan ide-ide kisah di dalamnya mampu membuat penatap muka karya ini ikut larut dan seakan hatinya ikut bergetar ketika kata demi kata dibacanya.

Buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* ini memaparkan keteladanan sosok ulama dari kalangan para sahabat nabi dan tabiin. Gambaran keteladanan hidup dan sikap ulama dan para sahabat yang patut untuk dicontoh generasi muda masa kini seperti nilai keikhlasan, perjuangan, pengabdian, keteguhan, ketabahan, kecintaan terhadap ilmu dan umat, persahabatan, sampai pada pemahaman antar peradaban yang menjadi solusi atas persoalan kegalauan, hilangnya semangat perjuangan, pengaruh kehidupan yang serba modern, hedonis, materialis sampai pada cara untuk mereka dapat kembali berpegang pada cahaya Ilahi, melalui pedoman Alquran.

Menghidupkan kembali dan bercermin pada *ibrah* yang dapat diambil lewat sejarah. Dalam kisah-kisah yang dirangkum dalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* ini mengusulkan adanya integrasi dalam sistem pendidikan, dan tidak memisahkan ilmu-ilmu secara dikotomis, karena hal semacam ini hanya

meniadakan pendalaman terhadap ilmu pengetahuan dan kegunaannya. Sebagaimana aspek dalam karakter pendidikan Islam yang mencakup kesatuan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Bahwa pendidikan tidak hanya mengasah kemampuan intelektual dan keterampilan namun juga pembersihan hati dan penyucian jiwa untuk mencapai *ma'rifatullah*.

Berawal dari kecintaan beliau pada ulama dan para sahabat nabi tersebut, Kang Abik berusaha meramu cerita tentang penghayatan jejak-jejak keteladanan para sahabat dan tabiin melalui kisah-kisah mereka semasa hidupnya dengan bahasa yang menarik dan menggugah hati para pembaca namun tidak menghilangkan kesan aslinya dalam kisah tersebut misalnya seperti kisah Ulama Penakluk Singa, Ketika Cinta Berbuah Surga, Tongkat Sang Pengkhianat, Khalid dan Komandan Romawi Yang Syahid, Pemuda Penakluk Syahwat dan lain sebagainya yang pada kisah-kisah tersebut memiliki banyak nilai pendidikan Islami untuk disajikan dihadapan masyarakat guna sebagai motivasi, refleksi, dan inspirasi tersendiri bagi setiap pembacanya.

Diantara kisah-kisah tersebut yang paling menggugah versi penulis adalah yang berjudul Ketika Cinta Berbuah Surga. Ceritanya berawal dari anak seorang raja, Said, yang merasa kesepian karena tidak memiliki teman untuk diajak berbagi. Oleh ayahandanya, ia dibekali sebuah trik sederhana dalam mengaudisi teman yang nantinya dapat diajak untuk berjihad di jalan Allah. Beberapa anak dari kalangan kerajaan telah diuji coba olehnya. Namun, hanya keberhasilan tertunda yang ia dapat. Kemudian, bertemulah ia dengan anak tukang kayu, Abdullah yang berhasil mengharukan Said ketika trik yang dilakukan berjalan

dengan sempurna. Persahabatan keduanya membawa kemakmuran bagi kerajaan yang mereka pimpin di kemudian hari.

Namun, kita semua pasti sadar bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Jadi, walaupun kisah di dalam cerpen ini memberikan efek rohani yang dahsyat bagi kehidupan kita, ternyata tersurat sebuah kalimat “Teman sejati yang bisa diajak bercinta untuk surga”. Kalimat ini menimbulkan kesan tersendiri dan sepertinya membutuhkan pola pikir yang tinggi karena bisa saja merangsang kesalahpahaman pembaca dengan maksud yang dituju.

Buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* adalah novel karangan Habiburrahman El-Shirazy terbaru, yang diterbitkan oleh Basmalah Publishing Penerbit pada awal cetakan tahun 2014 lalu. Buku setebal 184 halaman dengan ukuran 13 x 21 cm adalah karya inspiratif beliau setelah karya populer lainnya yang telah terbit diantaranya *Api Tauhid* (Republika, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), *Ayat-Ayat Cinta* (Republika-Basmala, 2004, telah difilm-kan), *Di Atas Sajadah Cinta* (2004, telah disinetron-kan di Trans TV), *Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2* (Republika-Basmala, 2007, telah difilm-kan), *Dalam Mihrab Cinta* (Republika-Basmala, 2007), *Bumi Cinta* (Author Publishing, 2010), *The Romance* (Ihwah, 2010), *Cinta Suci Zahrana*, dan *Ketika Cinta Berbuah Surga*.⁴

Kang Abik pun yakin bahwa dalam menulis sebuah kisah-kisah yang baik dapat membawa keberkahan dan menjadikan *amal jariyah* yang pahalanya tidak pernah putus bagi pengarang sendiri dan segenap pihak yang berjasa dalam kelancaran pembuatan buku tersebut.

⁴ <https://bagoesbachdim.wordpress.com/download/kumpulan-novel-habiburrahman-el-shirazy/> diakses pada tanggal 19 Januari 2017

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini membutuhkan kajian yang mendalam dengan pendekatan yang benar. Pendekatan yang peneliti ambil dalam penelitian ini dirasakan sangat sesuai dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang Pesan Dakwah Dalam Buku Ketika Cinta Berbuah Surga Karya Habiburrahman El Shirzay, dengan mengungkapkan segala aspek.

Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam menggunakan metode penelitian kualitatif ini diantaranya adalah:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Maksudnya, Penelitian kualitatif adalah mengungkapkan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual serta harus mampu memberikan gambaran yang utuh tentang topik yang diteliti.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang dimaksud deskriptif disini yaitu untuk menggambarkan pesan dakwah dalam buku Ketika Cinta Berbuah Surga karya Habiburrahman El Shirazy.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Dengan demikian, data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Buku Ketika Cinta Berbuah Surga yang diambil dari setiap cerita dalam buku itu sendiri.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder juga merupakan data pendukung dari pada data primer misalnya buku-buku bacaan. Adapun data sekunder yang peneliti ambil yaitu buku-buku yang berkenaan dengan penelitian yang penulis lakukan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap sistem tanda yang ditunjukkan dalam kisah yang disajikan pada buku Ketika Cinta Berbuah Surga. Sesuai dengan ilustrasi dalam cerita metode semiotik yang dibuat Barthes, data yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian berupa pesan dakwah dalam buku Ketika Cinta Berbuah Surga karya Habiburrahman El Shirazy, didapatkan melalui narasi teks dan pengamatan

terhadap cerita. Metode narasi teks memungkinkan peneliti untuk memperoleh deskripsi teks yang kemudian akan dianalisis.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Patton sebagaimana dikutip Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Moleong juga mengutip dari Bogdan dan Taylor bahwa analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesisnya (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema yang sedang diteliti.¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotik. Semiotik secara epistemologis adalah : istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "Tanda". Tanda disini didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dapat di anggap mewakili sesuatu yang lain.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Sedangkan secara terminologis dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan

¹ Lexy J. Moleong. *Metodelogi Penelitian*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h.

sebagai tanda.² Dimana aliran konotasi pada waktu menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer, tetapi melalui makna konotasi.

Berkenaan dengan hal tersebut, analisis semiotik merupakan upaya untuk mempelajari linguistik-bahasa dan lebih luas dari hal tersebut adalah semua perilaku manusia yang membawa makna atau fungsi sebagai tanda. Bahasa merupakan bagian linguistik, dan linguistik merupakan bagian dari obyek yang dikaji dalam semiologi. Selain bahasa yang merupakan representasi terhadap onyek tertentu, pemikiran tertentu atau makna tertentu, obyek semiotika juga mempelajari pada masalah-masalah non linguistik.³

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita), karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan tergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada.⁴ Analisis ini bersifat subjektif. Periset berdiri seolah-olah ia memahami pemikiran subjek yang dirisetnya.⁵

Dalam penelitian pesan dakwah dalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* peneliti memilih analisis semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Barthes adalah salah seorang pengikut Saussure, yang membuat sebuah model sistematis dalam menganalisa makna dari tanda-tanda. Barthes memfokuskan

² Alex Sobur, *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 95.

³ *Ibid*, h. 4.

⁴ Rachmat Kriyantoro, *Tekhnik Risert Praktis Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 262.

⁵ *Ibid*, h. 265.

perhatiannya pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*Two Order Of Signification*).⁶

Selanjutnya Barthes menggunakan teori *signifiant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (*sign*). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda.

Menurut Barthes, ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala meta-bahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (*synonymy*). Setiap tanda selalu memperoleh pemaknaan awal yang dikenal dengan istilah denotasi dan oleh Barthes disebut sistem primer. Kemudian pengembangannya disebut sistem sekunder. Sistem sekunder ke arah ekspresi disebut metabahasa. Sistem sekunder ke arah isi disebut konotasi yaitu pengembangan isi sebuah ekspresi. Konsep konotasi ini tentunya didasari tidak hanya oleh paham kognisi, melainkan juga oleh paham pragmatik yakni pemakai tanda dan situasi pemahamannya.⁷

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan tahap kedua. Hal ini menggambarkan

⁶ Sobur, *Analisis Teks...*, h. 127.

⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 64-66.

interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata "penyuapan" dengan "memberi uang pelicin". Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Pada signifikasi tahap ke dua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*Myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.⁸

⁸ Sobur, *Analisis Teks...*,h. 128.

BAB IV

HASIL ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM BUKU

“KETIKA CINTA BERBUAH SURGA”

A. Pesan Dakwah Dalam Buku “Ketika Cinta Berbuah Syurga” Karya Habiburrahman El-Shirazy

1. Taqwa Kepada Allah

Taqwa adalah kumpulan semua kebaikan yang hakikatnya merupakan tindakan seseorang untuk melindungi dirinya dari hukuman Allah dengan ketundukan total kepada-Nya. Asal-usul taqwa adalah menjaga dari kemusyrikan, dosa dari kejahatan dan hal-hal yang meragukan (syubhat).¹

Firman Allah :

t û ĩ ĩ %©! \$ # \$ p k š %α ' ¯ » t f
 ¨ , y m ©! \$ # (# q à) ®? \$ # (# q ã Yt B# u ä
 žM̂) ¨ û è ò q è ÿ sC Ÿwu r ¾ ĩ m ĩ ? \$ s) è ?
 Ç Ê É Ě È t b q ß J Î = ó j • B Nç F Rr & u r

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”*²

Seruan ini membuat dua perintah besar yang hanya bisa dilaksanakan oleh hamba-hamba-Nya dengan sebenar-benarnya. Dan dalam menjalankan kedua perintah tersebut, harus disertai dengan niat dan amal yang tulus ikhlas. Sebab, dengan memohon kepada Allah, tentu Allah tidak akan menyia-

¹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, *Amalan-Amalan Pemelihara Iman*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006) h. 60

² Q.S Ali Imran/ 4:102

nyiakannya dan Allah akan membantu mereka dalam melaksanakan dua perintah besar tersebut. Dan kedua perintah itu, tidak lain adalah perintah untuk bertakwa kepada Allah dan mati dengan status sebagai seorang muslim.³

Taqwa adalah bentuk peribadatan kepada Allah seakan-akan kita melihat-Nya dan jika kita tidak melihat-Nya maka ketahuilah bahwa Dia melihat kita. Taqwa adalah tidak terus menerus melakukan maksiat dan tidak terpedaya dengan ketaatan. Taqwa kepada Allah adalah jika dalam pandangan Allah seseorang selalu berada dalam keadaan tidak melakukan apa yang dilarang-Nya, dan Dia melihatnya selalu.

Didalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* ini ada beberapa kisah-kisah tentang ketaqwaan kepada Allah yang diceritakan kembali versi Kang Abik, misalnya seperti *Pahala Takut Kepada Allah, Karena Mimpi Melihat Neraka, Dimana Allah?, dan Orang Terakhir Masuk Surga*. Namun yang paling menarik bagi peneliti sendiri adalah kisah yang berjudul *Dimana Allah?*. Dalam kisah ini mengisahkan seorang bocah yang mengembalakan kambing milik Tuannya disebuah padang yang luas. Ditengah keasyikannya menggembala, datanglah seorang musafir yang tak lain adalah Abdullah Bin Umar. Beliau adalah salah satu sahabat Rasulullah yang terkenal dengan kealiman dan kezuhudannya. Abdullah Bin Umar ketika melihat bocah yang menggembala ditengah padang pasir tersebut terlintas dalam benaknya untuk

³ *Ibid*, h. 61

menguji pengembala itu dan ingin tahu apakah pengembala itu telah menerima ajaran Islam yang dibawakan oleh Rasulullah?

Abdullah bin Umar : (setelah mengucapkan salam) “Hai bocah ! aku ingin membeli seekor kambing yang engkau gembalakan ini. Bekal ku sudah habis.”

Pengembala : “Ma’af tuan, aku hanyalah seorang budak yang bertugas mengembalakan kambing-kambing ini. Aku tidak bisa menjualnya. Ia bukan milikku tapi milik majikan ku, aku tidak diberi wewenang untuk menjualnya.”

Abdullah bin Umar : “Ah, itu masalah yang mudah. Kau jual seekor saja kambing gembalaanmu padaku. Kambing yang kau jaga ini terlalu banyak, tentu sangat sulit bagi pemiliknya untuk mengitung jumlahnya. Atau kalaupun ia tahu bahwa jumlah kambingnya tidak ada, bilang saja sudah dimangsa serigala padang pasir. Mudah sekali bukan ? Kau pun bisa membawa uangnya”

Pengembala : “Lalu, dimana Allah ? Pemilik kambing ini memang tidak akan tau dan bisa dibohongi, akan tetapi ada zat yang Maha Tahu, yang pasti melihat dan mengetahui apa yang kita lakukan.

Apa kau kira Allah tidak ada ?”

Dalam percakapan diantara mereka berdua Abdullah Bin Umar ingin membeli kambing yang digembalai oleh si bocah tanpa diketahui oleh pemiliknya dengan berbagai cara. Namun apa yang didapat? Abdullah kaget sekaligus sangat terharu mendengar jawaban si bocah yang mengatakan bahwa: “Lalu dimana Allah? Sang pemilik kambing ini memang tidak akan tahu dan bisa dibohongi, tetapi ada zat yang Maha Tahu, yang pasti melihat dan mengetahui apa yang kita lakukan. Apa kau kira Allah tidak ada?”

Didalam kisah tersebut sangat jelas bahwa apapun yang kita lakukan semua semua dalam penglihatan Allah, tidak ada yang tersembunyi. Oleh karena itu rasa takut kepada Allah merupakan salah satu ciri-ciri orang yang selalu bertakwa kepada Allah. Seorang yang bertakwa (*muttaqin*) adalah seorang yang menghambakan dirinya kepada Allah SWT dan selalu menjaga hubungan dengannya setiap saat sehingga kita dapat menghindari dari kejahatan dan kemunkaran serta membuatnya konsisten terhadap aturan-aturan Allah.

2. Berlomba-Lomba Dalam Berbuat Kebaikan (*fastabiqul khairat*)

Fastabiqul khairat secara harfiah memiliki arti berlomba-lomba dalam kebaikan. Manusia diperintahkan untuk berlomba dalam berbuat kebajikan

terhadap manusia & alam sekitarnya. Dalam Islam, istilah *fastabiqul khairat* ini merujuk pada firman Allah SWT sebagai berikut:

' n? t ā (# q ç Rur \$ y è s? ur
 Ÿwu r (3“ u q ø) - Ø \$ # ur î h Ž É 9 ø 9 \$ #
 É Oø OM} \$ # ' n? t ā (# q ç Rur \$ y è s?
 4 È b ° ur ô %ã è ø 9 \$ # ur
 ©! \$ # “ b î) (©! \$ # (# q à) “ ? \$ # ur
 Ç È È È > \$ s) ĩ è ø 9 \$ # ß %of ĩ %x ©

Artinya : “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”⁴

Kebaikan yang dimaksud adalah kebaikan yang sesuai dengan perintah Allah. Misalnya bersedekah, menyantuni anak yatim dan fakir miskin, menjadi pribadi yang baik, shalat, puasa dan perbuatan-perbuatan ibadah lainnya yang mengundang pahala dari Allah SWT. Berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan sangat disukai oleh Allah, sebaliknya menunda-nunda melalukan kebaikan justru tidak disukai oleh Allah, malah akan mengundang murka Allah.

Maka dari itu, siapa saja yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin maka dia adalah orang yang celaka. Sementara orang yang hari ini sama saja dengan hari kemarin disebut sebagai manusia yg merugi atau mengalami kerugian karena tidak mau berusaha maka dia kehilangan kesempatan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik. Sedangkan siapa yang sudah baik hari ini dibanding hari kemarin tetapi hari esok ternyata kembali menjadi lebih buruk seperti hari kemarin, maka dia tergolong manusia munafik yang kufur

⁴ Q.S. Al Maidah/6:2

nikmat karena telah diberikan rizki dan pengetahuan mengenai kebaikan namun ternyata memilih kembali berbuat buruk/jahat. Dan sebaik-baik manusia adalah yang hari ini lebih baik dari hari sebelumnya dan esok akan lebih baik dari hari ini serta menjadi semakin baik pada hari-hari berikutnya sampai ajal menjemputnya.⁵

Dalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* ada beberapa kisah yang dapat dijadikan teladan dan motivasi untuk para pembaca untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan terutama terhadap sesama muslim. Diantaranya yaitu *Kisah Tiga Lelaki Berjiwa Malaikat, Sang Dermawan, Manusia Paling Pemurah, Dan Keutamaan Sedekah*. Kisah-kisah tersebut sangat bagus dibaca khususnya bagi remaja dan bagi yang peduli akan pembentukan akhlak yang lebih baik. Diantara ketiga kisah tersebut, yang paling menyentuh versi penulis yaitu kisah *Tiga Lelaki Berjiwa Malaikat* yaitu sebagai berikut :

Dalam sebuah rumah yang sederhana, seorang wanita berjilbab putih berkata kepada suaminya :

Ummu Abdillah : “Abu Abdillah suamiku, besok hari raya. Anak kita tidak memiliki pakaian baru seperti anak-anak tetangga kita yang lain. Ini semua disebabkan tindakan boros mu!!”

Abu Abdillah : “Aku tidak boros, aku hanya mengnfakkan hartaku dalam kebaikan dan demi membantu orang-orang

⁵ <http://pantiasuhan-miftakhuljannah.blogspot.co.id/2013/12/berlomba-lomba-dalam-kebaikan.html> diakses pada tanggal 21 Januari 2017

miskin yang membutuhkan. Ini bukan suatu pemborosan Ummu Abdillah.”

Ummu Abdillah : “Baiklah, kumohon sekarang, tulislah surat dan kirim kepada salah seorang sahabatmu yang baik hati dan ikhlas, agar mereka menyisihkan sebagian hartanya kepada kita. Jika keadaan kita membaik, Insya Allah akan kita ganti”

Abu Abdillah memiliki dua orang sahabat yang berhati ikhlas. Mereka bernama Hamdi dan Usamah. Mendengar permintaan istrinya, Abu Abdillah pun menulis surat untuk diberikan kepada sahabatnya Hamdi melalui pembantunya.

Hamdi : (setelah membaca surat dengan seksama) “Aku tahu tuanmu telah menginfakkan semua hartanya dalam kebaikan. Ambillah kantong ini dan katakan kepada tuanmu, hanya inilah harta yang aku miliki pada malam hari raya ini.”

(kemudian pembantu Abu Abdillah kembali dan menyerahkan kantong tersebut kepada tuannya)

Abu Abdillah : Ummu Abdillah, lihatlah ini! Allah telah mengantarkan seratus dinar kepada kita.”

Ummu Abdillah : “Cepatlah pergi ke pasar untuk membelikan pakaian dan sandal baru untuk anak-anak kita. Juga jangan lupa membeli daging dan makanan.”

Namun, saat Abu Abdillah hendak berangkat ke pasar, pembantu Usamah datang dengan membawa surat minta pertolongan kepadanya agar berkenan membantunya meminjamkan uang untuk membayar hutang yang telah jatuh tempo. Tanpa pikir panjang, Abu Abdillah pun memberikan kantong yang berisi seratus dinar tersebut kepada pembantu Usamah tersebut. Tak pelak, istrinya pun marah karena lebih mementingkan orang lain daripada keluarganya sendiri. Tiba-tiba ada seseorang yang mengetuk pintu, setelah dibuka ternyata sahabatnya sendiri yaitu Hamdi.

Hamdi : “Aku datang untuk bertanya perihal kantong ini. Apakah ini kantong yang aku kirimkan kepada mu dan didalamnya ada seratus dinar ?”

Abu Abdillah : (mengamati kantong dengan seksama) “Ya..ya..ya benar.. ini adalah kantong itu. Ceritakanlah Hamdi bagaimana kantong itu bisa kembali lagi padamu?”

Hamdi : “ketika pembantumu datang membawa suratmu, aku berikan kantong itu dan itu adalah satu-satunya harta yang kumiliki. Karena aku tidak punya apa-apa lagi, aku meminta bantuan kepada Usamah. Betapa terkejutnya aku ketika mendapati kembali kantong yang berisi seratus dinar tersebut tanpa kurang sedikitpun.

Abu Abdillah : “Usamah lebih mengutamakan kamu daripada dirinya dan memberikan kantong itu, sebagaimana

kamu lebih mementingkan diriku daripada dirimu sendiri.”

Hamdi : “Dan kamu lebih mengutamakan Usamah dibandingkan keluargamu. Apa pendapatmu Abu Abdillah jika uang ini kita bagi bertiga!”

Abu Abdillah : “*Barakallahu fika*, semoga Allah memberkahimu Hamdi.”

Dalam kisah tersebut menyiratkan pesan bahwa tidak ada kerugian sama sekali jika kita berbuat sesuatu di jalan kebaikan dan diniatkan karena Allah, sebab Allah akan menggantikannya dengan yang lebih baik dan berkah sehingga memotivasi pembaca untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Oleh karena itulah maka berlombalah melakukan kebaikan selama hidup di dunia agar kelak mendapatkan kebaikan di akhirat dan dijauhkan dari siksa neraka.

3. Cinta Karena Allah

Cinta kasih bersumber pada ungkapan perasaan yang didukung oleh unsur karsa, yang dapat berupa tingkahlaku dan pertimbangan dengan akal yang menimbulkan tanggung jawab. Dalam cinta kasih tersimpul pula rasa kasih sayang dan kemesraan. Belas kasihan dan pengabdian. Cinta kasih yang disertai dengan tanggung jawab menciptakan keserasian, keseimbangan, dan

kedalaman antara sesama manusia, dengan lingkungan, dan antara manusia dengan Tuhan.⁶

Secara sederhana cinta kasih adalah perasaan kasih sayang, kemesraan, belas kasihan dan pengabdian yang diungkapkan dengan tingkah laku yang bertanggung jawab. Tanggung jawab artinya akibat yang baik, positif, berguna, saling menguntungkan, menciptakan keserasian, keseimbangan, dan kebahagiaan. Cinta yang paling tinggi, paling bermanfaat dan mulia adalah cinta yang keluar dari hati yang tulus. Cinta seperti ini diciptakan atas dasar beribadah kepada Allah. Dengan cinta yang seperti itulah bumi tegak secara kokoh, begitu pula tujuh langit. Sesungguhnya Allah memprogram hati manusia bertuhan, mengabdikan kepada Allah dengan perasaan cinta, mengagungkan dan memuliakan dengan cinta, seperti itu pula Allah menciptakan perasaan merendahkan dan khusyuk pada jiwa hamba-hambanya.⁷

Salah satu kisah dalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* karya Habiburrahman El Shirazy ini yang mengangkat sebuah kisah tentang cinta yang sesungguhnya yang didasari karena kecintaan kepada Allah. Kisah tersebut yaitu tentang seseorang anak yang mencari seorang teman yang dapat untuk diajak bercinta karena Allah, teman sejati yang ada disetiap suka dan duka.

Raja : “Said, Anakku, sudah saatnya kau mencari teman sejati yang setia dalam suka dan duka. Seorang teman

⁶ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988) h. 44

⁷ Ibnul Qayyim Al Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005) h. 345

baik, yang akan membentumu untuk menjadi orang baik. Teman sejati yang bisa kau ajak bercinta untuk surga.”

Said : Apa maksud Ayah dengan teman yang bisa diajak bercinta untuk surga?”

Raja : Dia adalah teman sejati yang benar-benar mau berteman denganmu, bukan karena derajatmu, tetapi karena kemurnian cinta itu sendiri, yang tercipta dari keikhlasan hati. Dia mencintaimu karena Allah. Dengan dasar itu, kau pun bisa mencintainya dengan penuh keikhlasan karena Allah. Kekuatan cinta kalian akan melahirkan kekuatan dasyat yang membawa manfaat dan kebaikan. Kekuatan cinta itu juta akan bersinar membawa kalian masuk surga.”

Said : Bagaimana cara mencari teman seperti itu, Ayah?”

Raja : “Kamu harus menguji orang yang hendak kamu jadikan teman. Ada sebuah cara menarik untuk menguji mereka. Undanglah siapapun yang kamu anggap cocok, untuk menjadi temanmu saat makan pagi disini, di rumah kita. Jika sudah sampai di sini, ulurlah dan perlamalah waktu penyajian makanan. Biarkan mereka semakin lapar. Lihatlah apa yang kemudian mereka perbuat! Itu cara yang paling mudah

bagimu. Syukur, jika kau bisa mengetahui perilakunya lebih dari itu.”

Said sangat gembira mendengar nasihat ayahnya. Dia pun mempraktikkan cara mencari teman sejati yang cukup aneh itu. Mula-mula, dia mengundang anak-anak para pembesar kerajaan satu persatu. Sebagian besar dari mereka marah-marah karena hidangannya tidak keluar-keluar. Bahkan, ada yang pulang tanpa pamit dengan hati kesal, ada yang memukul-mukul meja, ada yang melontarkan kata-kata tidak terpuji; memaki-maki karena terlalu lama menunggu hidangan. Di antara teman anak raja itu, ada seorang yang bernama Adil. Dia anak seorang menteri. Said melihat, sepertinya Adil anak yang baik hati dan setia. Maka, dia ingin mengujinya. Diundanglah Adil untuk makan pagi. Adil memang lebih sabar dibandingkan anak-anak sebelumnya. dia menunggu keluarnya hidangan dengan setia. Setelah dirasa cukup, Said mengeluarkan sebuah piring besar berisi tiga telur rebus.

Adil : “Hanya ini sarapan kita? Ini tidak cukup mengisi perutku!”

Adil tidak pernah menyentuh telur itu. Dia pergi begitu saja meninggalkan Said sendirian. Said diam. Dia tidak perlu meminta maaf kepada Adil karena meremehkan makanan yang telah dia rebus dengan kedua tangannya. Dia mengerti bahwa Adil tidak lapang dada dan tidak cocok untuk menjadi teman seجاتinya. Hari berikutnya, dia mengundang anak seorang saudagar terkaya. Tentu saja, anak saudagar itu sangat senang

mendapat undangan makan pagi dari anak raja. Malam harinya, sengaja dia tidak makan dan melaparkan perutnya agar paginya bisa makan sebanyak mungkin. Dia membayangkan, makanan anak raja pasti enak dan lezat. Pagi-pagi sekali, anak saudagar kaya itu telah datang menemui Said. Seperti anak-anak sebelumnya, dia harus menunggu waktu yang lama sampai makann keluar. Akhirnya, Said membawa piring dengan tiga telur rebus di atasnya.

Said : “Ini makanannya, saya ke dalam dulu mengambil air minum.” Setelah mengambil minuman Said terkejut melihat tidak ada lagi telur yang telah ia rebus. “Mana telurnya?” tanya Said pada anak saudagar.

Anak saudagar : “Telah aku makan.”

Said : “Semuanya?”

Anak Saudagar : “Ya, habis aku lapar sekali.”

Melihat hal itu Said langsung tahu bahwa anak saudagar itu juga tidak bisa dijadikan teman setia. Dia tidak setia. Tidak bisa merasakan suka dan duka bersama. Sesungguhnya, Said juga belum makan apa-apa. Said merasa jengkel kepada anak-anak di sekitar istana. Mereka semua mementingkan diri sendiri. Tidak setia kawan. Mereka tidak pantas dijadikan teman sejati. Akhirnya, Said berfikir untuk mencari teman di luar istana. Kemudian, mulailah Said berpetualang melewati hutan, ladang, sawah, dan kampung-kampung untuk mencari seorang teman yang baik. Sampai akhirnya, di suatu hari yang cerah, dia bertemu dengan anak

seorang pencari kayu yang berpakaian sederhana. Anak itu sedang memanggul kayu bakar. Said mengikutinya diam-diam sampai anak itu tiba di gubuknya. Rumah dan pakaian anak itu menunjukkan bahwa dia sangat miskin. Namun, wajah dan sinar matanya memancarkan tanda kecerdasan dan kebaikan hati. Anak itu mengambil air wudhu, lalu shalat dua rakaat. Said memerhatikannya dari balik rumpun pepohonan. Selesai shalat, Said datang dan menyapa.

Said : “Kawan, kenalkan namaku Said. Kalau boleh tahu, namamu siapa? Kau tadi shalat apa?”

Abdullah : “Namaku Abdullah. Tadi itu shalat dhuha. Kukira kita tidak cocok menjadi teman. Kau anak seorang kaya, malah mungkin anak bangsawan. Sedangkan aku, anak miskin. Anak seorang pencari kayu bakar.”

Said : “Tidak baik kau mengatakan begitu. Mengapa kau membeda-bedakan orang? Kita semua adalah hamba Allah. Apa aku kelihatan seperti anak yang jahat sehingga kau tidak mau berteman denganku? Mengapa tidak kita coba beberapa waktu dulu? Kau nanti bisa menilai, apakah aku cocok atau tidak menjadi temanmu.”

Abdullah : “Baiklah kalau begitu, kita berteman. Akan tetapi, dengan syarat, hak dan kewajiban kita sama, sebagai teman yang seia-sekata.”

Hari-hari berikutnya mereka pun bermain bersama. Said sangat senang berteman dengan Abdullah. Abdullah tidak hanya seorang anak yang baik, namun juga pintar. Hingga pada suatu hari Said mengundang Abdullah untuk datang kerumahnya

Said : “Pergilah ke ibukota, berikan kertas ini kepada tentara yang kau temui di sana. Dia akan mengantarkanmu ke rumahku.”

Abdullah : “Insya Allah aku akan datang.”

Pagi harinya, anak pencari kayu itu sampai juga ke istana. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Said adalah anak raja. Mulanya, dia ragu untuk masuk ke istana. Akan tetapi, jika mengingat kebaikan dan kerendahan hati Said selama ini, dia berani masuk juga. Said menyambutnya dengan hangat dan senyum gembira. Seperti anak-anak sebelumnya yang telah hadir di ruang makan itu, Said pun menguji temannya ini. Dia membiarkannya menunggu lama sekali. Namun, anak pencari kayu bakar itu sudah terbiasa lapar. Bahkan, dia pernah tidak makan selama tiga hari. Atau, terkadang makan daun-daun mentah saja. Selama menunggu, dia tidak pernah memikirkan makanan sama sekali. Dia hanya berpikir, seandainya semua anak bangsawan bisa sebaik anak raja ini, tentu dunia akan tenteram. Selama ini, dia mendengar bahwa anak-anak pembesar kerajaan, senang hura-hura. Namun, dia menemukan seorang anak raja yang santun dan shalih. Akhirnya, tiga butir telur masak pun dihidangkan. Said mempersilahkan temannya untuk memulai makan. Anak pencari kayu

bakar itu mengambil satu. Lalu, dia mengupas kulitnya pelan-pelan. Sementara itu, Said mengupasnya dengan cepat, dan melahapnya. Temannya selesai mengupas telur. Said ingin melihat apa yang akan dilakukan temannya dengan sebutir telur itu, apakah akan dimakannya sendiri atau ...? Anak miskin itu mengambil pisau yang ada di dekat situ. Lalu, dia membelah telur itu jadi dua; yang satu dia pegang, dan yang satunya lagi, dia berikan kepada Said. Tak ayal lagi, Said menangis terharu. Lalu, Said pun memeluk anak pencari kayu bakar itu erat-erat seraya berkata:

Said : “Engkau teman seجاتiku! Engkau teman seجاتiku!
Engkau temanku masuk surga.”

Sejak itu, keduanya berteman dan bersahabat dengan sangat akrab. Persahabatan mereka melebihi saudara kandung. Mereka saling mencintai dan saling menghormati karena Allah SWT. Karena kekuatan cinta itu, mereka bahkan sempat bertahun-tahun mengembara bersama untuk belajar dan berguru kepada para ulama yang tersebar di Turki, Syiria, Irak, Mesir, dan Yaman. Setelah berganti bulan dan tahun, akhirnya keduanya tumbuh dewasa. Raja yang adil, Ayah Said, meninggal dunia. Akhirnya, Said diangkat menjadi raja untuk menggantikan ayahnya. Menteri yang pertama kali dia pilih adalah Abdullah, anak pencari kayu itu. Abdullah pun benar-benar menjadi teman seperjuangan dan penasihat raja yang tiada duanya. Meskipun telah menjadi raja dan menteri, keduanya masih sering melakukan shalat tahajud dan membaca Al-Qur'an bersama. Kecerdasan

dan kematangan jiwa keduanya mampu membawa kerajaan itu maju, makmur dan jaya.

Kisah Said dalam cerita tersebut memotivasi kita agar setiap melakukan sesuatu semua semata-mata karena Allah. Karena sebaik-baik iman adalah sesuatu yang membawa kita cinta kepada-Nya. Rasulullah bersabda :

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

Artinya : *“Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah dan tidak memberi karena Allah, maka sungguh telah sempurna Imanya.”* (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)⁸

Hadis di atas kita bisa mengetahui bahwa kita harus memberikan kecintaan dan kesetiaan kita hanya kepada Allah semata. Kita harus mencintai terhadap sesuatu yang dicintai Allah, membenci terhadap segala yang dibenci Allah, ridha kepada apa yang diridhai Allah, tidak ridhai kepada yang tidak di ridhai Allah, memerintahkan kepada apa yang diperintahkan Allah, mencegah segala yang dicegah Allah, memberi kepada orang yang Allah cintai untuk memberikan dan tidak memberikan kepada orang yang Allah tidak suka jika ia diberi.⁹

Oleh karena itu, marilah kita berlindung kepada Dzat yang membolak-balikkan hati, supaya hati kita dipatri dengan kecintaan dan kebencian yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Karena kadang orang-orang yang menentang Allah di sekitar kita lebih baik sikapnya terhadap kita dari pada

⁸ Muhammad Bin Isa Bin Surah At Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzi Cet ke-2*, (Riyadh: Maktabah Al Ma'arif Linnasyri Watta'uzi', 2008) h. 326

⁹ Ahmad Yani, *Panduan Masuk Surga*, (Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2009) h. 136

orang-orang yang beriman kepada Allah, sehingga kita lupa dan lebih mencintai orang-orang kafir dari pada orang-orang yang beriman.

4. Mensyukuri Nikmat

Nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia, merupakan pemberian yang terus menerus, dengan bermacam-macam bentuk lahir dan batin. Hanya manusia sajalah yang kurang pandai memelihara nikmat, sehingga ia merasa seolah-olah belum diberikan sesuatupun oleh Allah. Disebabkan ia tidak bersyukur kepada Allah dan tidak merasakan bahwa Allah telah memberi kepadanya sangat banyak dari permintaannya.

Bersyukur kepada Allah pada hakikatnya adalah mengakui bahwasannya segala kenikmatan yang ada pada diri kita dan semua makhluk ciptaan-Nya adalah berasal dari Allah. Dalam bahasa mudahnya bersyukur adalah berterima kasih. Kita seringkali berterima kasih kepada sesama manusia, tetapi melupakan satu hal yang justru harus kita lakukan yaitu mensyukuri nikmat Allah yang ada pada diri kita semuanya.¹⁰

Dalam agama pengertian bersyukur bahwa syukur adalah menunjukkan adanya nikmat Allah pada dirinya. Dengan melalui lisan, yaitu berupa pujian dan mengucapkan kesadaran diri bahwa ia telah diberi nikmat. Dengan melalui hati, berupa persaksian dan kecintaan kepada Allah. Melalui anggota badan, berupa kepatuhan dan ketaatan kepada Allah. Ini adalah pengertian syukur menurut Ibnul Qayyim. Dan 3 hal di atas adalah *cara mensyukuri*

¹⁰ Mohammad Matsna, *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadits*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2009) h. 129

nikmat Allah atas diri kita.¹¹ Lawan dari syukur itu sendiri adalah kufur nikmat, yaitu enggan atau tidak mau untuk menyadari atau bahkan mengingkari bahwa nikmat yang ia dapatkan adalah dari Allah Swt.

Dengan mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt, manusia akan mendapat berkah dan karunia yang lebih banyak lagi dari-Nya, sebagaimana firman Allah:

وإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ لِلْبَيْتِ وَإِذْ يَحْمِلُكَ إِلَى الصَّاعِقَةِ يَا أَرْسَلْنَا نُوحًا بِالْمَاءِ وَمَا يَعْزُبُ عَنَّا شَيْءٌ وَذَكَرْنَا عَدْنًا لِقَوْمٍ كَافِرِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.¹²

Ayat diatas jelas menyatakan bahwa apabila kita selalu mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepada kita, maka Allah akan menambahnya dengan nikmat-nikmat yang lain. Mensyukuri nikmat Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan lisan, hati maupun perbuatan. Yang kesemuanya itu untuk menambah ketaatan kita dengan menjalankan segala apa yang diperintah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. PerintahNya termasuk segala hal yang berhubungan dalam rangka menunaikan perintah-perintah Allah, baik perintah itu yang bersifat wajib, sunnah maupun mubah.

Kisah-kisah inspiratif tentang mensyukuri nikmat didalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* salah satunya adalah kisah tentang *Malaikat dan Tiga*

¹¹ *Ibid*, h. 130

¹² Q.S Ibrahim/13:7

Orang Lelaki Cacat yang diberikan nikmat oleh Allah berupa kembalinya kesempurnaan fisik mereka.

Lelaki Belang : “Ya Allah, Ya Tuhanku. Sembuhkanlah aku dari penyakit belang yang menutupi kulitku dan membuat buruk rupa serta bentukku ini!”

Lelaki Botak : “Ya Allah, Ya Tuhanku. Sembuhkanlah aku dari penyakit botak ini. Tumbuhkanlah rambut diatas kepalaku ini sebagaimana manusia pada umumnya!”

Lelaki Buta : “Ya Allah, Ya Tuhanku. Sembuhkanlah diriku dari kebutaan dan jadikanlah mataku bisa melihat sebagaimana manusia lainnya!”

Pada saat doa itu dipanjatkan, ada malaikat turun dari langit. Malaikat itu menjelma sebagai lelaki tampan. Dia diutus oleh Allah untuk menguji ketiga lelaki cacat tadi. Lalu malaikat mendekati ketika lelaki tersebut dan menanyakan satu persatu ihwal apa yang mereka sukai dan harta apa yang paling mereka sukai.

Lelaki Belang : “Aku minta tubuhku berbentuk indah dan kulit bersih mulus. Harta yang aku sukai adalah unta.”

Lelaki Botak : “Kalau aku minta rambut yang hitam dan lebat, yang membuat kepalaku indah. Sedangkan harta yang paling aku inginkan adalah sapi.”

Lelaki Buta : “Adapun aku, aku berharap Allah berkenan

menyembuhkan mataku dan mengembalikan penglihatanku. Harta yang paling aku suka adalah kambing.”

Setelah mendengar permintaan itu, malaikat mulai melaksanakan tugasnya dan alhasil ketiga lelaki tersebut normal kembali seperti layaknya manusia lainnya. Namun seiring berjalannya waktu, Allah kembali menguji ketiga lelaki tersebut dengan mengutus seorang malaikat yang menjelma sebagai seorang pengemis.

Malaikat : “Aku minta padamu, dengan nama Allah yang memberimu tubuh indah dan hara melimpah, aku minta engkau berkenan memberiku bekal untuk melanjutkan perjalanan.”

Lelaki Belang : “Ini hartaku, aku warisi dari kakekku. Aku banyak urusan. Pergilah, tak ada bagian untuk pengemis kumuh dan pemalas sepertimu!”

Malaikat : “Aku minta padamu, dengan nama Allah, Tuhan yang memberimu rambut indah dan harta melimpah, sudilah kiranya engkau membantu saudaramu yang miskin ini dengan sedikit kenikmatan yang ada padamu.”

Lelaki Botak : “Aku warisi harta ini dari nenek moyangku. Pergilah kau dari sini pengemis gembel!”

Malaikat : “Aku minta padamu dengan nama Allah, Tuhan

yang mengembalikan penglihatanmu, berilah aku seekor kambing saja dari yang kau punya, agar aku bisa minum susunya dalam perjalanan.”

Lelaki Buta : “Ya, Aku dulu memang buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Sebagai rasa syukurku, ambillah beberapa kambing yang kau suka dan sisakan sebagian. Demi Allah aku tidak akan menghalangi mu untuk ikut menikmati rezeki yang telah dikaruniakan Allah kepadaku.”

Dua diantara mereka mengusir pengemis tersebut sedangkan lelaki yang ketiga memberikan sebagian rezekinya kepada pengemis tersebut sebagai ungkapan rasa syukurnya kepada Allah. Hingga akhirnya Allah murka kepada dua lelaki yang mengusir pengemis tersebut dengan mengembalikan kepada keadaan mereka yang semula.

5. Menjaga Diri Dari Akhlak Tercela dan Senantiasa Berakhlak Mulia

Sejarah agama menunjukkan bahwa kebahagiaan yang ingin dicapai dengan menjalankan syariah agama itu hanya dapat terlaksana dengan adanya akhlak yang baik.¹³ Akhlak adalah komponen dasar Islam yang ketiga setelah aqidah dan syariat yang berisikan tentang perilaku atau sopan santun. Atau dengan kata lain dapat disebut sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia. Dalam pembahasan akhlaq diatur mana yang tergolong

¹³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Terj), Farid M'aruf, dari judul asli *al-Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983) h. 45

baik dan buruk. Akhlaq juga merupakan suatu gambaran mengenai perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim dalam rangka hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam.¹⁴

Manusia adalah makhluk yang dapat dibentuk akhlaknya. Ada manusia yang sebelumnya baik tetapi karena lingkungannya ia berubah menjadi seorang penjahat. Demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu lembaga pendidikan sangat diperlukan manusia untuk mengarahkan generasi muda untuk senantiasa berakhlakul karimah dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam era globalisasi peranan akhlaq dalam kehidupan kita sehari-hari sangatlah mutlak perlu. Tanpa didasari dengan akhlaq tak mungkin kita mampu bersosialisasi baik dengan masyarakat sekitar kita, karena pada hakekatnya mereka juga akan menilai seseorang berdasarkan karakteristik akhlaq. Secara etimologi akhlaq bermakna sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi.

Akhlak berasal dari kata “*akhlaq*” yang merupakan jama’ dari “*khulqu*” dari bahasa Arab yang artinya perangai, budi, tabiat dan adab.¹⁵ Akhlak itu terbagi dua yaitu Akhlak yang mulia atau akhlak yang terpuji (*al-akhlaqul mahmudah*) dan akhlak yang buruk atau akhlak yang tercela (*al-akhlaqul mazmumah*).

a. Akhlak terpuji (mulia)

Akhlak terpuji adalah akhlak yang mulia, menurut Imam Ghazali ada 4 perkara; yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik,

¹⁴ *Ibid*, h. 46

¹⁵ <https://kbbi.web.id/akhlak> diakses pada tanggal 22 Januari 2017

keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil. Jelasnya, ia merangkumi sifat-sifat seperti berbakti pada keluarga dan negara, hidup bermasyarakat dan bersilaturahmi, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterima kasih, sabar dan ridha dengan kesengsaraan, berbicara benar dan sebagainya.¹⁶

1) Adil

Adil memiliki arti meletakkan sesuatu pada tempatnya. Menurut istilah adil adalah menegaskan sesuatu kebenaran terhadap sebuah masalah atau beberapa masalah untuk mencari solusi berdasarkan ketentuan dalam agama. Jadi, keadilan ialah suatu perbuatan yang berusaha meletakkan sesuatu pada tempatnya atau lawan dari zalim.¹⁷

Maksud dari berlaku adil ialah seseorang harus bijak dan tegas dalam menegakkan suatu keadilan tanpa memandang rakyat atau pejabat, miskin atau kaya, siapa yang bersalah harus dihukum. Karena Allah Yang Maha Adil membebani hukum kepada hamba-Nya disesuaikan dengan kemampuannya dan perbuatannya.¹⁸ Adil merupakan suatu tindakan atas dasar kebenaran, bukan karena mengikuti hawa nafsu. Firman Allah :

t ûï Ì %©! \$ # \$ p k š %α ' - » t f
 (# q ç Rq ä . (# q ä Yt B# u ä
 Ä Ý ó j É) ø 9 \$ \$ î / t ûü Ì B ° § q s %
 # ' n ? t ä ö q s 9 u r ¬ ! u ä ! # y % p k à -

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h. 36

¹⁷ Asmara, *Pengantar studi akhlak*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992) h. 77

¹⁸ Al Jazairy, *Amalan-amalan...*,h. 111

í r r & ö Nä 3 Å j à ÿ R r &
 È û ø ï y % ã 9 ° u q ø 9 \$ #
 ï Æ ä 3 t f b î) 4 t û ü Î / t □ ø % F { \$ # u r
 a ! \$ \$ s ù # Z Ž □ É) s ù ÷ r r & \$ † ‹ ï Y x î
 Ÿ x s ù (\$ y J Í k Í 5 4 ' n < ÷ r r &
 b r & # “ u q o l ù ; \$ # (# q ä è Î 7 - F s ?
 b î) u r 4 (# q ä 9 ï % ò ÷ è s ?
 (# q à Ê Ì □ ÷ è è ? ÷ r r & (# ÿ ¼ â q ù = s ?
 \$ y J Î / t b % x . © ! \$ # “ b î * s ù
 Ç Ê Ì Î È # Z Ž □ Î 6 y z t b q è = y J ÷ è s ?

Artinya: *"Wahai orang-rang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan".¹⁹*

Dari keterangan ayat-ayat diatas jelaslah bahwa keadilan merupakan sendi pokok ajaran Islam yang harus ditegakkan. Sebaliknya, apabila keadilan dikesampingkan dan diabaikan akan berakibat perpecahan dan kehancuran di kalangan umat. Apabila keadilan telah tertanam dan dijalankan oleh setiap manusia dalam segala aspek kehidupan, ketenangan dan kebahagiaan akan dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Karena pentingnya arti keadilan, Allah memerintahkan agar setiap manusia berbuat adil.

Salah satu kisah tentang keadilan dapat kita jumpai dalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* yang berjudul *Raja, Pengemis dan Hakim*. Cerita ini mengisahkan tentang seorang Raja di negeri Kurdi

¹⁹ Q.S An-Nisa'/5:135

yang ingin membuktikan sendiri tentang hakim yang ia dengar sangat bijaksana dan adil dalam memutuskan berbagai perkara. Sang raja pun menyamar sebagai seorang kakek tua berjanggut putih. Lalu ia mulai berjalan menuju desa dimana hakim adil tersebut tinggal. Namun ditengah perjalanan ia bertemu dengan seorang pengemis yang sedang berjalan kaki, karena merasa kasihan ia pun mengajak pengemis tersebut untuk naik kuda bersamanya. Ketika sudah sampai pada tempat yang dituju, sang pengemis malah mengusir lelaki berjanggut tersebut dan mengaku bahwa kuda yang dinaikinya adalah miliknya. Lelaki berjanggut itu pun tidak menerima dan akhirnya keributan pun terjadi. Lalu ditengah keributan tersebut, masyarakat yang melihat mereka mengajak untuk pergi ke pengadilan dan hakim yang akan memutuskan. Singkat cerita, sang hakim memutuskan bahwa kuda tersebut adalah milik sang raja dan si pengemis pun dihukum cambuk. Dikarenakan keadilannya dalam memutuskan perkara, raja pun kagum terhadap sang hakim dan memberikannya hadiah. Namun sang hakim menolak, ia hanya menjalankan apa yang disampaikan oleh Rasulullah untuk mencapai keridhaan Allah Swt.

Kisah tersebut memuat pesan dakwah agar kita sebagai umat Islam untuk senantiasa berlaku adil tanpa memandang golongan dan semata-mata karena Allah bukan karena ingin dipuji oleh manusia. Berbuat sesuatu yang menyimpang dari keadilan berarti berbuat zalim (aniaya). Sedangkan penganiayaan dapat merugikan diri sendiri

maupun orang lain. Karena itu, penganiayaan termasuk perbuatan yang dilarang agama dan tidak disukai Allah. Kita dilarang berbuat zalim dan diperintahkan berbuat adil. Berbuat adil itu harus meliputi segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun lingkungan.

2) Jujur

Jujur dapat diartikan kehati-hatian diri seseorang dalam memegang amanah yang telah dipercayakan oleh orang lain kepada dirinya karena kejujuran merupakan sifat luhur yang harus dimiliki manusia. Sifat jujur merupakan faktor terbesar tegaknya agama dan dunia. Kehidupan dunia tidak akan baik, dan agama juga tidak bisa tegak di atas kebohongan, khianat serta perbuatan curang. Jujur dan mempercayai kejujuran, merupakan ikatan yang kuat antara para rasul dan orang-orang yang beriman dengan mereka.²⁰ Allah berfirman.

u ä! %y ` " İ %©! \$ # u r
 s- £ %d | ' u r É - ô %Å _ Á 9 \$ \$ î /
 ãNè d y 7 í ' - » s9 'r é & - ÿ ¾ ï mî /
 Mç l m; Ç ì ì È š c q à) - Gß J ø 9 \$ #
 y %Z ï ä š c r â ä! \$ t ± o „ \$ " B
 â ä! # t " y _ y 7 ï 9 ° sœ 4 ö Ní k í h 5u '
 Ç ì í È t û ü ï Z Å ; ó sß J ø 9 \$ #

Artinya: *“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah Balasan orang-orang yang berbuat baik”²¹*

²⁰ Asmara, *Pengantar...*, h. 79

²¹ Q.S Az Zumar/23:33-34

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia selain dapat berlaku tidak jujur terhadap dirinya dan orang lain, adakalanya berlaku tidak jujur juga kepada Allah dan Rasul-Nya. Maksud dari ketidakjujuran kepada Allah dan Rasul-Nya adalah tidak memenuhi perintah mereka.

Didalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* ada beberapa kisah yang memuat tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari. Misalnya seperti yang terapat dalam kisah *Jujur Itu Surga, Kayu Ajaib dan Pemuda Penakluk Syahwat*. Jujur adalah sikap yang tidak mudah untuk dilakukan jika hati tidak benar-benar bersih. Namun sayangnya sifat yang luhur ini belakangan sangat jarang kita temui, kejujuran sekarang ini menjadi barang langka. Saat ini kita membutuhkan teladan yang jujur, teladan yang bisa diberi amanah umat dan menjalankan amanah yang diberikan dengan jujur dan sebaik-baiknya. Dan teladan yang paling baik, yang patut dicontoh kejujurannya adalah manusia paling utama yaitu Rasulullah saw. Kejujuran adalah perhiasan Rasulullah saw dan orang-orang yang berilmu.

3) Sabar

Sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Kesabaran adalah salah satu ciri mendasar orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Bahkan sebagian ulama

mengatakan bahwa kesabaran merupakan setengahnya keimanan. Sabar memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan. Kaitan antara sabar dengan iman, adalah seperti kepala dengan jasadnya. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran, sebagaimana juga tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala.²²

Sabar juga memiliki dimensi untuk merubah sebuah kondisi, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, menuju perbaikan agar lebih baik dan baik lagi. Bahkan seseorang dikatakan dapat dikatakan tidak sabar, jika ia menerima kondisi buruk, pasrah dan menyerah begitu saja. Sabar dalam ibadah diimplementasikan dalam bentuk melawan dan memaksa diri untuk bangkit dari tempat tidur, kemudian berwudhu lalu berjalan menuju masjid dan melaksanakan shalat secara berjamaah. Maka disini akan menjelaskan bahwasanya sabar termasuk bagian dari kesempurnaan tauhid. Sabar termasuk kewajiban yang harus ditunaikan oleh hamba, sehingga ia pun bersabar menanggung ketentuan takdir Allah.²³

4) Amanah

Amanah secara etimologis dari bahasa Arab dalam bentuk *mashdar* dari (*amina-amanatan*) yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan,

²² Abdullah Salim, *Akhlaq Islam*, (Jakarta: Media Da'wah, 1994), h. 72

²³ *Ibid*, h. 73

perintah, keterangan atau wejangan.²⁴ Hal ini didasarkan pada firman

Allah SWT:

b r & ö Nä . ã □ ã B ù t f © ! \$ # " b î)
 İ M » u Z » t B F { \$ # (# r - Š x s è ?
 # s œ Ê) u r \$ y g Î = ÷ d r & # ' n < Î)
 Ä " \$ " Z 9 \$ # t û ÷ ü t / O ç F ô J s 3 y m
 (# q ß J ä 3 ø t r B b r &
 © ! \$ # " b î) 4 É A ô % o y è ø 9 \$ \$ Î /
 3 ÿ ¾ İ m Î / / ä 3 Ý à İ è t f \$ - K İ è İ R
 \$ J è < İ ÿ x œ t b % x . © ! \$ # " b î)
 # Z Ž □ Ä Á t /

Artinya : *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”*²⁵

Amanah adalah segala sesuatu yang dibebankan Allah kepada manusia untuk dilaksanakan dalam kaitannya dengan *hablun minallah* dan *hablun min al-nas*. Dalam ajaran Al-Qur’an manusia adalah makhluk yang memikul beban (*mukallaf*). Pembebanan (*taklif*) meliputi hak dan kewajiban. Setiap beban yang diterima manusia harus dilaksanakan sebagai amanah.

Amanah mempunyai akar kata yang sama dengan kata iman dan aman, sehingga mukmin berarti yang beriman, yang mendatangkan keamanan, juga yang memberi dan menerima amanah. Orang yang beriman disebut juga *al-mu’min*, karena orang yang beriman menerima rasa aman, iman dan amanah. Bila orang tidak menjalankan

²⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/amanah> diakses pada tanggal 22 Januari 2017

²⁵ Q.S An-Nisa’/5:58

amanah berarti tidak beriman dan tidak akan memberikan rasa aman baik untuk dirinya dan sesama masyarakat lingkungan sosialnya.²⁶

Amanah juga berkaitan dengan tatanan berinteraksi sosial (muamalah) atau *hablun min al-nas*. Sifat dan sikap amanah harus menjadi kepribadian atau sikap mental setiap individu dalam komunitas masyarakat agar tercipta harmonisasi hubungan dalam setiap gerak langkah kehidupan. Dalam konteks perilaku kehidupan sehari-hari amanah memiliki arti tumbuhnya sikap untuk memelihara dan menjaga apa saja yang menjadi perjanjian atau tanggungan manusia berupa benda nyata atau yang bersifat maknawi.

Maka dari itu dapat diambil suatu kesimpulan bahwa amanah adalah perintah Allah yang melekat pada diri manusia sebagai *mukallaf* yang wajib dilaksanakan dalam sendi-sendi kehidupan baik yang ada relevansinya sebagai hamba Allah, maupun sebagai makhluk sosial.

5) Qana'ah

Qana'ah secara bahasa artinya merasa cukup. *Qana'ah* secara istilah yaitu rela menerima dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki, serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan merasa kurang yang berlebihan.²⁷ *Qana'ah* bukan berarti hidup bermalas-malasan, tidak mau berusaha sebaik-baiknya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Justru orang yang *qana'ah* itu selalu giat bekerja dan berusaha,

²⁶ Salim, *Akhlaq...*, h. 78

²⁷ Muhammad al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (terj.) Moh. Rifa'i, dari judul asli *Khuluq al-Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993) h. 40

namun apabila hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, ia akan tetap rela hati menerima hasil tersebut dengan rasa syukur kepada Allah SWT. Sikap yang demikian itu akan mendatangkan rasa tentram dalam hidup dan menjauhkan diri dari sifat serakah dan tamak. Orang yang memiliki sifat *qana'ah*, memiliki pendirian bahwa apa yang diperoleh atau yang ada pada dirinya adalah ketentuan Allah. Firman Allah SWT :

' î û 7 p - / ! # y Š ` ï B \$ t Bur
 « ! \$ # ' n ? t ā žM) Ç Ú ö ' F { \$ #
 P On = ÷ è t f u r \$ y g è % ø — í '
 \$ y d \$ □ s) t F ó j ā B
 ' î û @@ä . 4 \$ y g t ā y Š ö q t F ó j ā B u r
 Ç Ĩ È & û ü Î 7 • B 5 = » t G Å 2

Artinya : “Tiada sesuatu yang melata di bumi melainkan ditangan Allah rezekinya”.²⁸

Qana'ah merupakan sifat dasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim, karena sifat tersebut dapat menjadi control agar tidak surut dalam keputusan dan tidak terlalu maju dalam keserakahan. *Qana'ah* berfungsi sebagai stabilisator dan dinamisator hidup seorang muslim. Dikatakan stabilisator, karena seorang muslim yang mempunyai sifat *qana'ah* akan selalu berlapang dada, berhati tentram, merasa kaya dan berkecukupan, bebas dari keserakahan, karena pada hakekatnya kekayaan dan kemiskinan terletak pada hati bukan pada harta yang dimilikinya.²⁹

²⁸ Q.S . Hud/11:6

²⁹ *Ibid*, h. 42

Qana'ah dalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* dapat dibaca dalam kisah *Khalifah dan Gubernur Miskin*. Kisah ini menceritakan tentang seorang Gubernur yang bernama Said bin Umair dibawah kekuasaan khalifah Umar bin Khattab R.A yang tergolong miskin walaupun ia menjabat sebagai seorang gubernur pada saat itu. Ia tidak terlena dengan jabatannya sehingga menggunakan harta yang berasal dari uang rakyatnya demi kepentingannya sendiri. Ia merasa cukup dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya. Hingga Umar Bin Khattab terharu dan menangis melihat kondisi Gubernur tersebut yang serba kekurangan namun tetap beribadah kepada Allah dan menjalankan tugasnya sebagai Gubernur untuk masyarakatnya.

Khalifah Umar : “Tulislah nama-nama orang miskin di daerah kalian untuk aku beri bantuan dari harta baitul mal.” (Setelah ditulis nama-nama tersebut, seketika Umar pun terkejut dan bertanya)
 “Siapa Said bin Umair ini?”

Utusan : “Gubernur kami.”

Khalifah Umar : “Gubernur kalian itu fakir?”

Utusan : “Ya, benar. Demi Allah. Sudah berhari-hari dapurnya tidak mengepul, tidak ada makanan yang dimasak.”

Khalifah Umar : Mendengar laporan itu Khalifah Umar pun menangis dan berkata : “Berikan ini

Artinya: *“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”*³⁰

Pemaaf berarti merelakan atas kesalahan orang lain. Memaafkan sangat perlu dalam kehidupan manusia. Dengan saling memaafkan, kehidupan ini terasa lebih damai, nyaman dan tentram. Syawal adalah hari yang paling ditunggu oleh semua manusia yang beragama Islam di dunia. Pada hari inilah semua umat Islam di dunia meraikan Aidilfitri yang mulia. Pada hari inilah semua umat Islam bermaaf-maafan sesama sendiri. Jadi disini dapat disimpulkan, mereka yang tidak memaafkan sesama mereka seperti yang sepatutnya adalah orang yang rugi. Ini kerana mereka akan kekurangan kawan dan memutuskan rahmat dari Allah kerana mereka memutuskan silaturahim antara mereka. Jadi mereka yang bukan pemaaf hendaklah dijauhkan diri kerana mereka adalah orang-orang yang bodoh dan rugi.

7) Menepati janji

Janji menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat. Pengertian lain menyebutkan, bahwa yang disebut dengan janji adalah pengakuan yang mengikat diri sendiri terhadap suatu ketentuan yang harus ditepati atau dipenuhi.³¹ Menepati janji berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang.

³⁰ Q.S Al A’raff/9:199

³¹ <https://kbbi.web.id/janji> diakses pada tanggal 23 Januari 2017

Orang yang menepati janji orang yang dapat memenuhi semua yang dijanjikannya. Lawan dari menepati janji adalah ingkar janji. Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi manusia dan sekaligus menjadi hiasan yang dapat mengantarkannya mencapai kesuksesan dari upaya yang dilakukan. Menepati janji juga dapat menarik simpati dan penghormatan orang lain.

Rasulullah Saw tidak pernah mengingkari janji dalam hidupnya, sebaliknya beliau selalu menepati janji-janji yang pernah dilontarkan. Kita pun sebagai umat Nabi sudah selayaknya meneladani beliau dalam hal menepati janji ini sehingga kita selalu dipercaya oleh orang-orang yang berhubungan dengan kita. Dalam beberapa ayat Al-Quran, Allah menegaskan kewajiban orang yang beriman untuk menepati janji. Allah berfirman :

š ũ ĩ %©! \$ # \$ y g • f r ' - » t f
 (# q è ù ÷ r r & (# p q ã Y t B # u ä
 ... ĩ Š q à) ã è ø 9 \$ \$ î /

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad (janji-janji) itu...”*

Janji memang ringan diucapkan namun berat untuk ditunaikan. Betapa banyak orangtua yang mudah mengobral janji kepada anaknya tapi tak pernah menunaikannya. Betapa banyak orang yang dengan entengnya berjanji untuk bertemu namun tak pernah menepatinya. Dan betapa banyak pula orang yang berhutang namun menyelisihinya. Bahkan meminta udzur pun tidak. Padahal, Rasulullah telah banyak

memberikan teladan dalam hal ini termasuk larangan keras menciderai janji dengan orang-orang kafir.³²

Didalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* ada beberapa kisah yang menceritakan pentingnya menepati janji, seperti kisahnya *Kayu Ajaib* dan *Lelaki Sejati Dikalangan Umat Nabi Muhammad Saw*. Kisah tersebut memuat pesan bahwa dengan kita menepati janji yang telah kita buat, maka Allah akan memberikan pahala sekaligus mendapat ridha dari Allah. Selain itu juga dengan kita menepati janji, Allah akan menaikkan derajat kita diantara manusia yang lain sebagai orang yang dapat dipercaya (amanah).

Manusia dalam hidup ini pasti ada keterikatan dan pergaulan dengan orang lain. Maka setiap kali seorang itu mulia dalam hubungannya dengan manusia dan terpercaya dalam pergaulannya bersama mereka, maka akan menjadi tinggi kedudukannya dan akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara seseorang tidak akan bisa meraih predikat orang yang baik dan mulia pergaulannya, kecuali jika ia menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Dan di antara akhlak terpuji yang terdepan adalah menepati janji.³³

b. Akhlak tercela

Akhlak tercela adalah akhlak buruk yang berasal dari penyakit hati yang keji seperti dendam, khianat, kikir, dusta, malas dan penyakit hati

³² al-Ghazali, *Akhlak...*, h. 48

³³ Ghufroon A Mas'adi, *Fiqh Muamalah Konstektual*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002) h. 149.

lainnya. Akhlak yang buruk dapat mengakibatkan berbagai macam kerusakan baik bagi orang itu sendiri, orang lain yang di sekitarnya maupun kerusakan lingkungan sekitarnya sebagai contohnya yakni kegagalan dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia sama seperti mengakibatkan kehancuran pada bumi ini.³⁴ Seperti yang disebutkan dalam firman Allah :

' Î û ß Š\$ | i x ÿ ø9 \$ # t □ y g sß
 Ì □ ó st 7 ø9 \$ # u r Î h Ž y 9 ø9 \$ #
 “ Ì %σ÷ f r & ô M t 6| i x . \$ y J Î /
 Nß g s) f É < ã < ï 9 Ä ¨ \$ ¨ Z 9 \$ #
 (# q è = ï H x á “ ï %©! \$ # u Ù ÷ è t /
 Ç Í Ê È t b q ã è Å _ ö □ t f ö Nß g ¯ = y è s9

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”³⁵

1) Dendam

Dendam artinya berkeinginan keras untuk membalas karena rasa marah atau benci. Pedendam ialah orang yang berkeinginan keras untuk membalas atau mendendam. Sifat ini timbul karena marah, dihina, dilecehkan, atau dicela yang berlebihan yang akhirnya diremehkan martabatnya oleh orang lain. Hawa nafsu yang tidak terkendali melahirkan kemarahan. Kemarahan yang berlarut-larut dan terpendam menjadi bibit dendam.³⁶

³⁴ *Ibid*, h. 37

³⁵ Q.S. Ar-Ruum/21:41

³⁶ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati*, (Bandung: Karisma, 2000) h.22

Marah dan dendam merupakan bawaan setan. Oleh karena itu, keduanya sama-sama tercela sehingga kita harus menghindarinya. sebagaimana firman Allah :

(# q à ÿ ÷ è u < ø 9 u r ...
 Ÿwr & 3 (# p q ß s x ÿ ó Á u < ø 9 u r
 a ! \$ # t □ ĩ ÿ ø ó t f b r & t b q ™ 7 ĩ t é B
 Ö ‘ q à ÿ x î a ! \$ # u r 3 ó O ä 3 s 9
 î L ï ĩ m §

Artinya: “. . . Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”³⁷

Perilaku dendam dapat kita lihat dalam kisah karena dendam pada serigala yang diceritakan kembali oleh Kang Abik dalam buku ketika cinta berbuah surga. Kisah ini menceritakan tentang seorang kakek dan cucunya yang kehilangan ayamnya karena dimangsa oleh serigala. Karena sudah berkali-kali dan tidak bisa dimaafkan maka sang kakek pun membuat jebakan agar serigala tersebut terperangkap. Alhasil serigala pun tertangkap. Sang kakek pun memikirkan hukuman apa yang pantas untuk serigala tersebut, dan akhirnya sang kakek menemukan idenya yaitu dengan mengikat kain pada ekor serigala tersebut dan membakarnya. Karena dendam sang kakek yang sudah menggebu, ia pun tak memikirkan apa sebab dari perbuatannya tersebut. Singkat cerita, serigala tersebut berlari kesana kemari karena kepanasan ekornya terbakar. Serigala itu pun mencari air disawah untuk memadamkan api pada ekornya, namun sawah telah mengering

³⁷ Q.S An Nuur/18:22

dan membakar padi si kakek yang siap dipanen tersebut. Sang kakek pun menyesal.

Dalam cerita tersebut memuat pesan dakwah akibat dendam yang terus dipelihara dalam hati tidak akan mendatangkan kebaikan sedikitpun. Sebaliknya dendam hanya akan mendatangkan kerusakan dan bahaya yang lebih besar dendam akan membakar kebaikan seperti api membakar kayu bakar yang kering.

2) Berkhianat

Khianat adalah sikap tidak bertanggung jawab atau mangkir atas amanat atau kepercayaan yang telah dilimpahkan kepadanya. Khianat biasanya disertai bohong dengan mengobral janji. Khianat adalah ciri-ciri orang munafik. Orang yang telah berkhianat akan dibenci orang disekitarnya dan kemungkinan besar tidak akan dipercaya lagi untuk mengemban suatu tanggung jawab di kemudian hari.

Khianat merupakan salah satu tanda-tanda orang munafik, sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW :

اية المنفق ثلاث: اذا حدث كذب واذ وعد احلف واذ او اعتمن خان (رواه مسلم)

Artinya : *“Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berkata*

ia dusta; apabila berjanji, ia ingkar; apabila dipercaya, ia

khianat.” (HR. Muslim)³⁸

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa khianat adalah perbuatan yang melanggar janji yang telah diikrarkan atau melanggar kesetiaan

³⁸ Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim, Terj, Shahih Muslim Bisyarh An Nawawi*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011) h. 209

kepada seseorang. Melanggar janji kejahatan, contohnya berjanji akan mencuri kemudian dilanggar tidak jadi mencuri, ini bukan khianat. Khianat juga dapat dikatakan berbuat bertentangan dengan kejujuran. Perbuatan khianat sangat merugikan diri sendiri dan orang lain yang berhubungan dengan dirinya. Pengkhianatan dapat menimbulkan malapetaka bagi diri sendiri maupun orang lain.

3) Dusta

Sifat dan sikap dusta atau curang ini jelas termasuk sifat atau akhlak *madzmumah* atau akhlak tercela, dimana apabila sifat dusta ini akan membawa kepada bahaya, bencana, dan kerusakan, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Dusta dapat juga menghancurkan keimanan dan juga menjadi pusat segala kejahatan.

Firman Allah :

“ $\hat{I} \check{Z} t l \emptyset \ddot{y} t f \quad \$ y J^{-} R \hat{I})$
 $\ddot{Y} w \quad t \hat{u} \ddot{i} \ddot{I} \% \textcircled{!} \$ \# \quad z > \acute{E} \langle s3 \emptyset 9 \$ \#$
 $\ll ! \$ \# \ddot{I} M \gg t f \$ t \ll \hat{I} / \quad \check{s} c q \check{a} Z \ddot{I} B \div s \check{a} f$
 $\check{a} N \grave{e} d \quad y 7 \acute{I} ' \bar{_} \gg s9 ' r \acute{e} \& u r \quad ($
 $\check{C} \acute{E} \acute{E} \hat{I} \grave{E} \check{s} c q \check{c} / \quad \acute{E} \langle \gg x 6 \emptyset 9 \$ \#$

Artinya: “*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan , hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah dan mereka itulah orang-orang pendusta.*”³⁹

Berdusta sangat dilarang dalam agama karena selain merugikan orang lain, berdusta juga perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah Swt. Oleh karena itu setiap kita melakukan sesuatu hendaknya menghindari dusta. Sesuai dengan ayat dan hadis diatas bahwa dusta

³⁹ Q.S An-Nahl/ 14:105

adalah perbuatan orang-orang yang hatinya tidak beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Orang yang berdusta hidupnya tidak akan pernah mengalami ketenangan karena setiap kebohongan yang ia lakukan akan terus berlanjut kepada kebohongan yang lainnya. Dan apabila kebohongan itu terungkap, maka tidak akan ada lagi orang yang akan mempercayainya. Seperti yang terdapat didalam kisah tongkat *Sang Pengkhianat* dalam Buku Ketika Cinta Berbuah Surga.

Lelaki Muda : “Wahai tuan hakim, aku meminjamkan sepuluh keping uang emas kepada sahabatku ini. Dia berjanji akan mengembalikannya jika keadaanya telah membaik. Setiap kali aku meminta ia selalu menghindar dan mengelak.”

Hakim : (sang hakim bertanya kepada orang tua itu) “Apa yang akan kau katakan setelah mendengar perkataan teman mu itu !”

Orang Tua : “Kuakui, dia memang pernah meminjamkan uang sepuluh keping uang emas tetapi sudah aku kembalikan, Tuanku.”

Hakim : “Apakah kau berani bersumpah didepan pengadilan bahwa kamu telah mengembalikan sepuluh uang keping emas itu kepada temanmu?”

Orang Tua : “Ya, Aku berani, Tuan Hakim.”

Hakim : “ Baiklah, sekarang angkat tangan kanan mu dan

bersumpahlah!”

Ketika selesai urusan keduanya, ketika hendak pergi sang hakim pun tiba-tiba terlintas dalam benaknya seperti ada yang tidak beres. Kemudian, sang hakim pun memanggil kembali keduanya.

Hakim : “Apakah kau biasa memakai tongkat, Pak Tua ?”

Orang Tua : “Kadang-kadang Tuanku.”

Lelaki Muda : (Hakim menanyakan hal yang sama kepadanya) lalu si pemuda menjawab “Tidak Tuanku, aku tidak pernah melihat dia sebelumnya memakai tongkat.”

Lalu hakim pun meminta kepada lelaki tua itu untuk menyerahkan tongkatnya dan memeriksa tongkat tersebut dengan seksama. Ternyata tongkat itu berlubang dan didalamnya disumpal dengan secarik kain. Tuan hakim menarik kain tersebut dan memiringkan tongkat itu kearah bawah, seketika suara gemerincing kepingan uang emas berjatuhan dihadapan hakim. Seketika orang tua itu pun pucat pasi dan tubuhnya gemetar. Kemudian sang hakim memrintahkan kepada lelaki muda tersebut untuk memungut kepingan emas tersebut dan menghitung jumlahnya dan ternyata berjumlah sepuluh keping.

Hakim : “Hai orang tua busuk! Kau kira kau bisa menipu lelaki ini dan mengelabui aku! Aku sudah curiga kepadamu sejak kau menyerahkan tongkat itu kepada temanmu sebelum bersumpah. Apakah

kau kira sumpahmu benar ?!

(Lalu sang hakim menoleh kepada si pemuda dan berkata) “orang tua ini licik dan pendusta. Dia menyerahkan tongkat yang didalamnya ada sepuluh keping uang emas kepadamu. Lalu ia bersumpah telah menyerahkan emas itu kepadamu karena saat itu emasmu sedang berada dalam genggam tanganmu. Sementara itu kau tidak tahu. Inilah tipu daya dia.”

Akhirnya sang hakim pun memerintahkan prajuritnya untuk membawa orang tua tersebut dan memberikan hukuman yang sesuai perbuatannya.

6. Keteguhan Iman (*istiqamah*)

Keteguhan hati adalah kekuatan "*istiqamah*" atau *konsisten* atas petunjuk kebenaran yang bersumber dari suara hati nurani dalam setiap langkah kehidupan. Dengan kata lain, dapat selalu "*inline*" atau beredar dalam garis edar orbit kehidupan yang berpusat pada hati nurani.⁴⁰ Keteguhan hati dapat berarti teguh dalam keyakinan keimanan kepada Allah Swt, tetap komitmen terhadap ajaran-ajaran-Nya, teguh dalam memegang prinsip-prinsip

⁴⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intellegence)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) h. 98

kebenaran dan kuat dalam memperjuangkan keyakinan yang bersumber dari hati nuraninya.

Keteguhan hati sangat penting karena menjadi syarat dalam menggapai keberhasilan seseorang baik dalam karier, hidup dan Bisnis. Bahkan keteguhan hati dapat mengantarkan seseorang meraih kebijaksanaan dan kemuliaan dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki keteguhan hati akan memiliki keteguhan Iman, karena hati adalah tempat bersemayamnya Iman. Dengannya kita dapat berkomunikasi dan mendekatkan diri dengan Sang Khaliq. Keteguhan hati dapat mengantarkan manusia meraih kemuliaan dalam kehidupan dunia dan akhiratnya juga.⁴¹ Sebagaimana firman Allah:

(# q ä 9 \$ s% t û ĩ ĩ %©! \$ # " b Ĩ)
 \$Nè O a ! \$ # \$ o Yš / z '
 ï \$ ö q y z Ÿx sù (# q ß J » s) t F ó ™\$ #
 š c q ç Rt " ø t st ö Nè d Ÿwu r ó OĪ g ø Š n = t æ
 Ü = » p t ö ¾ r & y 7 Í ' ¯ » s 9 ' r é & Ç Ê ĩ È
 \$ p k Ž ĩ ù t û ĩ ĩ \$ Ĩ # » y z ĩ p " Y p g ø : \$ #
 (# q ç R % x . \$ y J Ĩ / L ä ! # t " y _
 Ç Ê ĩ È t b q è = y J ÷ è t f

Artinya: “*Sesungguhnya orang yang mengatakan Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka tetap istiqomah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada pula berduka cita. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*”⁴²

Keteguhan hati menjadi cermin kepribadian seseorang, karena menunjukkan keyakinan kebenaran yang ditempuhnya. Keteguhan hati merupakan pendorong motivasi, sehingga memudahkan mencapai tujuannya.

⁴¹ Tasmara, *Kecerdasan...*, h. 102

⁴² Q.S Al Ahqaf/26 :13-14

Keteguhan hati dapat melahirkan keteguhan iman dan ketakwaan. Mampu mendengarkan bisikan hati dalam kebenaran dan kebaikan, tidak mudah tergoda dengan tawaran dan jebakan hawa nafsu dan ego pribadi, tidak mudah dibelokkan oleh tujuan yang tidak sesuai dengan keyakinan hatinya. Ketika terlanjur melakukan kesalahan, akan segera kembali pada kebenaran ketika diingatkan oleh suara hati nurainya terdalam. Inilah pentingnya mempertahankan keteguhan hati.⁴³

Mereka yang memiliki jiwa istiqomah itu adalah tipe manusia yang merasakan ketenangan luar biasa walau penampakkannya di luar bagai seorang yang gelisah. Dia merasa tenteram karena apa yang dia lakukan merupakan rangkaian ibadah sebagai bukti *mahabbah*. Tidak ada rasa takut apalagi keraguan. Seperti dalam kisah yang terdapat dalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* karya Habiburrahman El Shirazy ini yang memuat beberapa kisah tentang seseorang yang istiqamah dalam hal apapun. Yaitu kisah *Ulama Penakluk Singa, Masuk Surga dan Masuk Neraka Karena Seekor Lalat, Pemuda Penakluk Syahwat dan Khalid Dan Komandan Romawi Yang Syahid*. Namun yang menarik bagi peneliti adalah kisah tentang *Masuk Surga dan Masuk Neraka Karena Seekor Lalat* sebagaimana dikisahkan berikut ini :

Ada dua orang melakukan pengembaraan. Suatu hari, mereka memasuki daerah yang didiami oleh suatu kaum yang menyembah berhala. Kaumitu memiliki berhala dan disembah dan dikeramatkan. Orang yang melewati daerah mereka, harus memberikan qurban sebagai sesembahan untuk berhala

⁴³ *Ibid*, h. 103

itu. Jika tidak memberikan qurban, maka mereka tidak akan dibiarkan keluar dari daerah itu dalam keadaan hidup.

Dua orang itupun mengalami hal yang sama. Mereka harus memberikan sesembahan kepada berhala. Lelaki pertama sangat takut kepada kematian. Karena ia tidak memiliki apa-apa, akhirnya ia menangkap seekor lalat dan memberikannya kepada berhala itu sebagai qurbannya.

Sedangkan lelaki yang kedua, tetap teguh memegang akidahnya. Dia tidak mau berqurban untuk berhala itu meskipun dengan seekor lalat. Dia memilih untuk taat pada ajaran agamanya, berqurban hanya boleh dilakukan jika sesuai dengan syariat yaitu diwaktu kurban Idul Adha yang dilakukan ikhlas karena Allah. Sedangkan memberikan sesembahan pada berhala meskipun hanya dengan seekor lalat merupakan perbuatan menyekutukan Allah. Itu adalah dosa yang paling besar.

Adapun lelaki sebelumnya meneruskan perjalanan. Namun naas, baru berjalan beberapa puluh langkah, ditengah padang pasir ia digigit ular berbisa dan akhirnya mati. Namun, dia mati dalam keadaan musyrik. Dia masuk neraka karena menyekutukan Allah dengan mempersembahkan seekor lalat pada berhala.

B. Komunikasi Yang Digunakan Habiburrahman El-Shirazy Dalam Buku “Ketika Cinta Berbuah Surga”

Aktifitas dakwah hakikatnya tidak jauh berbeda dengan proses komunikasi. Sebab, pada dasarnya dakwah merupakan penyampaian informasi agama atau penyebaran agama Islam melalui proses komunikasi, baik dengan *personal*

approach, family approach, ataupun social approach. Tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa dakwah pada dasarnya merupakan motivatif dan persuasif,⁴⁴ artinya dalam prosesnya, dakwah merupakan proses memotivasi dan mempersuasi *mad'u* (pembaca) supaya menerima *message* atau pesan dakwah.

Proses motivasi dan persuasi itu sendiri bersifat abstrak, artinya proses peralihan lambang atau pesan, baik melalui proses motivasi ataupun persuasi, dari *da'i* (dalam hal ini buku ketika cinta berbuah surga) kepada *mad'u* (pembaca) bukan suatu aktifitas yang dapat dianalisis secara empiris. Sehingga secara verifikasi keilmuan, kriteria efektifitasnya sulit, sehingga ada suatu ukuran dan kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan pula.⁴⁵

Dalam dakwah perlu pula menerapkan dakwah yang bersifat persuasif, artinya proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti kehendaknya sendiri. Dakwah persuasif juga diarahkan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki. Dakwah untuk merealisasikan pengertian (unsur pertama) memang sukar, akan tetapi lebih sulit lagi dakwah untuk melahirkan suatu tindakan nyata.⁴⁶

Saat ini untuk mengembangkan dakwah bisa menggunakan media cetak ataupun media elektronik. Media cetak tersebut meliputi surat kabar, majalah, tabloid, buku, dan bulletin. Media elektronik bisa meliputi radio, televisi, dan internet. Dari kedua media itu para pemiliknya bisa mengembangkan dakwah

⁴⁴ Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan Yang Qur'ani*, (Wonosobo: Sinar Grafika Offset, 2001) h. 28

⁴⁵ *Ibid*, h. 28

⁴⁶ *Ibid*, h. 36

untuk mengajak masyarakat untuk memahami nilai-nilai Islam yang belum mereka ketahui. Salah satunya adalah buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* karangan Habiburrahman El Shirazy yang menjadi objek dari penelitian ini. Dalam buku tersebut, banyak pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh pengarang melalui kisah-kisah yang diambil dari zaman para sahabat nabi, khalifah dan ulama-ulama tabi'in yang kemudian diceritakan kembali versi beliau sendiri tanpa menghilangkan cerita dan makna aslinya.

Buku *ketika cinta berbuah surga* ini adalah satu bentuk karya sastra yang dimanfaatkan oleh tokoh agama atau yang lainnya sebagai sarana dakwah untuk mengajak manusia ke jalan Tuhan, sehingga tujuan dakwah yaitu agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sastra adalah seni, karya seni itu mengandung unsur estetika. Karena karya sastra disini adalah buku tidak terlepas dari latar belakang pengarang, apalagi pengarang buku tersebut adalah muslim, besar kemungkinan kelahiran karya sastra tersebut dilatar belakanginya oleh motivasinya untuk menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam ajaran agamanya, yaitu peristiwa yang berlangsung atau dialami.⁴⁷

Setiap buku mengandung tema, yaitu dasar pemikiran penulis yang disampaikan melalui karya-karyanya, maka dasar atau tema merupakan sarana atau tujuan yang penting dalam sebuah buku. Maka apabila sebuah buku dimuat dengan tema-tema dakwah yang dikemas oleh pengarangnya dalam bentuk kata-

⁴⁷ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995) h. 322

kata yang indah dan mudah dipahami, pesan dakwahnya akan mudah diterima dan dipahami oleh pembaca.⁴⁸

Habiburrahman El Shirazy dalam bukunya *Ketika Cinta Berbuah Surga* menggunakan komunikasi persuasif sebagai teknik dalam menyampaikan dakwahnya melalui tulisan. Komunikasi persuasif yang digunakan oleh beliau dalam bukunya untuk mengajak dan memotivasi pembaca agar terciptanya perubahan, baik dalam hal akhlak, sudut pandang, perilaku dan lain sebagainya.

Komunikasi persuasif sendiri adalah salah satu model komunikasi yang melibatkan kondisi psikologis individu-individu didalamnya, sehingga tercipta saling memahami, mengerti, menerima dan saling terbuka karena tidak adanya penekanan dipihak manapun. Demikian pula dalam upaya menyebarkan pesan dakwah yaitu dengan melihat latar belakang kehidupan *mad'u* (pembaca), baik dalam segi psikologis, sosiologis, dan sosial-budaya, serta kerangka ideologi politiknya sehingga sikap dan tingkah lakunya diarahkan sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai *message* atau dengan kata lain dakwah dapat dilihat dari multikonteks kehidupan objek dakwahnya, karena dakwah persuasif merupakan dakwah aplikatif yang selalu memperhatikan apa yang disebut dengan kondisi total dari *mad'u* atau objek dakwah yang bersangkutan.⁴⁹

Pesan persuasif dakwah yang disampaikan Habiburrahman dalam bukunya *Ketika Cinta Berbuah Surga* dapat diaktualisasikan dengan menyesuaikan dengan teknik-teknik dalam komunikasi persuasif. Dan untuk mengetahui semua itu, pembaca harus membacanya lewat buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* tersebut.

⁴⁸ Arswendo Atmowiloto, *Mengarang Itu Gampang*, (Jakarta: Suberta Citra Pustaka, 1995) h. 69-70

⁴⁹ Jumantoro, *Psikologi Dakwah...*, h. 151

Dari membaca itu kemudian pembaca memikirkan sekaligus merenungkan setiap pesan yang disampaikan untuk mereka, pesan disini merupakan pesan dakwah yang nantinya akan membawa atau menyadarkan pembaca untuk selalu ingat kepada Allah dikala senang maupun sedih dan mendapat pencerahan bagaimana seharusnya berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV

HASIL ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM BUKU

“KETIKA CINTA BERBUAH SURGA”

A. Pesan Dakwah Dalam Buku “Ketika Cinta Berbuah Syurga” Karya Habiburrahman El-Shirazy

1. Taqwa Kepada Allah

Taqwa adalah kumpulan semua kebaikan yang hakikatnya merupakan tindakan seseorang untuk melindungi dirinya dari hukuman Allah dengan ketundukan total kepada-Nya. Asal-usul taqwa adalah menjaga dari kemusyrikan, dosa dari kejahatan dan hal-hal yang meragukan (syubhat).¹

Firman Allah :

t ûï ĩ %©! \$ # \$ p k š %α '¯ » t f
 “ , y m ©! \$ # (# q à) ®? \$ # (# q ã Yt B# u ä
 žM̂) “ ûè òq è ÿ sC Ÿwu r ¾ĩ mĩ ? \$ s) è ?
 Ç Ê É Ě È t b q ß J Î = ó j • B Nç F Rr & u r

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”*²

Seruan ini membuat dua perintah besar yang hanya bisa dilaksanakan oleh hamba-hamba-Nya dengan sebenar-benarnya. Dan dalam menjalankan kedua perintah tersebut, harus disertai dengan niat dan amal yang tulus ikhlas. Sebab, dengan memohon kepada Allah, tentu Allah tidak akan menyia-

¹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, *Amalan-Amalan Pemelihara Iman*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006) h. 60

² Q.S Ali Imran/ 4:102

nyiakannya dan Allah akan membantu mereka dalam melaksanakan dua perintah besar tersebut. Dan kedua perintah itu, tidak lain adalah perintah untuk bertakwa kepada Allah dan mati dengan status sebagai seorang muslim.³

Taqwa adalah bentuk peribadatan kepada Allah seakan-akan kita melihat-Nya dan jika kita tidak melihat-Nya maka ketahuilah bahwa Dia melihat kita. Taqwa adalah tidak terus menerus melakukan maksiat dan tidak terpedaya dengan ketaatan. Taqwa kepada Allah adalah jika dalam pandangan Allah seseorang selalu berada dalam keadaan tidak melakukan apa yang dilarang-Nya, dan Dia melihatnya selalu.

Didalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* ini ada beberapa kisah-kisah tentang ketaqwaan kepada Allah yang diceritakan kembali versi Kang Abik, misalnya seperti *Pahala Takut Kepada Allah, Karena Mimpi Melihat Neraka, Dimana Allah?, dan Orang Terakhir Masuk Surga*. Namun yang paling menarik bagi peneliti sendiri adalah kisah yang berjudul *Dimana Allah?*. Dalam kisah ini mengisahkan seorang bocah yang mengembalakan kambing milik Tuannya disebuah padang yang luas. Ditengah keasyikannya menggembala, datanglah seorang musafir yang tak lain adalah Abdullah Bin Umar. Beliau adalah salah satu sahabat Rasulullah yang terkenal dengan kealiman dan kezuhudannya. Abdullah Bin Umar ketika melihat bocah yang menggembala ditengah padang pasir tersebut terlintas dalam benaknya untuk

³ *Ibid*, h. 61

menguji pengembala itu dan ingin tahu apakah pengembala itu telah menerima ajaran Islam yang dibawakan oleh Rasulullah?

Abdullah bin Umar : (setelah mengucapkan salam) “Hai bocah ! aku ingin membeli seekor kambing yang engkau gembalakan ini. Bekal ku sudah habis.”

Pengembala : “Ma’af tuan, aku hanyalah seorang budak yang bertugas mengembalakan kambing-kambing ini. Aku tidak bisa menjualnya. Ia bukan milikku tapi milik majikan ku, aku tidak diberi wewenang untuk menjualnya.”

Abdullah bin Umar : “Ah, itu masalah yang mudah. Kau jual seekor saja kambing gembalaanmu padaku. Kambing yang kau jaga ini terlalu banyak, tentu sangat sulit bagi pemiliknya untuk mengitung jumlahnya. Atau kalaupun ia tahu bahwa jumlah kambingnya tidak ada, bilang saja sudah dimangsa serigala padang pasir. Mudah sekali bukan ? Kau pun bisa membawa uangnya”

Pengembala : “Lalu, dimana Allah ? Pemilik kambing ini memang tidak akan tau dan bisa dibohongi, akan tetapi ada zat yang Maha Tahu, yang pasti melihat dan mengetahui apa yang kita lakukan.

Apa kau kira Allah tidak ada ?”

Dalam percakapan diantara mereka berdua Abdullah Bin Umar ingin membeli kambing yang digembalai oleh si bocah tanpa diketahui oleh pemiliknya dengan berbagai cara. Namun apa yang didapat? Abdullah kaget sekaligus sangat terharu mendengar jawaban si bocah yang mengatakan bahwa: “Lalu dimana Allah? Sang pemilik kambing ini memang tidak akan tahu dan bisa dibohongi, tetapi ada zat yang Maha Tahu, yang pasti melihat dan mengetahui apa yang kita lakukan. Apa kau kira Allah tidak ada?”

Didalam kisah tersebut sangat jelas bahwa apapun yang kita lakukan semua semua dalam penglihatan Allah, tidak ada yang tersembunyi. Oleh karena itu rasa takut kepada Allah merupakan salah satu ciri-ciri orang yang selalu bertakwa kepada Allah. Seorang yang bertakwa (*muttaqin*) adalah seorang yang menghambakan dirinya kepada Allah SWT dan selalu menjaga hubungan dengannya setiap saat sehingga kita dapat menghindari dari kejahatan dan kemunkaran serta membuatnya konsisten terhadap aturan-aturan Allah.

Komunikasi persuasif yang digunakan Kang Abik ini diterapkan melalui pesan dakwah yang tersirat dalam percakapan antara penggembala dan Abdullan bin Umar. Kang Abik menggunakan bahasa-bahasa yang menyentuh sehingga pembaca termotivasi untuk melakukan perubahan

terutama dalam hal perbaikan akhlak dan rasa kecintaan terhadap agama. Semua itu dapat diaplikasikan salah satunya dengan cara memelihara hubungan dengan Allah dimulai dengan melaksanakan ibadah secara sungguh-sungguh dan ikhlas seperti mendirikan shalat dengan khusyuk sehingga dapat memberikan warna dalam kehidupan kita, melaksanakan puasa dengan ikhlas dapat melahirkan kesabaran dan pengendalian diri, menunaikan zakat dapat mendatangkan sikap peduli dan menjauhkan kita dari ketamakan. Dan hati yang dapat mendatangkan sikap persamaan, menjauhkan dari takabur dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Segala perintah-perintah Allah tersebut ditetapkannya bukan untuk kepentingan Allah sendiri melainkan merupakan untuk keselamatan manusia.⁴

Ketaqwaan kepada Allah dapat dilakukan dengan cara beriman kepada Allah menurut cara-cara yang diajarkan-Nya melalui wahyu yang sengaja diturunkan-Nya untuk menjadi petunjuk dan pedoman hidup manusia. Manusia juga harus beribadah kepada Allah dengan menjalankan shalat lima waktu, menunaikan zakat, berpuasa selama sebulan penuh dalam setahun, melakukan ibadah haji sekali dalam seumur hidup, semua itu kita lakukan menurut ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Sebagai hamba Allah sudah sepatutnya kita bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya, bersabar dalam menerima segala cobaan yang diberikan oleh Allah serta memohon ampun atas segala dosa yang telah dilakukan.

⁴ Azumardi Azra, Dkk, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta:2002) h. 88

2. Berlomba-Lomba Dalam Berbuat Kebaikan (*fastabiqul khairat*)

Fastabiqul khairat secara harfiah memiliki arti berlomba-lomba dalam kebaikan. Manusia diperintahkan untuk berlomba dalam berbuat kebajikan terhadap manusia & alam sekitarnya. Dalam Islam, istilah *fastabiqul khairat* ini merujuk pada firman Allah SWT sebagai berikut:

' n? t ā (# q ç R u r \$ y è s? u r
 Ÿ u r (3“ u q ø) - Ø \$ # u r î h Ž É 9 ø 9 \$ #
 É O ø O M } \$ # ' n? t ā (# q ç R u r \$ y è s?
 4 È b ° u r ô % ã è ø 9 \$ # u r
 ©! \$ # “ b î) (©! \$ # (# q à) “ ? \$ # u r
 Ç È É É > \$ s) ï è ø 9 \$ # ß % f ï % x ©

Artinya : “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”⁵

Kebaikan yang dimaksud adalah kebaikan yang sesuai dengan perintah Allah. Misalnya bersedekah, menyantuni anak yatim dan fakir miskin, menjadi pribadi yang baik, shalat, puasa dan perbuatan-perbuatan ibadah lainnya yang mengundang pahala dari Allah SWT. Berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan sangat disukai oleh Allah, sebaliknya menunda-nunda melakukan kebaikan justru tidak disukai oleh Allah, malah akan mengundang murka Allah.

Semestinya suatu kebaikan memang tidak boleh ditunda pelaksanaannya. Manusia saja menganggap menunggu adalah pekerjaan yang sangat membosankan. Bayangkan apabila hal yang sama kita lakukan kepada Allah. Bagaimana murkanya Allah SWT kepada hamba yang dengan sengaja telah

⁵ Q.S. Al Maidah/6:2

membuat-Nya menunggu. Sebenarnya Allah SWT tidak membutuhkan kebaikan tersebut, justru kebaikan tersebut adalah untuk manusia itu sendiri. Namun karena sifat Maha Penyayang, maka Dia memerintahkan manusia untuk berbuat baik dan menjadi semakin baik dari hari ke hari agar mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat.

Maka dari itu, siapa saja yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin maka dia adalah orang yang celaka. Sementara orang yang hari ini sama saja dengan hari kemarin disebut sebagai manusia yg merugi atau mengalami kerugian karena tidak mau berusaha maka dia kehilangan kesempatan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik. Sedangkan siapa yang sudah baik hari ini dibanding hari kemarin tetapi hari esok ternyata kembali menjadi lebih buruk seperti hari kemarin, maka dia tergolong manusia munafik yang kufur nikmat karena telah diberikan rizki dan pengetahuan mengenai kebaikan namun ternyata memilih kembali berbuat buruk/jahat. Dan sebaik-baik manusia adalah yang hari ini lebih baik dari hari sebelumnya dan esok akan lebih baik dari hari ini serta menjadi semakin baik pada hari-hari berikutnya sampai ajal menjemputnya.⁶

Dalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* ada beberapa kisah yang dapat dijadikan teladan dan motivasi untuk para pembaca untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan terutama terhadap sesama muslim. Diantaranya yaitu *Kisah Tiga Lelaki Berjiwa Malaikat, Sang Dermawan, Manusia Paling Pemurah, Dan Keutamaan Sedekah*. Kisah-kisah tersebut sangat bagus dibaca

⁶ <http://pantiasuhan-miftakhuljannah.blogspot.co.id/2013/12/berlomba-lomba-dalam-kebaikan.html> diakses pada tanggal 21 Januari 2017

khususnya bagi remaja dan bagi yang peduli akan pembentukan akhlak yang lebih baik. Diantara ketiga kisah tersebut, yang paling menyentuh versi penulis yaitu kisah *Tiga Lelaki Berjiwa Malaikat* yaitu sebagai berikut :

Dalam sebuah rumah yang sederhana, seorang wanita berjilbab putih berkata kepada suaminya :

Ummu Abdillah : “Abu Abdillah suamiku, besok hari raya. Anak kita tidak memiliki pakaian baru seperti anak-anak tetangga kita yang lain. Ini semua disebabkan tindakan boros mu!!”

Abu Abdillah : “Aku tidak boros, aku hanya mengfakkan hartaku dalam kebaikan dan demi membantu orang-orang miskin yang membutuhkan. Ini bukan suatu pemborosan Ummu Abdillah.”

Ummu Abdillah : “Baiklah, kumohon sekarang, tulislah surat dan kirim kepada salah seorang sahabatmu yang baik hati dan ikhlas, agar mereka menyisihkan sebagian hartanya kepada kita. Jika keadaan kita membaik, Insya Allah akan kita ganti”

Abu Abdillah memiliki dua orang sahabat yang berhati ikhlas. Mereka bernama Hamdi dan Usamah. Mendengar permintaan istrinya, Abu Abdillah pun menulis surat untuk diberikan kepada sahabatnya Hamdi melalui pembantunya.

Hamdi : (setelah membaca surat dengan seksama) “Aku tahu

tuanmu telah menginfakkan semua hartanya dalam kebaikan. Ambillah kantong ini dan katakan kepada tuanmu, hanya inilah harta yang aku miliki pada malam hari raya ini.”

(kemudian pembantu Abu Abdillah kembali dan menyerahkan kantong tersebut kepada tuannya)

Abu Abdillah : Ummu Abdillah, lihatlah ini! Allah telah mengantarkan seratus dinar kepada kita.”

Ummu Abdillah : “Cepatlah pergi ke pasar untuk membelikan pakaian dan sandal baru untuk anak-anak kita. Juga jangan lupa membeli daging dan makanan.”

Namun, saat Abu Abdillah hendak berangkat ke pasar, pembantu Usamah datang dengan membawa surat minta pertolongan kepadanya agar berkenan membantunya meminjamkan uang untuk membayar hutang yang telah jatuh tempo. Tanpa pikir panjang, Abu Abdillah pun memberikan kantong yang berisi seratus dinar tersebut kepada pembantu Usamah tersebut. Tak pelak, istrinya pun marah karena lebih mementingkan orang lain daripada keluarganya sendiri. Tiba-tiba ada seseorang yang mengetuk pintu, setelah dibuka ternyata sahabatnya sendiri yaitu Hamdi.

Hamdi : “Aku datang untuk bertanya perihal kantong ini. Apakah ini kantong yang aku kirimkan kepada mu dan didalamnya ada seratus dinar ?”

Abu Abdillah : (mengamati kantong dengan seksama) “Ya..ya..ya

benar.. ini adalah kantong itu. Ceritakanlah Hamdi bagaimana kantong itu bisa kembali lagi padamu?”

Hamdi : “ketika pembantumu datang membawa suratmu, aku berikan kantong itu dan itu adalah satu-satunya harta yang kumiliki. Karena aku tidak punya apa-apa lagi, aku meminta bantuan kepada Usamah. Betapa terkejutnya aku ketika mendapati kembali kantong yang berisi seratus dinar tersebut tanpa kurang sedikitpun.

Abu Abdillah : “Usamah lebih mengutamakan kamu daripada dirinya dan memberikan kantong itu, sebagaimana kamu lebih mementingkan diriku daripada dirimu sendiri.”

Hamdi : “Dan kamu lebih mengutamakan Usamah dibandingkan keluargamu. Apa pendapatmu Abu Abdillah jika uang ini kita bagi bertiga!”

Abu Abdillah : “*Barakallahu fika*, semoga Allah memberkahimu Hamdi.”

Komunikasi persuasif yang digunakan Kang Abik dalam kisah ini sangat jelas tergambar dalam percakapan Abu Abdillah, Hamdi dan Usamah serta alur cerita yang menyertai dalam percakapan tersebut. Dalam kisah tersebut menyiratkan pesan bahwa tidak ada kerugian sama sekali jika kita berbuat

sesuatu dijalankan kebaikan dan diniatkan karena Allah, sebab Allah akan menggantikannya dengan yang lebih baik dan berkah sehingga memotivasi pembaca untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan.

Oleh karena itulah maka berlombalah melakukan kebaikan selama hidup di dunia agar kelak mendapatkan kebaikan di akhirat dan dijauhkan dari siksa neraka. Akan tetapi kita harus berhati-hati dalam mencari kebaikan di dunia karena syaithan itu banyak melakukan tipu daya berupa kesenangan dan keindahan duniawi yang nampaknya baik namun sesungguhnya adalah perangkap bagi manusia yang tidak beriman. Sehingga manusia bisa terjerumus oleh godaan tersebut. Kita harus bisa membedakan, manakah kebaikan yang diinginkan oleh Allah SWT dan manakah yang merupakan dorongan hawa nafsu yang hasut oleh bisikan syaithan. Agar kita selalu selamat maka Allah SWT dan Rasul-Nya telah memberikan pegangan yaitu Al Quran dan Al Hadist sebagai rujukan dan rambu-rambu bagi kita dalam menjalani kehidupan serta mencari kebaikan di dunia dan akhirat.

3. Cinta Karena Allah

Cinta kasih bersumber pada ungkapan perasaan yang didukung oleh unsur karsa, yang dapat berupa tingkahlaku dan pertimbangan dengan akal yang menimbulkan tanggung jawab. Dalam cinta kasih tersimpul pula rasa kasih sayang dan kemesraan. Belas kasihan dan pengabdian. Cinta kasih yang disertai dengan tanggung jawab menciptakan keserasian, keseimbangan, dan

kedalaman antara sesama manusia, dengan lingkungan, dan antara manusia dengan Tuhan.⁷

Secara sederhana cinta kasih adalah perasaan kasih sayang, kemesraan, belas kasihan dan pengabdian yang diungkapkan dengan tingkah laku yang bertanggung jawab. Tanggung jawab artinya akibat yang baik, positif, berguna, saling menguntungkan, menciptakan keserasian, keseimbangan, dan kebahagiaan. Cinta yang paling tinggi, paling bermanfaat dan mulia adalah cinta yang keluar dari hati yang tulus. Cinta seperti ini diciptakan atas dasar beribadah kepada Allah. Dengan cinta yang seperti itulah bumi tegak secara kokoh, begitu pula tujuh langit. Sesungguhnya Allah memprogram hati manusia bertuhan, mengabdikan kepada Allah dengan perasaan cinta, mengagungkan dan memuliakan dengan cinta, seperti itu pula Allah menciptakan perasaan merendahkan dan khusyuk pada jiwa hamba-hambanya.⁸

Salah satu kisah dalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* karya Habiburrahman El Shirazy ini yang mengangkat sebuah kisah tentang cinta yang sesungguhnya yang didasari karena kecintaan kepada Allah. Kisah tersebut yaitu tentang seseorang anak yang mencari seorang teman yang dapat untuk diajak bercinta karena Allah, teman sejati yang ada disetiap suka dan duka.

Raja : “Said, Anakku, sudah saatnya kau mencari teman sejati yang setia dalam suka dan duka. Seorang teman

⁷ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988) h. 44

⁸ Ibnul Qayyim Al Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005) h. 345

baik, yang akan membentumu untuk menjadi orang baik. Teman sejati yang bisa kau ajak bercinta untuk surga.”

Said : Apa maksud Ayah dengan teman yang bisa diajak bercinta untuk surga?”

Raja : Dia adalah teman sejati yang benar-benar mau berteman denganmu, bukan karena derajatmu, tetapi karena kemurnian cinta itu sendiri, yang tercipta dari keikhlasan hati. Dia mencintaimu karena Allah. Dengan dasar itu, kau pun bisa mencintainya dengan penuh keikhlasan karena Allah. Kekuatan cinta kalian akan melahirkan kekuatan dasyat yang membawa manfaat dan kebaikan. Kekuatan cinta itu juta akan bersinar membawa kalian masuk surga.”

Said : Bagaimana cara mencari teman seperti itu, Ayah?”

Raja : “Kamu harus menguji orang yang hendak kamu jadikan teman. Ada sebuah cara menarik untuk menguji mereka. Undanglah siapapun yang kamu anggap cocok, untuk menjadi temanmu saat makan pagi disini, di rumah kita. Jika sudah sampai di sini, ulurlah dan perlamalah waktu penyajian makanan. Biarkan mereka semakin lapar. Lihatlah apa yang kemudian mereka perbuat! Itu cara yang paling mudah

bagimu. Syukur, jika kau bisa mengetahui perilakunya lebih dari itu.”

Said sangat gembira mendengar nasihat ayahnya. Dia pun mempraktikkan cara mencari teman sejati yang cukup aneh itu. Mula-mula, dia mengundang anak-anak para pembesar kerajaan satu persatu. Sebagian besar dari mereka marah-marah karena hidangannya tidak keluar-keluar. Bahkan, ada yang pulang tanpa pamit dengan hati kesal, ada yang memukul-mukul meja, ada yang melontarkan kata-kata tidak terpuji; memaki-maki karena terlalu lama menunggu hidangan. Di antara teman anak raja itu, ada seorang yang bernama Adil. Dia anak seorang menteri. Said melihat, sepertinya Adil anak yang baik hati dan setia. Maka, dia ingin mengujinya. Diundanglah Adil untuk makan pagi. Adil memang lebih sabar dibandingkan anak-anak sebelumnya. dia menunggu keluarnya hidangan dengan setia. Setelah dirasa cukup, Said mengeluarkan sebuah piring besar berisi tiga telur rebus.

Adil : “Hanya ini sarapan kita? Ini tidak cukup mengisi perutku!”

Adil tidak pernah menyentuh telur itu. Dia pergi begitu saja meninggalkan Said sendirian. Said diam. Dia tidak perlu meminta maaf kepada Adil karena meremehkan makanan yang telah dia rebus dengan kedua tangannya. Dia mengerti bahwa Adil tidak lapang dada dan tidak cocok untuk menjadi teman seجاتinya. Hari berikutnya, dia mengundang anak seorang saudagar terkaya. Tentu saja, anak saudagar itu sangat senang

mendapat undangan makan pagi dari anak raja. Malam harinya, sengaja dia tidak makan dan melaparkan perutnya agar paginya bisa makan sebanyak mungkin. Dia membayangkan, makanan anak raja pasti enak dan lezat. Pagi-pagi sekali, anak saudagar kaya itu telah datang menemui Said. Seperti anak-anak sebelumnya, dia harus menunggu waktu yang lama sampai makann keluar. Akhirnya, Said membawa piring dengan tiga telur rebus di atasnya.

Said : “Ini makanannya, saya ke dalam dulu mengambil air minum.” Setelah mengambil minuman Said terkejut melihat tidak ada lagi telur yang telah ia rebus. “Mana telurnya?” tanya Said pada anak saudagar.

Anak saudagar : “Telah aku makan.”

Said : “Semuanya?”

Anak Saudagar : “Ya, habis aku lapar sekali.”

Melihat hal itu Said langsung tahu bahwa anak saudagar itu juga tidak bisa dijadikan teman setia. Dia tidak setia. Tidak bisa merasakan suka dan duka bersama. Sesungguhnya, Said juga belum makan apa-apa. Said merasa jengkel kepada anak-anak di sekitar istana. Mereka semua mementingkan diri sendiri. Tidak setia kawan. Mereka tidak pantas dijadikan teman sejati. Akhirnya, Said berfikir untuk mencari teman di luar istana. Kemudian, mulailah Said berpetualang melewati hutan, ladang, sawah, dan kampung-kampung untuk mencari seorang teman yang baik. Sampai akhirnya, di suatu hari yang cerah, dia bertemu dengan anak

seorang pencari kayu yang berpakaian sederhana. Anak itu sedang memanggul kayu bakar. Said mengikutinya diam-diam sampai anak itu tiba di gubuknya. Rumah dan pakaian anak itu menunjukkan bahwa dia sangat miskin. Namun, wajah dan sinar matanya memancarkan tanda kecerdasan dan kebaikan hati. Anak itu mengambil air wudhu, lalu shalat dua rakaat. Said memerhatikannya dari balik rumpun pepohonan. Selesai shalat, Said datang dan menyapa.

Said : “Kawan, kenalkan namaku Said. Kalau boleh tahu, namamu siapa? Kau tadi shalat apa?”

Abdullah : “Namaku Abdullah. Tadi itu shalat dhuha. Kukira kita tidak cocok menjadi teman. Kau anak seorang kaya, malah mungkin anak bangsawan. Sedangkan aku, anak miskin. Anak seorang pencari kayu bakar.”

Said : “Tidak baik kau mengatakan begitu. Mengapa kau membeda-bedakan orang? Kita semua adalah hamba Allah. Apa aku kelihatan seperti anak yang jahat sehingga kau tidak mau berteman denganku? Mengapa tidak kita coba beberapa waktu dulu? Kau nanti bisa menilai, apakah aku cocok atau tidak menjadi temanmu.”

Abdullah : “Baiklah kalau begitu, kita berteman. Akan tetapi, dengan syarat, hak dan kewajiban kita sama, sebagai teman yang seia-sekata.”

Hari-hari berikutnya mereka pun bermain bersama. Said sangat senang berteman dengan Abdullah. Abdullah tidak hanya seorang anak yang baik, namun juga pintar. Hingga pada suatu hari Said mengundang Abdullah untuk datang kerumahnya

Said : “Pergilah ke ibukota, berikan kertas ini kepada tentara yang kau temui di sana. Dia akan mengantarkanmu ke rumahku.”

Abdullah : “Insya Allah aku akan datang.”

Pagi harinya, anak pencari kayu itu sampai juga ke istana. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Said adalah anak raja. Mulanya, dia ragu untuk masuk ke istana. Akan tetapi, jika mengingat kebaikan dan kerendahan hati Said selama ini, dia berani masuk juga. Said menyambutnya dengan hangat dan senyum gembira. Seperti anak-anak sebelumnya yang telah hadir di ruang makan itu, Said pun menguji temannya ini. Dia membiarkannya menunggu lama sekali. Namun, anak pencari kayu bakar itu sudah terbiasa lapar. Bahkan, dia pernah tidak makan selama tiga hari. Atau, terkadang makan daun-daun mentah saja. Selama menunggu, dia tidak pernah memikirkan makanan sama sekali. Dia hanya berpikir, seandainya semua anak bangsawan bisa sebaik anak raja ini, tentu dunia akan tenteram. Selama ini, dia mendengar bahwa anak-anak pembesar kerajaan, senang hura-hura. Namun, dia menemukan seorang anak raja yang santun dan shalih. Akhirnya, tiga butir telur masak pun dihidangkan. Said mempersilahkan temannya untuk memulai makan. Anak pencari kayu

bakar itu mengambil satu. Lalu, dia mengupas kulitnya pelan-pelan. Sementara itu, Said mengupasnya dengan cepat, dan melahapnya. Temannya selesai mengupas telur. Said ingin melihat apa yang akan dilakukan temannya dengan sebutir telur itu, apakah akan dimakannya sendiri atau ...? Anak miskin itu mengambil pisau yang ada di dekat situ. Lalu, dia membelah telur itu jadi dua; yang satu dia pegang, dan yang satunya lagi, dia berikan kepada Said. Tak ayal lagi, Said menangis terharu. Lalu, Said pun memeluk anak pencari kayu bakar itu erat-erat seraya berkata:

Said : “Engkau teman sejatiku! Engkau teman sejatiku!
Engkau temanku masuk surga.”

Sejak itu, keduanya berteman dan bersahabat dengan sangat akrab. Persahabatan mereka melebihi saudara kandung. Mereka saling mencintai dan saling menghormati karena Allah SWT. Karena kekuatan cinta itu, mereka bahkan sempat bertahun-tahun mengembara bersama untuk belajar dan berguru kepada para ulama yang tersebar di Turki, Syiria, Irak, Mesir, dan Yaman. Setelah berganti bulan dan tahun, akhirnya keduanya tumbuh dewasa. Raja yang adil, Ayah Said, meninggal dunia. Akhirnya, Said diangkat menjadi raja untuk menggantikan ayahnya. Menteri yang pertama kali dia pilih adalah Abdullah, anak pencari kayu itu. Abdullah pun benar-benar menjadi teman seperjuangan dan penasihat raja yang tiada duanya. Meskipun telah menjadi raja dan menteri, keduanya masih sering melakukan shalat tahajud dan membaca Al-Qur'an bersama. Kecerdasan

dan kematangan jiwa keduanya mampu membawa kerajaan itu maju, makmur dan jaya.

Kisah Said dalam cerita tersebut memotivasi kita agar setiap melakukan sesuatu semua semata-mata karena Allah. Karena sebaik-baik iman adalah sesuatu yang membawa kita cinta kepada-Nya. Rasulullah bersabda :

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

Artinya : *“Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah dan tidak memberi karena Allah, maka sungguh telah sempurna Imanya.”* (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)⁹

Hadis di atas kita bisa mengetahui bahwa kita harus memberikan kecintaan dan kesetiaan kita hanya kepada Allah semata. Kita harus mencintai terhadap sesuatu yang dicintai Allah, membenci terhadap segala yang dibenci Allah, ridha kepada apa yang diridhai Allah, tidak ridhai kepada yang tidak di ridhai Allah, memerintahkan kepada apa yang diperintahkan Allah, mencegah segala yang dicegah Allah, memberi kepada orang yang Allah cintai untuk memberikan dan tidak memberikan kepada orang yang Allah tidak suka jika ia diberi.¹⁰

Oleh karena itu, marilah kita berlindung kepada Dzat yang membolak-balikkan hati, supaya hati kita dipatri dengan kecintaan dan kebencian yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Karena kadang orang-orang yang menentang Allah di sekitar kita lebih baik sikapnya terhadap kita dari pada

⁹ Muhammad Bin Isa Bin Surah At Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzi Cet ke-2*, (Riyadh: Maktabah Al Ma'arif Linnasyri Watta'uzi', 2008) h. 326

¹⁰ Ahmad Yani, *Panduan Masuk Surga*, (Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2009) h. 136

orang-orang yang beriman kepada Allah, sehingga kita lupa dan lebih mencintai orang-orang kafir dari pada orang-orang yang beriman.

4. Mensyukuri Nikmat

Nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia, merupakan pemberian yang terus menerus, dengan bermacam-macam bentuk lahir dan batin. Hanya manusia sajalah yang kurang pandai memelihara nikmat, sehingga ia merasa seolah-olah belum diberikan sesuatupun oleh Allah. Disebabkan ia tidak bersyukur kepada Allah dan tidak merasakan bahwa Allah telah memberi kepadanya sangat banyak dari permintaannya.

Nikmat yang sangat besar bagi manusia adalah nikmat iman. Termasuk orang yang menyia-nyiakan nikmat Allah adalah orang yang menggunakan nikmat Allah tidak pada tempatnya, atau menggunakan nikmat Allah untuk kemaksiatan. Termasuk sifat yang angkuh terhadap Allah Swt jika ia merasa bahwa semua yang ada padanya adalah karena kepandaian dan keistimewaan diri manusia itu sendiri. Perasaan seperti ini memudahkan tauhid dari dalam jiwanya. Oleh karena itu, kita sebagai makhluk Allah yang senantiasa mengharapkan keridhaan-Nya diharapkan diberi kesadaran dalam mensyukuri nikmat yang sungguh besar yang telah Allah berikan kepada kita.

Allah menganjurkan kepada makhluknya untuk mensyukuri nikmat yang diberikan, yaitu dengan satu hal yang mungkin kadang manusia sendiri lupa apa yang menjadi kewajiban kita sebagai makhluk Allah, yaitu dengan menjalankan apa yang sudah ditetapkan seperti perintah untuk menjalankan

shalat yang sudah ditentukan dalam Al-Qur'an dan Hadist, puasa, zakat dan lain sebagainya.

Bersyukur kepada Allah pada hakikatnya adalah mengakui bahwasannya segala kenikmatan yang ada pada diri kita dan semua makhluk ciptaan-Nya adalah berasal dari Allah. Dalam bahasa mudahnya bersyukur adalah berterima kasih. Kita seringkali berterima kasih kepada sesama manusia, tetapi melupakan satu hal yang justru harus kita lakukan yaitu mensyukuri nikmat Allah yang ada pada diri kita semuanya.¹¹

Dalam agama pengertian bersyukur bahwa syukur adalah menunjukkan adanya nikmat Allah pada dirinya. Dengan melalui lisan, yaitu berupa pujian dan mengucapkan kesadaran diri bahwa ia telah diberi nikmat. Dengan melalui hati, berupa persaksian dan kecintaan kepada Allah. Melalui anggota badan, berupa kepatuhan dan ketaatan kepada Allah. Ini adalah pengertian syukur menurut Ibnul Qayyim. Dan 3 hal di atas adalah *cara mensyukuri nikmat Allah* atas diri kita.¹² Lawan dari syukur itu sendiri adalah kufur nikmat, yaitu enggan atau tidak mau untuk menyadari atau bahkan mengingkari bahwa nikmat yang ia dapatkan adalah dari Allah Swt.

Dengan mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt, manusia akan mendapat berkah dan karunia yang lebih banyak lagi dari-Nya, sebagaimana firman Allah:

وَأَشْكُرْ لِمَنْ تَشَاءُ مِنْهُمْ
(مَنْ تَشَاءُ مِنْهُمْ)

¹¹ Mohammad Matsna, *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadits*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2009) h. 129

¹² *Ibid*, h. 130

' Î 1 # x < t ã " b Î) ÷ L ä n ö □ x ÿ Ÿ2 û È õ s9 u r
 Ó %of İ %ot ± s9

Artinya: *“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”*.¹³

Ayat diatas jelas menyatakan bahwa apabila kita selalu mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepada kita, maka Allah akan menambahnya dengan nikmat-nikmat yang lain. Mensyukuri nikmat Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan lisan, hati maupun perbuatan. Yang kesemuanya itu untuk menambah ketaatan kita dengan menjalankan segala apa yang diperintah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. PerintahNya termasuk segala hal yang yang berhubungan dalam rangka menunaikan perintah-perintah Allah, baik perintah itu yang bersifat wajib, sunnah maupun mubah.

Kisah-kisah inspiratif tentang mensyukuri nikmat didalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* salah satunya adalah kisah tentang *Malaikat dan Tiga Orang Lelaki Cacat* yang diberikan nikmat oleh Allah berupa kembalinya kesempurnaan fisik mereka.

Lelaki Belang : “Ya Allah, Ya Tuhanku. Sembuhkanlah aku dari penyakit belang yang menutupi kulitku dan membuat buruk rupa serta bentukku ini!”

Lelaki Botak : “Ya Allah, Ya Tuhanku. Sembuhkanlah aku dari penyakit botak ini. Tumbuhkanlah rambut diatas

¹³ Q.S Ibrahim/13:7

kepalaku ini sebagaimana manusia pada umumnya!”

Lelaki Buta : “Ya Allah, Ya Tuhanku. Sembuhkanlah diriku dari kebutaan dan jadikanlah mataku bisa melihat sebagaimana manusia lainnya!”

Pada saat doa itu dipanjatkan, ada malaikat turun dari langit. Malaikat itu menjelma sebagai lelaki tampan. Dia diutus oleh Allah untuk menguji ketiga lelaki cacat tadi. Lalu malaikat mendekati ketika lelaki tersebut dan menanyakan satu persatu ihwal apa yang mereka sukai dan harta apa yang paling mereka sukai.

Lelaki Belang : “Aku minta tubuhku berbentuk indah dan kulit bersih mulus. Harta yang aku sukai adalah unta.”

Lelaki Botak : “Kalau aku minta rambut yang hitam dan lebat, yang membuat kepalaku indah. Sedangkan harta yang paling aku inginkan adalah sapi.”

Lelaki Buta : “Adapun aku, aku berharap Allah berkenan menyembuhkan mataku dan mengembalikan penglihatanku. Harta yang paling aku sukai adalah kambing.”

Setelah mendengar permintaan itu, malaikat mulai melaksanakan tugasnya dan alhasil ketiga lelaki tersebut normal kembali seperti layaknya manusia lainnya. Namun seiring berjalannya waktu, Allah kembali menguji ketiga lelaki tersebut dengan mengutus seorang malaikat yang menjelma sebagai

seorang pengemis.

Malaikat : “Aku minta padamu, dengan nama Allah yang memberimu tubuh indah dan hara melimpah, aku minta engkau berkenan memberiku bekal untuk melanjutkan perjalanan.”

Lelaki Belang : “Ini hartaku, aku warisi dari kakekku. Aku banyak urusan. Pergilah, tak ada bagian untuk pengemis kumuh dan pemalas sepertimu!.”

Malaikat : “Aku minta padamu, dengan nama Allah, Tuhan yang memberimu rambut indah dan harta melimpah, sudilah kiranya engkau membantu saudaramu yang miskin ini dengan sedikit kenikmatan yang ada padamu.”

Lelaki Botak : “Aku warisi harta ini dari nenek moyangku. Pergilah kau dari sini pengemis gembel!.”

Malaikat : “Aku minta padamu dengan nama Allah, Tuhan yang mengembalikan penglihatanmu, berilah aku seekor kambing saja dari yang kau punya, agar aku bisa minum susunya dalam perjalanan.”

Lelaki Buta : “Ya, Aku dulu memang buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Sebagai rasa syukurku, ambillah beberapa kambing yang kau suka dan sisakan sebagian. Demi Allah aku tidak

akan menghalangi mu untuk ikut menikmati rezeki yang telah dikaruniakan Allah kepadaku.”

Dua diantara mereka mengusir pengemis tersebut sedangkan lelaki yang ketiga memberikan sebagian rezekinya kepada pengemis tersebut sebagai ungkapan rasa syukurnya kepada Allah. Hingga akhirnya Allah murka kepada dua lelaki yang mengusir pengemis tersebut dengan mengembalikan kepada keadaan mereka yang semula.

Kisah tersebut diceritakan kembali oleh Kang Abik dengan menggunakan teknik komunikasi persuasif yang dapat memotivasi para pembaca untuk mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Bersyukur berarti kita mensyukuri apa yang diberikan Allah Swt kepada kita dengan kekuatan iman dan meyakini bahwa segala sesuatu tidak ada yang sia-sia. Segala bentuk syukur kita merupakan rasa terimakasih kita kepada Allah Swt, dan manusia yang tidak mau bersyukur maka ia akan rugi karena Allah Swt tidak membutuhkan rasa syukurpun dia tidak akan dirugikan yang pada dasarnya Allah Swt Maha Kaya akan sesuatu melainkan orang yang bersyukur ia mensyukuri untuk dirinya sendiri.

5. Menjaga Diri Dari Akhlak Tercela dan Senantiasa Berakhlak Mulia

Sejarah agama menunjukkan bahwa kebahagiaan yang ingin dicapai dengan menjalankan syariah agama itu hanya dapat terlaksana dengan adanya akhlak yang baik. Kepercayaan yang hanya berbentuk pengetahuan tentang kesaan Tuhan, ibadah yang dilakukan hanya berbentuk formalitas belaka, muamalah yang hanya merupakan peraturan yang tertuang dalam kitab saja,

semua itu bukanlah merupakan jaminan untuk tercapainya kebahagiaan tersebut.¹⁴

Akhlak adalah komponen dasar Islam yang ketiga setelah aqidah dan syariat yang berisikan tentang perilaku atau sopan santun. Atau dengan kata lain dapat disebut sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia. Dalam pembahasan akhlaq diatur mana yang tergolong baik dan buruk. Akhlaq juga merupakan suatu gambaran mengenai perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim dalam rangka hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam.¹⁵

Manusia adalah makhluk yang dapat dibentuk akhlaknya. Ada manusia yang sebelumnya baik tetapi karena lingkungannya ia berubah menjadi seorang penjahat. Demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu lembaga pendidikan sangat diperlukan manusia untuk mengarahkan generasi muda untuk senantiasa berakhlakul karimah dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam era globalisasi peranan akhlaq dalam kehidupan kita sehari-hari sangatlah mutlak perlu. Tanpa didasari dengan akhlaq tak mungkin kita mampu bersosialisasi baik dengan masyarakat sekitar kita, karena pada hakekatnya mereka juga akan menilai seseorang berdasarkan karakteristik akhlaq. Secara etimologi akhlaq bermakna sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi.

Sering kita jumpai seseorang yang merasa tidak malu dengan Allah setelah melakukan tindakan tercela (negatif). Padahal kita sebagai umat

¹⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak), (Terj), Farid M'aruf, dari judul asli al-Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983) h. 45

¹⁵ *Ibid*, h. 46

muslim yang baik haruslah meneladani sifat-sifat rasul yang mulia seperti sikap adil, jujur, sabar, amanah, qana'ah, menepati janji dan pema'af. Sebenarnya dengan kita selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya dan senantiasa sabar atas segala sesuatu yang tidak disenanginya dan bersikap tabah itu merupakan sebuah aktivitas keseharian agar terbentuk kepribadian muslim guna untuk latihan mewujudkan tumbuhnya rasa malu kepada Allah.

Akhlak berasal dari kata “*akhlaq*” yang merupakan jama’ dari “*khulqu*” dari bahasa Arab yang artinya perangai, budi, tabiat dan adab.¹⁶ Akhlak itu terbagi dua yaitu Akhlak yang mulia atau akhlak yang terpuji (*al-akhlakul mahmudah*) dan akhlak yang buruk atau akhlak yang tercela (*al-akhlakul mazmumah*).

a. Akhlak terpuji (mulia)

Akhlak terpuji adalah akhlak yang mulia, menurut Imam Ghazali ada 4 perkara; yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil. Jelasnya, ia merangkumi sifat-sifat seperti berbakti pada keluarga dan negara, hidup bermasyarakat dan bersilaturahmi, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterima kasih, sabar dan ridha dengan kesengsaraan, berbicara benar dan sebagainya.¹⁷

1) Adil

¹⁶ <https://kbbi.web.id/akhlak> diakses pada tanggal 22 Januari 2017

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h. 36

Adil memiliki arti meletakkan sesuatu pada tempatnya. Menurut istilah adil adalah menegaskan sesuatu kebenaran terhadap sebuah masalah atau beberapa masalah untuk mencari solusi berdasarkan ketentuan dalam agama. Jadi, keadilan ialah suatu perbuatan yang berusaha meletakkan sesuatu pada tempatnya atau lawan dari zalim.¹⁸

Maksud dari berlaku adil ialah seseorang harus bijak dan tegas dalam menegaskan suatu keadilan tanpa memandang rakyat atau pejabat, miskin atau kaya, siapa yang bersalah harus dihukum. Karena Allah Yang Maha Adil membebani hukum kepada hamba-Nya disesuaikan dengan kemampuannya dan perbuatannya.¹⁹ Adil merupakan suatu tindakan atas dasar kebenaran, bukan karena mengikuti hawa nafsu. Firman Allah :

t ûï ï %©! \$ # \$ p k š %r '¯ » t f
 (# q ç Rq ä . (# q ä Yt B# u ä
 ÄÝó j É) ø9 \$ \$ î / t ûüÏ B° \$q s%
 # ' n? t ä öq s9 ur ¬! u ä! # y %p k à -
 í r r & öNä3Äj à ÿ Rr &
 È ûøï y %dï 9 ° u q ø9 \$ #
 ï Æä3t f b î) 4 t ûüÏ / t □ø%F { \$ # ur
 a ! \$ \$ sù# ZŽ □É) sù ÷ r r & \$ † < Ï Yx î
 Yx sù (\$ y J í k í 5 4 ' n < ÷ r r &
 br & # " u q o l ù; \$ # (# q ä è Î 7 - Fs?
 b î) ur 4 (# q ä 9 ï %o ÷ è s?
 (# q à Ê ì □ ÷ è è ? ÷ r r & (# ÿ ¼ â q ù = s?
 \$ y J î / t b %x . ©! \$ # " b î * sù
 Ç Ê ì î È # Z Ž □ Î 6y z t b q è = y J ÷ è s?

Artinya: *"Wahai orang-rang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum*

¹⁸ Asmara, *Pengantar studi akhlak*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992) h. 77

¹⁹ Al Jazairy, *Amalan-amalan...*,h. 111

*kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.*²⁰

Dari keterangan ayat-ayat diatas jelaslah bahwa keadilan merupakan sendi pokok ajaran Islam yang harus ditegakkan. Sebaliknya, apabila keadilan dikesampingkan dan diabaikan akan berakibat perpecahan dan kehancuran di kalangan umat. Apabila keadilan telah tertanam dan dijalankan oleh setiap manusia dalam segala aspek kehidupan, ketenangan dan kebahagiaan akan dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Karena pentingnya arti keadilan, Allah memerintahkan agar setiap manusia berbuat adil.

Salah satu kisah tentang keadilan dapat kita jumpai dalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* yang berjudul *Raja, Pengemis dan Hakim*. Cerita ini mengisahkan tentang seorang Raja di negeri Kurdi yang ingin membuktikan sendiri tentang hakim yang ia dengar sangat bijaksana dan adil dalam memutuskan berbagai perkara. Sang raja pun menyamar sebagai seorang kakek tua berjanggut putih. Lalu ia mulai berjalan menuju desa dimana hakim adil tersebut tinggal. Namun ditengah perjalanan ia bertemu dengan seorang pengemis yang sedang berjalan kaki, karena merasa kasihan ia pun mengajak pengemis tersebut untuk naik kuda bersamanya. Ketika sudah sampai pada tempat yang dituju, sang pengemis malah mengusir lelaki berjanggut

²⁰ Q.S An-Nisa’/5:135

tersebut dan mengaku bahwa kuda yang dinaikinya adalah miliknya. Lelaki berjanggut itu pun tidak menerima dan akhirnya keributan pun terjadi. Lalu ditengah keributan tersebut, masyarakat yang melihat mereka mengajak untuk pergi ke pengadilan dan hakim yang akan memutuskan. Singkat cerita, sang hakim memutuskan bahwa kuda tersebut adalah milik sang raja dan si pengemis pun dihukum cambuk. Dikarenakan keadilannya dalam memutuskan perkara, raja pun kagum terhadap sang hakim dan memberikannya hadiah. Namun sang hakim menolak, ia hanya menjalankan apa yang disampaikan oleh Rasulullah untuk mencapai keridhaan Allah Swt.

kisah tersebut memuat pesan dakwah agar kita sebagai umat Islam untuk senantiasa berlaku adil tanpa memandang golongan dan semata-mata karena Allah bukan karena ingin dipuji oleh manusia. Berbuat sesuatu yang menyimpang dari keadilan berarti berbuat zalim (aniaya). Sedangkan penganiayaan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Karena itu, penganiayaan termasuk perbuatan yang dilarang agama dan tidak disukai Allah. Kita dilarang berbuat zalim dan diperintahkan berbuat adil. Berbuat adil itu harus meliputi segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun lingkungan.

2) Jujur

Jujur dapat diartikan kehati-hatian diri seseorang dalam memegang amanah yang telah dipercayakan oleh orang lain kepada

dirinya karena kejujuran merupakan sifat luhur yang harus dimiliki manusia. Sifat jujur merupakan faktor terbesar tegaknya agama dan dunia. Kehidupan dunia tidak akan baik, dan agama juga tidak bisa tegak di atas kebohongan, khianat serta perbuatan curang. Jujur dan mempercayai kejujuran, merupakan ikatan yang kuat antara para rasul dan orang-orang yang beriman dengan mereka.²¹ Allah berfirman.

u ä! %y ` “ ï %©! \$ # u r
 s- £ %d 1 u r É - ô %Å _ Á9 \$ \$ Î /
 āNè d y 7 Í ' - » s9 'r é & - ÿ ¾ ĩ mÎ /
 Mç l m; Ç ì ì È š c q à) - Gß J ø9 \$ #
 y %Z ĩ ā š c r â ä! \$ t ± o „ \$ “ B
 â ä! # t “ y y 7 ĩ 9 ° sœ4 öNí k í h 5u ‘
 Ç ì í È t û ü ĩ Z Å ĩ ó sß J ø9 \$ #

Artinya: “Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah Balasan orang-orang yang berbuat baik”²²

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia selain dapat berlaku tidak jujur terhadap dirinya dan orang lain, adakalanya berlaku tidak jujur juga kepada Allah dan Rasul-Nya. Maksud dari ketidakjujuran kepada Allah dan Rasul-Nya adalah tidak memenuhi perintah mereka. Dengan demikian, sudah jelas bahwa kejujuran dalam memelihara amanah merupakan salah satu perintah Allah dan dipandang sebagai salah satu kebajikan bagi orang yang beriman. Orang yang mempunyai sifat jujur akan dikagumi dan dihormati

²¹ Asmara, *Pengantar...*, h. 79

²² Q.S Az Zumar/23:33-34

banyak orang. Karena orang yang jujur selalu dipercaya orang untuk mengerjakan suatu yang penting. Hal ini disebabkan orang yang memberi kepercayaan tersebut akan merasa aman dan tenang.

Didalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* ada beberapa kisah yang memuat tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seperti yang terapat dalam kisah *Jujur Itu Surga, Kayu Ajaib dan Pemuda Penakluk Syahwat*. Jujur adalah sikap yang tidak mudah untuk dilakukan jika hati tidak benar-benar bersih. Namun sayangnya sifat yang luhur ini belakangan sangat jarang kita temui, kejujuran sekarang ini menjadi barang langka. Saat ini kita membutuhkan teladan yang jujur, teladan yang bisa diberi amanah umat dan menjalankan amanah yang diberikan dengan jujur dan sebaik-baiknya. Dan teladan yang paling baik, yang patut dicontoh kejujurannya adalah manusia paling utama yaitu Rasulullah saw. Kejujuran adalah perhiasan Rasulullah saw dan orang-orang yang berilmu.

3) Sabar

Sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Kesabaran adalah salah satu ciri mendasar orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran merupakan setengahnya keimanan. Sabar memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan.

Kaitan antara sabar dengan iman, adalah seperti kepala dengan jasadnya. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran, sebagaimana juga tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala.²³

Sabar juga memiliki dimensi untuk merubah sebuah kondisi, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, menuju perbaikan agar lebih baik dan baik lagi. Bahkan seseorang dikatakan dapat dikatakan tidak sabar, jika ia menerima kondisi buruk, pasrah dan menyerah begitu saja. Sabar dalam ibadah diimplementasikan dalam bentuk melawan dan memaksa diri untuk bangkit dari tempat tidur, kemudian berwudhu lalu berjalan menuju masjid dan melaksanakan shalat secara berjamaah.

Untuk melaksanakan berbagai kewajiban tentu saja dibutuhkan bekal kesabaran. Untuk meninggalkan berbagai larangan dibutuhkan bekal kesabaran. Begitu pula saat menghadapi keputusan takdir kauni (yang menyakitkan) tentu juga diperlukan bekal kesabaran. Karena amat sedikitnya dijumpai orang yang sanggup bersabar tatkala tertimpa musibah. Maka disini akan menjelaskan bahwasanya sabar termasuk bagian dari kesempurnaan tauhid. Sabar termasuk kewajiban yang harus ditunaikan oleh hamba, sehingga ia pun bersabar menanggung ketentuan takdir Allah.²⁴

Ungkapan rasa marah dan tak mau sabar yang banyak muncul dalam diri orang-orang tatkala mereka mendapatkan ujian berupa

²³ Abdullah Salim, *Akhlaq Islam*, (Jakarta: Media Da'wah, 1994), h. 72

²⁴ *Ibid*, h. 73

ditimpakannya musibah. Dengan alasan itulah maka akan diterangkan bahwa sabar adalah hal yang wajib dilakukan tatkala tertimpa takdir yang terasa menyakitkan.

4) Amanah

Amanah secara etimologis dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar dari (*amina-amanatan*) yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan, perintah, keterangan atau wejangan.²⁵ Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT:

b r & ö Nä . ã □ ã Bù't f ©! \$ # " b î)
 İ M » u Z » t B F { \$ # (# r - Š x sè ?
 # sœî) u r \$ y g î = ÷ d r & # ' n < î)
 Ä " \$ " Z 9 \$ # t û ÷ üt / Oç F ô J s3y m
 (# q ß J ä 3ø t r B b r &
 ©! \$ # " b î) 4 É Aô %oy è ø 9 \$ \$ î /
 3 ÿ ¾ î m î / / ä 3 Y à î è t f \$ - K î è ï R
 \$ J è < İ ÿ x œ t b % x . ©! \$ # " b î)
 # Z Ž □ Ä Ä t /

Artinya : *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”*²⁶

Amanah adalah segala sesuatu yang dibebankan Allah kepada manusia untuk dilaksanakan dalam kaitannya dengan *hablun minallah* dan *hablun min al-nas*. Dalam ajaran Al-Qur'an manusia adalah makhluk yang memikul beban (*mukallaf*). Pembebanan (*taklif*)

²⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/amanah> diakses pada tanggal 22 Januari 2017

²⁶ Q.S An-Nisa' 5:58

meliputi hak dan kewajiban. Setiap beban yang diterima manusia harus dilaksanakan sebagai amanah.

Amanah mempunyai akar kata yang sama dengan kata iman dan aman, sehingga mukmin berarti yang beriman, yang mendatangkan keamanan, juga yang memberi dan menerima amanah. Orang yang beriman disebut juga al-mu'min, karena orang yang beriman menerima rasa aman, iman dan amanah. Bila orang tidak menjalankan amanah berarti tidak beriman dan tidak akan memberikan rasa aman baik untuk dirinya dan sesama masyarakat lingkungan sosialnya.²⁷

Amanah juga berkaitan dengan tatanan berinteraksi sosial (muamalah) atau *hablun min al-nas*. Sifat dan sikap amanah harus menjadi kepribadian atau sikap mental setiap individu dalam komunitas masyarakat agar tercipta harmonisasi hubungan dalam setiap gerak langkah kehidupan. Dengan memiliki sikap mental yang amanah akan terjalin sikap saling percaya, positif thinking, jujur dan transparan dalam seluruh aktifitas kehidupan yang pada akhirnya akan terbentuk model masyarakat yang ideal yaitu masyarakat aman, damai dan sejahtera.

Dalam konteks perilaku kehidupan sehari-hari amanah memiliki arti tumbuhnya sikap untuk memelihara dan menjaga apa saja yang menjadi perjanjian atau tanggungan manusia berupa benda nyata atau yang bersifat maknawi. Hal ini seperti yang ditunjukkan di dalam

²⁷ Salim, *Akhlaq...*, h. 78

sabda nabi saw, Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan ditanya tentang kepemimpinannya. Maka amanah memiliki makna yang sangat luas yang mencakup seluruh hubungan muamalah dan hak-hak pihak lain yang harus ditunaikan.

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa amanah adalah perintah Allah yang melekat pada diri manusia sebagai *mukallaf* yang wajib dilaksanakan dalam sendi-sendi kehidupan baik yang ada relevansinya sebagai hamba Allah, maupun sebagai makhluk sosial.

5) Qana'ah

Qana'ah secara bahasa artinya merasa cukup. *Qana'ah* secara istilah yaitu rela menerima dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki, serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan merasa kurang yang berlebihan.²⁸ *Qana'ah* bukan berarti hidup bermalas-malasan, tidak mau berusaha sebaik-baiknya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Justru orang yang *qana'ah* itu selalu giat bekerja dan berusaha, namun apabila hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, ia akan tetap rela hati menerima hasil tersebut dengan rasa syukur kepada Allah SWT. Sikap yang demikian itu akan mendatangkan rasa tentram dalam hidup dan menjauhkan diri dari sifat serakah dan tamak. Orang yang memiliki sifat *qana'ah*, memiliki pendirian bahwa apa yang

²⁸ Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (terj.) Moh. Rifa'i, dari judul asli *Khuluq al-Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993) h. 40

diperoleh atau yang ada pada dirinya adalah ketentuan Allah. Firman

Allah SWT :

' î û 7 p - / ! # y Š ` ï B \$ t Bur
 «! \$ # ' n? t ā žM) Ç Ú ö ' F { \$ #
 P On = ÷ è t f u r \$ y g è % ø — í '
 \$ y d \$ □ s) t F ó j ã B
 ' î û @@ä . 4 \$ y g t ä y Š ö q t F ó j ã B u r
 Ç İ É & ü ü Î 7 • B 5 = » t G Å 2

Artinya : “Tiada sesuatu yang melata di bumi melainkan ditangan

Allah rezekinya”.²⁹

Qana'ah merupakan sifat dasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim, karena sifat tersebut dapat menjadi control agar tidak surut dalam keputusan dan tidak terlalu maju dalam keserakahan.

Qana'ah berfungsi sebagai stabilisator dan dinamisator hidup seorang muslim. Dikatakan stabilisator, karena seorang muslim yang mempunyai sifat *qana'ah* akan selalu berlapang dada, berhati tentram, merasa kaya dan berkecukupan, bebas dari keserakahan, karena pada hakekatnya kekayaan dan kemiskinan terletak pada hati bukan pada harta yang dimilikinya.³⁰

Qana'ah dalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* dapat dibaca dalam kisah *Khalifah dan Gubernur Miskin*. Kisah ini menceritakan tentang seorang Gubernur yang bernama Said bin Umair dibawah kekuasaan khalifah Umar bin Khattab R.A yang tergolong miskin walaupun ia menjabat sebagai seorang gubernur pada saat itu. Ia tidak

²⁹ Q.S . Hud/11:6

³⁰ *Ibid*, h. 42

terlena dengan jabatannya sehingga menggunakan harta yang berasal dari uang rakyatnya demi kepentingannya sendiri. Ia merasa cukup dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya. Hingga Umar Bin Khattab terharu dan menangis melihat kondisi Gubernur tersebut yang serba kekurangan namun tetap beribadah kepada Allah dan menjalankan tugasnya sebagai Gubernur untuk masyarakatnya.

Khalifah Umar : “Tulislah nama-nama orang miskin di daerah kalian untuk aku beri bantuan dari harta baitul mal.” (Setelah ditulis nama-nama tersebut, seketika Umar pun terkejut dan bertanya) “Siapa Said bin Umair ini?”

Utusan : “Gubernur kami.”

Khalifah Umar : “Gubernur kalian itu fakir?”

Utusan : “Ya, benar. Demi Allah. Sudah berhari-hari dapurnya tidak mengepul, tidak ada makanan yang dimasak.”

Khalifah Umar : Mendengar laporan itu Khalifah Umar pun menangis dan berkata : “Berikan ini kepadanya untuk hidupnya.”

Bila kita perhatikan, saat ini banyak orang yang lahir dalam kecukupan bahkan mewah, namun hatinya penuh diliputi keserakahan dan kesengsaraan. Sebaliknya banyak orang yang sepintas kekurangan

namun hidupnya tenang, penuh kegembiraan, bahkan masih sanggup mengeluarkan sebagian hartanya untuk kepentingan sosial.

Qana'ah berfungsi sebagai kekuatan batin yang selalu mendorong seseorang untuk meraih kemajuan hidup berdasarkan kemandirian dengan tetap bergantung kepada karunia Allah. *Qana'ah* itu bersangkutan paut dengan sikap hati atau sikap mental. Oleh karena itu untuk menumbuhkan sifat *Qana'ah* diperlukan latihan dan kesabaran. Demikianlah betapa pentingnya sifat *Qana'ah* dalam hidup, yang apabila dimiliki oleh setiap orang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan mendorong terwujudnya masyarakat yang penuh dengan ketentraman, tidak cepat putus asa, dan bebas dari keserakahan serta selalu berfikir positif dan maju.

6) Pemaaf

Dalam Islam dianjurkan memberi maaf kepada teman atau orang lain, bukan meminta maaf kepada teman atau orang lain, jadi pemberi maaf adalah sifat yang sangat terpuji dalam pergaulan kita. Saling memaafkan karena berbuat keliru atau salah tidak terbatas waktunya. Meminta maaf atas suatu kesalahan sebaiknya dilakukan secepatnya sesudah terjadinya kekeliruan atau kesalahan, baik yang disengaja ataupun tidak. Hal ini diharapkan untuk menciptakan kerukunan hidup bersahabat ataupun bertetangga, dan ketentraman bermasyarakat. Allah berfirman dalam surat al-A'raf ayat 199 yang artinya :

ó □ ß Dù& u r u q ø ÿ y è ø 9 \$ # É < è {
 Ç ` t ã ó Ú ì □ ô ã r & u r Å \$ ó □ ã è ø 9 \$ \$ Î /
 Ç É Ò Ò È š ü Î = Î g » p g ø : \$ #

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”³¹

Pemaaf berarti merelakan atas kesalahan orang lain. Memaafkan sangat perlu dalam kehidupan manusia. Dengan saling memaafkan, kehidupan ini terasa lebih damai, nyaman dan tentram. Syawal adalah hari yang paling ditunggu oleh semua manusia yang beragama Islam di dunia. Pada hari inilah semua umat Islam di dunia merayakan Aidil fitri yang mulia. Pada hari inilah semua umat Islam bermaaf-maafan sesama sendiri. Jadi disini dapat disimpulkan, mereka yang tidak memaafkan sesama mereka seperti yang sepatutnya adalah orang yang rugi. Ini kerana mereka akan kekurangan kawan dan memutuskan rahmat dari Allah kerana mereka memutuskan silaturahim antara mereka. Jadi mereka yang bukan pemaaf hendaklah dijauhkan diri kerana mereka adalah orang-orang yang bodoh dan rugi.

7) Menepati janji

Janji menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat. Pengertian lain menyebutkan, bahwa yang disebut dengan janji adalah pengakuan yang mengikat diri sendiri terhadap suatu ketentuan

³¹ Q.S Al A’raff/9:199

yang harus ditepati atau dipenuhi.³² Menepati janji berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang. Orang yang menepati janji orang yang dapat memenuhi semua yang dijanjikannya. Lawan dari menepati janji adalah ingkar janji. Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi manusia dan sekaligus menjadi hiasan yang dapat mengantarkannya mencapai kesuksesan dari upaya yang dilakukan. Menepati janji juga dapat menarik simpati dan penghormatan orang lain.

Rasulullah Saw. tidak pernah mengingkari janji dalam hidupnya, sebaliknya beliau selalu menepati janji-janji yang pernah dilontarkan. Kita pun sebagai umat Nabi sudah selayaknya meneladani beliau dalam hal menepati janji ini sehingga kita selalu dipercaya oleh orang-orang yang berhubungan dengan kita. Dalam beberapa ayat al-Quran, Allah menegaskan kewajiban orang yang beriman untuk menepati janji. Allah berfirman :

š ū ĩ %©! \$ # \$ y g • f r ' - » t f
 (# q è ù ÷ r r & (# p q ã Y t B # u ä
 ... ĩ Š q à) ã è ø 9 \$ \$ Ĩ /

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad (janji-janji) itu...”*

Janji memang ringan diucapkan namun berat untuk ditunaikan. Betapa banyak orangtua yang mudah mengobral janji kepada anaknya tapi tak pernah menunaikannya. Betapa banyak orang yang dengan entengnya berjanji untuk bertemu namun tak pernah menepatinya. Dan

³² <https://kbbi.web.id/janji> diakses pada tanggal 23 Januari 2017

betapa banyak pula orang yang berhutang namun menyelisihi janjinya. Bahkan meminta udzur pun tidak. Padahal, Rasulullah telah banyak memberikan teladan dalam hal ini termasuk larangan keras menciderai janji dengan orang-orang kafir.³³

Didalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* ada beberapa kisah yang menceritakan pentingnya menepati janji, seperti kisahnya *Kayu Ajaib* dan *Lelaki Sejati Dikalangan Umat Nabi Muhammad Saw*. Kisah tersebut memuat pesan bahwa dengan kita menepati janji yang telah kita buat, maka Allah akan memberikan pahala sekaligus mendapat ridha dari Allah. Selain itu juga dengan kita menepati janji, Allah akan menaikkan derajat kita diantara manusia yang lain sebagai orang yang dapat dipercaya (amanah).

Manusia dalam hidup ini pasti ada keterikatan dan pergaulan dengan orang lain. Maka setiap kali seorang itu mulia dalam hubungannya dengan manusia dan terpercaya dalam pergaulannya bersama mereka, maka akan menjadi tinggi kedudukannya dan akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara seseorang tidak akan bisa meraih predikat orang yang baik dan mulia pergaulannya, kecuali jika ia menghiiasi dirinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Dan di antara akhlak terpuji yang terdepan adalah menepati janji.³⁴

b. Akhlak tercela

³³ al-Ghazali, *Akhlak...*, h. 48

³⁴ Ghufroon A Mas'adi, *Fiqh Muamalah Konstekstual*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002) h. 149.

Akhlak tercela adalah akhlak buruk yang berasal dari penyakit hati yang keji seperti dendam, khianat, kikir, dusta, malas dan penyakit hati lainnya. Akhlak yang buruk dapat mengakibatkan berbagai macam kerusakan baik bagi orang itu sendiri, orang lain yang di sekitarnya maupun kerusakan lingkungan sekitarnya sebagai contohnya yakni kegagalan dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia sama seperti mengakibatkan kehancuran pada bumi ini.³⁵ Seperti yang disebutkan dalam firman Allah :

' î û ß Š\$ | i x ÿ ø9 \$ # t □ y g sß
 ì □ ó st 7 ø9 \$ # u r î h Ž y 9 ø9 \$ #
 “ ï %σ÷ f r & ô M t 6 | i x . \$ y J î /
 Nß g s) f É < ã < ï 9 Ä ¨ \$ ¨ Z 9 \$ #
 (# q è = ï Hx à “ ï %©! \$ # u Ù ÷ è t /
 Ç í Ê È t b q ã è Å _ ö □ t f ö Nß g ¯ = y è s9

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”³⁶

1) Dendam

Dendam artinya berkeinginan keras untuk membalas karena rasa marah atau benci. Pedendam ialah orang yang berkeinginan keras untuk membalas atau mendendam. Sifat ini timbul karena marah, dihina, dilecehkan, atau dicela yang berlebihan yang akhirnya diremehkan martabatnya oleh orang lain. Hawa nafsu yang tidak

³⁵ *Ibid*, h. 37

³⁶ Q.S. Ar-Ruum/21:41

terkendali melahirkan kemarahan. Kemarahan yang berlarut-larut dan terpendam menjadi bibit dendam.³⁷

Marah dan dendam merupakan bawaan setan. Oleh karena itu, keduanya sama-sama tercela sehingga kita harus menghindarinya. sebagaimana firman Allah :

(# q à ÿ ÷ è u < ø 9 u r ...
 Ÿwr & 3 (# p q ß s x ÿ ó Á u < ø 9 u r
 a ! \$ # t □ ĩ ÿ ø ó t f b r & t b q ™ 7 ĩ t é B
 Ö ‘ q à ÿ x î a ! \$ # u r 3 ó O ä 3 s 9
 î L ï ĩ m §

Artinya: “. . . Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”³⁸

Perilaku dendam dapat kita lihat dalam kisah karena dendam pada serigala yang diceritakan kembali oleh Kang Abik dalam buku ketika cinta berbuah surga. Kisah ini menceritakan tentang seorang kakek dan cucunya yang kehilangan ayamnya karena dimangsa oleh serigala. Karena sudah berkali-kali dan tidak bisa dimaafkan maka sang kakek pun membuat jebakan agar serigala tersebut terperangkap. Alhasil serigala pun tertangkap. Sang kakek pun memikirkan hukuman apa yang pantas untuk serigala tersebut, dan akhirnya sang kakek menemukan idenya yaitu dengan mengikat kain pada ekor serigala tersebut dan membakarnya. Karena dendam sang kakek yang sudah menggebu, ia pun tak memikirkan apa sebab dari perbuatannya

³⁷ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati*, (Bandung: Karisma, 2000) h.22

³⁸ Q.S An Nuur/18:22

tersebut. Singkat cerita, serigala tersebut berlari kesana kemari karena kepanasan ekornya terbakar. Serigala itu pun mencari air disawah untuk memadamkan api pada ekornya, namun sawah telah mengering dan membakar padi si kakek yang siap dipanen tersebut. Sang kakek pun menyesal.

Dalam cerita tersebut memuat pesan dakwah akibat dendam yang terus dipelihara dalam hati tidak akan mendatangkan kebaikan sedikitpun. Sebaliknya dendam hanya akan mendatangkan kerusakan dan bahaya yang lebih besar dendam akan membakar kebaikan seperti api membakar kayu bakar yang kering.

2) Berkhianat

Khianat adalah sikap tidak bertanggungjawab atau mangkir atas amanat atau kepercayaan yang telah dilimpahkan kepadanya. Khianat biasanya disertai bohong dengan mengobral janji. Khianat adalah ciri-ciri orang munafik. Orang yang telah berkhianat akan dibenci orang disekitarnya dan kemungkinan besar tidak akan dipercaya lagi untuk mengemban suatu tanggung jawab di kemudian hari.

Khianat merupakan salah satu tanda-tanda orang munafik, sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW :

اية المنفق ثلاث: اذا حدث كذب واذ وعد احلف واذ او اعتمن خان (رواه مسلم)

Artinya : “Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berkata ia dusta; apabila berjanji, ia ingkar; apabila dipercaya, ia khianat.” (HR. Muslim)³⁹

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa khianat adalah perbuatan yang melanggar janji yang telah diikrarkan atau melanggar kesetiaan kepada seseorang. Melanggar janji kejahatan, contohnya berjanji akan mencuri kemudian dilanggar tidak jadi mencuri, ini bukan khianat. Khianat juga dapat dikatakan berbuat bertentangan dengan kejujuran. Perbuatan khianat sangat merugikan diri sendiri dan orang lain yang berhubungan dengan dirinya. Pengkhianatan dapat menimbulkan malapetaka bagi diri sendiri maupun orang lain.

3) Dusta

Sifat dan sikap dusta atau curang ini jelas termasuk sifat atau akhlak *madzmumah* atau akhlak tercela, dimana apabila sifat dusta ini akan membawa kepada bahaya, bencana, dan kerusakan, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Dusta dapat juga menghancurkan keimanan dan juga menjadi pusat segala kejahatan.

Firman Allah :

“ $\hat{I} \check{Z} t l \emptyset \ddot{y} t f \quad \$ y J^{-} R \hat{I})$
 $\ddot{Y} w \quad t \hat{u} \ddot{i} \ddot{I} \% \textcircled{!} \$ \# \quad z > \acute{E} < s3 \emptyset 9 \$ \#$
 $\ll ! \$ \# \ddot{i} M \gg t f \$ t \ll \hat{I} / \quad \check{s} c q \check{a} Z \ddot{i} B \div s \check{a} f$
 $\check{a} N \grave{e} d \quad y 7 \acute{I} ' \bar{_} \gg s9 ' r \acute{e} \& u r \quad ($
 $\check{C} \acute{E} \acute{E} \hat{I} \grave{E} \check{s} c q \check{c} / \quad \acute{E} < \gg x 6 \emptyset 9 \$ \#$

³⁹ Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim, Terj, Shahih Muslim Bisyarh An Nawawi*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011) h. 209

Artinya: *“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan , hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah dan mereka itulah orang-orang pendusta.”*⁴⁰

دع مايريبك الى ما لا يربيك فان الصدق طماء نينة، والكذب ريبة (رواه الترمذی)

Artinya: *“Tinggalkanlah apa yang kau ragu-ragukan kepada apa yang tidak engkau ragu-ragukan. Sesungguhnya kebenaran membawa kepada ketenangan, dan dusta itu menimbulkan keragu-raguan.”*⁴¹

Berdusta sangat dilarang dalam agama karena selain merugikan orang lain, berdusta juga perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah Swt. Oleh karena itu setiap kita melakukan sesuatu hendaknya menghindari dusta. Sesuai dengan ayat dan hadis diatas bahwa dusta adalah perbuatan orang-orang yang hatinya tidak beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Orang yang berdusta hidupnya tidak akan pernah mengalami ketenangan karena setiap kebohongan yang ia lakukan akan terus berlanjut kepada kebohongan yang lainnya. Dan apabila kebohongan itu terungkap, maka tidak akan ada lagi orang yang akan mempercayainya. Seperti yang terdapat didalam kisah tongkat *Sang Pengkhianat* dalam Buku *Ketika Cinta Berbuah Surga*.

Lelaki Muda : “Wahai tuan hakim, aku meminjamkan sepuluh keping uang emas kepada sahabatku ini. Dia berjanji akan mengembalikannya jika keadaanya telah membaik. Setiap kali aku meminta ia selalu

⁴⁰ Q.S An-Nahl/ 14:105

⁴¹ Mu'is, Dkk, *Syarah Hadis...*, h. 287

menghindar dan mengelak.”

Hakim : (sang hakim bertanya kepada orang tua itu) “Apa yang akan kau katakan setelah mendengar perkataan teman mu itu !”

Orang Tua : “Kuakui, dia memang pernah meminjamkan uang sepuluh keping uang emas tetapi sudah aku kembalikan, Tuanku.”

Hakim : “Apakah kau berani bersumpah didepan pengadilan bahwa kamu telah mengembalikan sepuluh uang keping emas itu kepada temanmu?”

Orang Tua : “Ya, Aku berani, Tuan Hakim.”

Hakim : “ Baiklah, sekarang angkat tangan kanan mu dan bersumpahlah!”

Ketika selesai urusan keduanya, ketika hendak pergi sang hakim pun tiba-tiba terlintas dalam benaknya seperti ada yang tidak beres. Kemudian, sang hakim pun memanggil kembali keduanya.

Hakim : “Apakah kau biasa memakai tongkat, Pak Tua ?”

Orang Tua : “Kadang-kadang Tuanku.”

Lelaki Muda : (Hakim menanyakan hal yang sama kepadanya) lalu si pemuda menjawab “Tidak Tuanku, aku tidak pernah melihat dia sebelumnya memakai tongkat.”

Lalu hakim pun meminta kepada lelaki tua itu untuk menyerahkan

tongkatnya dan memeriksa tongkat tersebut dengan seksama. Ternyata tongkat itu berlubang dan didalamnya disumpal dengan secarik kain. Tuan hakim menarik kain tersebut dan memiringkan tongkat itu kearah bawah, seketika suara gemerincing kepingan uang emas berjatuhan dihadapan hakim. Seketika orang tua itu pun pucat pasi dan tubuhnya gemetar. Kemudian sang hakim memrintahkan kepada lelaki muda tersebut untuk memungut kepingan emas tersebut dan menghitung jumlahnya dan ternyata berjumlah sepuluh keping.

Hakim : “Hai orang tua busuk! Kau kira kau bisa menipu lelaki ini dan mengelabui aku! Aku sudah curiga kepadamu sejak kau menyerahkan tongkat itu kepada temanmu sebelum bersumpah. Apakah kau kira sumpahmu benar ?!

(Lalu sang hakim menoleh kepada si pemuda dan berkata) “orang tua ini licik dan pendusta. Dia menyerahkan tongkat yang didalamnya ada sepuluh keping uang emas kepadamu. Lalu ia bersumpah telah menyerahkan emas itu kepadamu karena saat itu emasmu sedang berada dalam genggam tanganmu. Sementara itu kau tidak tahu. Inilah tipu daya dia.”

Akhirnya sang hakim pun memerintahkan prajuritnya untuk membawa orang tua tersebut dan memberikan hukuman yang sesuai

perbuatannya.

6. Keteguhan Iman (*istiqamah*)

Keteguhan hati adalah kekuatan "*istiqamah*" atau *konsisten* atas petunjuk kebenaran yang bersumber dari suara hati nurani dalam setiap langkah kehidupan. Dengan kata lain, dapat selalu "*inline*" atau beredar dalam garis edar orbit kehidupan yang berpusat pada hati nurani.⁴² Keteguhan hati dapat berarti teguh dalam keyakinan keimanan kepada Allah Swt, tetap komitmen terhadap ajaran-ajaran-Nya, teguh dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran dan kuat dalam memperjuangkan keyakinan yang bersumber dari hati nuraninya.

Keteguhan hati sangat penting karena menjadi syarat dalam menggapai keberhasilan seseorang baik dalam karier, hidup dan Bisnis. Bahkan keteguhan hati dapat mengantarkan seseorang meraih kebijaksanaan dan kemuliaan dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki keteguhan hati akan memiliki keteguhan Iman, karena hati adalah tempat bersemayamnya Iman. Dengannya kita dapat berkomunikasi dan mendekatkan diri dengan Sang

⁴² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intellegence)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) h. 98

Khaliq. Keteguhan hati dapat mengantarkan manusia meraih kemuliaan dalam kehidupan dunia dan akhiratnya juga.⁴³ Sebagaimana firman Allah:

(# q ä 9 \$ s% t û ĩ ĩ %©! \$ # " b Î)
 \$Nè O a ! \$ # \$ o Yš / z '
 ì \$ ö q y z Ÿx sù (# q ß J » s) t F ó ™\$ #
 š c q ç R t " ø t st ö Nè d Ÿwu r ó OÎ g ø Š n = t æ
 Ü = » p t ö ¾ r & y 7 Í ' ¯ » s 9 ' r é & Ç Ê Ì È
 \$ p k Ž Ĩ ù t û ĩ ĩ \$ Î # » y z ĩ p ¨ Y p g ø : \$ #
 (# q ç R % x . \$ y J Î / L ä ! # t " y _
 Ç Ê Í È t b q è = y J ÷ è t f

Artinya: *“Sesungguhnya orang yang mengatakan Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka tetap istiqomah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada pula berduka cita. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”*⁴⁴

Keteguhan hati menjadi cermin kepribadian seseorang, karena menunjukkan keyakinan kebenaran yang ditempuhnya. Keteguhan hati merupakan pendorong motivasi, sehingga memudahkan mencapai tujuannya. Keteguhan hati dapat melahirkan keteguhan iman dan ketakwaan. Mampu mendengarkan bisikan hati dalam kebenaran dan kebaikan, tidak mudah tergoda dengan tawaran dan jebakan hawa nafsu dan ego pribadi, tidak mudah dibelokkan oleh tujuan yang tidak sesuai dengan keyakinan hatinya. Ketika terlanjur melakukan kesalahan, akan segera kembali pada kebenaran ketika diingatkan oleh suara hati nurainya terdalam. Inilah pentingnya mempertahankan keteguhan hati.⁴⁵

⁴³ Tasmara, *Kecerdasan...*, h. 102

⁴⁴ Q.S Al Ahqaf/26 :13-14

⁴⁵ *Ibid*, h. 103

Sikap istiqomah menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwa, sehingga seseorang tidak akan mudah goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan. Mereka yang memiliki jiwa istiqomah itu adalah tipe manusia yang merasakan ketenangan luar biasa walau penampakkannya di luar bagai seorang yang gelisah. Dia merasa tenteram karena apa yang dia lakukan merupakan rangkaian ibadah sebagai bukti *mahabbah*. Tidak ada rasa takut apalagi keraguan. Seperti dalam kisah yang terdapat dalam buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* karya Habiburrahman El Shirazy ini yang memuat beberapa kisah tentang seseorang yang istiqamah dalam hal apapun. Yaitu kisah *Ulama Penakluk Singa, Masuk Surga dan Masuk Neraka Karena Seekor Lalat, Pemuda Penakluk Syahwat dan Khalid Dan Komandan Romawi Yang Syahid*. Namun yang menarik bagi peneliti adalah kisah tentang *Masuk Surga dan Masuk Neraka Karena Seekor Lalat* sebagaimana dikisahkan berikut ini :

Ada dua orang melakukan pengembaraan. Suatu hari, mereka memasuki daerah yang didiami oleh suatu kaum yang menyembah berhala. Kaum itu memiliki berhala dan disembah dan dikeramatkan. Orang yang melewati daerah mereka, harus memberikan qurban sebagai sesembahan untuk berhala itu. Jika tidak memberikan qurban, maka mereka tidak akan dibiarkan keluar dari daerah itu dalam keadaan hidup.

Dua orang itupun mengalami hal yang sama. Mereka harus memberikan sesembahan kepada berhala. Lelaki pertama sangat takut kepada kematian.

Karena ia tidak memiliki apa-apa, akhirnya ia menangkap seekor lalat dan memberikannya kepada berhala itu sebagai qurbannya.

Sedangkan lelaki yang kedua, tetap teguh memegang akidahnya. Dia tidak mau berqurban untuk berhala itu meskipun dengan seekor lalat. Dia memilih untuk taat pada ajaran agamanya, berqurban hanya boleh dilakukan jika sesuai dengan syariat yaitu diwaktu kurban Idul Adha yang dilakukan ikhlas karena Allah. Sedangkan memberikan sesembahan pada berhala meskipun hanya dengan seekor lalat merupakan perbuatan menyekutukan Allah. Itu adalah dosa yang paling besar.

Adapun lelaki sebelumnya meneruskan perjalanan. Namun naas, baru berjalan beberapa puluh langkah, ditengah padang pasir ia digigit ular berbisa dan akhirnya mati. Namun, dia mati dalam keadaan musyrik. Dia masuk neraka karena menyekutukan Allah dengan mempersembahkan seekor lalat pada berhala.

Dalam kisah tersebut memuat pesan dakwah, orang-orang yang mengaku bahwa Allah SWT adalah Tuhannya dan menjadikan Allah SWT sebagai sentral dalam segala sesuatu. Lalu mereka istiqomah, teguh, yang merupakan derajat tinggi. Derajat itu berupa ketenangan jiwa dan ketenteraman hati serta keistiqomahan perasaan. Sehingga tidak galau dan ragu-ragu karena adanya berbagai pengaruh yang keras, bervariasi dan banyak. Derajat itu berupa keistiqomahan perbuatan dan perilaku yang bersifat stabil dan dinamis meskipun banyak bisikan.

Maka mari kita senantiasa meningkatkan iman dan memohon kepada Allah SWT agar bisa istiqomah dalam beramal shaleh. Terlebih dalam dua hal, yaitu istiqomah dalam keikhlasan dan mengikuti ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Inilah lanjutan dari bisikan malaikat yang disampaikan kedalam jiwa orang yang telah mengakui Allah SWT sebagai Tuhannya dan tetap teguh memegang pendirian, tidak berubah dan tidak beranjak, sebab hanyalah Allah tempat berlindung, tidak ada yang lain. Allahlah tempat memohonkan pertolongan, yang lain tidak. Maka selain dari ketenteraman hati diatas dunia ini sebagai alat paling penting untuk pertahanan jiwa dalam menghadapi serba-serbi gelombang kehidupan, dijanjikan pula bahwa kelak akan dimasukkan ke dalam surga.

B. Komunikasi Yang Digunakan Habiburrahman El-Shirazy Dalam Buku “Ketika Cinta Berbuah Surga”

Aktifitas dakwah hakikatnya tidak jauh berbeda dengan proses komunikasi. Sebab, pada dasarnya dakwah merupakan penyampaian informasi agama atau penyebaran agama Islam melalui proses komunikasi, baik dengan *personal approach*, *family approach*, ataupun *social approach*. Tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa dakwah pada dasarnya merupakan motivatif dan persuasif,⁴⁶ artinya dalam prosesnya, dakwah merupakan proses memotivasi dan mempersuasi *mad'u* (pembaca) supaya menerima *message* atau pesan dakwah.

⁴⁶ Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan Yang Qur'ani*, (Wonosobo: Sinar Grafika Offset, 2001) h. 28

Proses motivasi dan persuasi itu sendiri bersifat abstrak, artinya proses peralihan lambang atau pesan, baik melalui proses motivasi ataupun persuasi, dari *da'i* (dalam hal ini buku ketika cinta berbuah surga) kepada *mad'u* (pembaca) bukan suatu aktifitas yang dapat dianalisis secara empiris. Sehingga secara verifikasi keilmuan, kriteria efektifitasnya sulit, sehingga ada suatu ukuran dan kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan pula.⁴⁷

Dalam dakwah perlu pula menerapkan dakwah yang bersifat persuasif, artinya proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti kehendaknya sendiri. Dakwah persuasif juga diarahkan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki. Dakwah untuk merealisasikan pengertian (unsur pertama) memang sukar, akan tetapi lebih sulit lagi dakwah untuk melahirkan suatu tindakan nyata.⁴⁸

Saat ini untuk mengembangkan dakwah bisa menggunakan media cetak ataupun media elektronik. Media cetak tersebut meliputi surat kabar, majalah, tabloid, buku, dan bulletin. Media elektronik bisa meliputi radio, televisi, dan internet. Dari kedua media itu para pemiliknya bisa mengembangkan dakwah untuk mengajak masyarakat untuk memahami nilai-nilai Islam yang belum mereka ketahui. Salah satunya adalah buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* karangan Habiburrahman El Shirazy yang menjadi objek dari penelitian ini. Dalam buku tersebut, banyak pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh pengarang melalui kisah-kisah yang diambil dari zaman para sahabat nabi, khalifah dan ulama-ulama

⁴⁷ *Ibid*, h. 28

⁴⁸ *Ibid*, h. 36

tabi'in yang kemudian diceritakan kembali versi beliau sendiri tanpa menghilangkan cerita dan makna aslinya.

Buku ketika cinta berbuah surga ini adalah satu bentuk karya sastra yang dimanfaatkan oleh tokoh agama atau yang lainnya sebagai sarana dakwah untuk mengajak manusia ke jalan Tuhan, sehingga tujuan dakwah yaitu agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sastra adalah seni, karya seni itu mengandung unsur estetika. Karena karya sastra disini adalah buku tidak terlepas dari latar belakang pengarang, apalagi pengarang buku tersebut adalah muslim, besar kemungkinan kelahiran karya sastra tersebut dilatar belakang oleh motivasinya untuk menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam ajaran agamanya, yaitu peristiwa yang berlangsung atau dialami.⁴⁹

Setiap buku mengandung tema, yaitu dasar pemikiran penulis yang disampaikan melalui karya-karyanya, maka dasar atau tema merupakan sarana atau tujuan yang penting dalam sebuah buku. Maka apabila sebuah buku dimuat dengan tema-tema dakwah yang dikemas oleh pengarangnya dalam bentuk kata-kata yang indah dan mudah dipahami, pesan dakwahnya akan mudah diterima dan dipahami oleh pembaca.⁵⁰

Habiburrahman El Shirazy dalam bukunya Ketika Cinta Berbuah Surga menggunakan komunikasi persuasif sebagai teknik dalam menyampaikan dakwahnya melalui tulisan. Komunikasi persuasif yang digunakan oleh beliau

⁴⁹ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995) h. 322

⁵⁰ Arswendo Atmowiloto, *Mengarang Itu Gampang*, (Jakarta: Suberta Citra Pustaka, 1995) h. 69-70

dalam bukunya untuk mengajak dan memotivasi pembaca agar terciptanya perubahan, baik dalam hal akhlak, sudut pandang, perilaku dan lain sebagainya.

Komunikasi persuasif sendiri adalah salah satu model komunikasi yang melibatkan kondisi psikologis individu-individu didalamnya, sehingga tercipta saling memahami, mengerti, menerima dan saling terbuka karena tidak adanya penekanan dipihak manapun. Demikian pula dalam upaya menyebarkan pesan dakwah yaitu dengan melihat latar belakang kehidupan *mad'u* (pembaca), baik dalam segi psikologis, sosiologis, dan sosial-budaya, serta kerangka ideologi politiknya sehingga sikap dan tingkah lakunya diarahkan sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai *message* atau dengan kata lain dakwah dapat dilihat dari multikonteks kehidupan objek dakwahnya, karena dakwah persuasif merupakan dakwah aplikatif yang selalu memperhatikan apa yang disebut dengan kondisi total dari *mad'u* atau objek dakwah yang bersangkutan.⁵¹

Pesan persuasif dakwah yang disampaikan Habiburrahman dalam bukunya *Ketika Cinta Berbuah Surga* dapat diaktualisasikan dengan menyesuaikan dengan teknik-teknik dalam komunikasi persuasif. Dan untuk mengetahui semua itu, pembaca harus membacanya lewat buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* tersebut. Dari membaca itu kemudian pembaca memikirkan sekaligus merenungkan setiap pesan yang disampaikan untuk mereka, pesan disini merupakan pesan dakwah yang nantinya akan membawa atau menyadarkan pembaca untuk selalu ingat kepada Allah dikala senang maupun sedih dan mendapat pencerahan bagaimana seharusnya berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

⁵¹ Jumantoro, *Psikologi Dakwah...*, h. 151

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dalam bab-bab sebelumnya dan hasil penelitian yang penulis dapatkan, ditemukan beberapa kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut :

1. Pesan dakwah adalah adalah ucapan, tulisan maupun tingkah laku yang mempunyai arti dalam memberi berita atau nasehat untuk mengarahkan sekelompok orang (masyarakat) kearah yang lebih berkualitas baik sesuai dengan yang di syariatkan oleh Allah baik dari segi perilaku, kebiasaan maupun dalam segi kehidupan yang lebih teratur dan kompleks, serta dianggap sebagai sesuatu yang bernilai tinggi dalam lingkungan sosial. Buku *Ketika Cinta Berbuah Surga* ini memuat kisah-kisah pilihan yang diambil dari hadis Nabi, kisah-kisah zaman sahabat Nabi, zaman tabi'in, kisah keteladanan dari pelbagai belahan dunia Islam dan fabel terkenal dari kitab *Al-Qiraah Al-Rasyidah*. Kisah-kisah yang diangkat dalam buku ini penuh dengan pesan-pesan dakwah antara lain tentang taqwa kepada Allah, berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan (*fastabiqul khairat*), cinta karena Allah, mensyukuri nikmat, menjaga diri dari akhlak tercela dan senantiasa berakhlak mulia, dan istiqamah dalam keimanan sehingga para pembaca termotivasi untuk peduli pada pembentukan kualitas pribadi yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kisah-kisah singkat dari beberapa kitab hadis dalam buku ini dikemas secara

cair dan meremaja, tanpa kehilangan kandungan hikmah sebagai kisah keteladanan klasik yang universal sehingga para pembaca merasa terhibur sekaligus mendapatkan pelajaran tentang nasehat kehidupan yang sangat baik untuk kita cerna dan kita teladani.

2. Habiburrahman El Shirazy dalam bukunya *Ketika Cinta Berbuah Surga* menggunakan komunikasi persuasif sebagai teknik dalam menyampaikan dakwahnya melalui tulisan. Komunikasi persuasif yang digunakan oleh beliau dalam bukunya untuk mengajak dan memotivasi pembaca agar terciptanya perubahan, baik dalam hal akhlak, sudut pandang, perilaku dan lain sebagainya. Komunikasi persuasif sendiri adalah salah satu model komunikasi yang melibatkan kondisi psikologis individu-individu didalamnya, sehingga tercipta saling memahami, mengerti, menerima dan saling terbuka karena tidak adanya penekanan dipihak manapun. Demikian pula dalam upaya menyebarkan pesan dakwah yaitu dengan melihat latar belakang kehidupan *mad'u* (pembaca), baik dalam segi psikologis, sosiologis, dan sosial-budaya, serta kerangka ideologi politiknya sehingga sikap dan tingkah lakunya diarahkan sesuai dengan ajaran Islam. Pesan persuasif dakwah yang disampaikan Habiburrahman dalam bukunya *Ketika Cinta Berbuah Surga* dapat diaktualisasikan dengan menyesuaikan dengan teknik-teknik dalam komunikasi persuasif.

B. Saran

1. Disarankan kepada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah selayaknya membuat suatu media khusus dalam menyampaikan pesan dakwah, contohnya melalui tulisan baik itu majalah atau bulletin agar mahasiswa dapat terbiasa menulis sehingga dapat berdakwah melalui media tulis menulis.
2. Kepada para pembaca yang telah membaca buku Ketika Cinta Berbuah Surga ini akan lebih baik apabila setiap pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam buku ini untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tak hanya sekadar mendapatkan pencerahan ilmu namun juga dapat merasakan manfaatnya secara langsung.
3. Kepada masyarakat agar lebih selektif dalam memilih dan memilah buku atau bacaan yang diterbitkan/disajikan pada berbagai media cetak saat ini. Karena tak semua informasi yang disajikan dalam media cetak bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Djamaluddin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insan Pers, 1996
- Al Jauziyyah, Ibnul Qayyim, *Terapi Penyakit Hati*, Jakarta: Qisthi Press, 2005
- Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati*, Bandung: Karisma, 2000
- al-Ghazali, Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim*, (terj.) Moh. Rifa'i, dari judul asli *Khuluq al-Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1993
- Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir, *Amalan-Amalan Pemelihara Iman*, Jakarta: Qisthi Press, 2006
- Al-Wisral Imam Zaidillah & Khadir Khatib Bandaro, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i Dan Khatib Profesional*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Amin , Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Terj), Farid M'aruf, dari judul asli *al-Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983
- Amin, Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta : Amzah, 2008
- Asmara, *Pengantar studi akhlak*, Jakarta : Rajawali Pers, 1992
- At Tirmidzi, Muhammad Bin Isa Bin Surah, *Sunan At Tirmidzi Cet ke-2*, Riyadh: Maktabah Al Ma'arif Linnasyri Watta'uzi', 2008
- Atmowiloto, Arswendo, *Mengarang Itu Gampang*, Jakarta: Suberta Citra Pustaka, 1995
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Dedy Djamaliddin Malik & yosal Iriyantara, *Komunikasi Persuasif* , Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 1994
- El Shirazy, Habiburrahman, *Tentang Penulis dalam buku Ketika Cinta Berbuah Surga*, Semarang: Basmalah Publishing, 2014

- Herfanda, Ahmadun Yosi, *Pengantar Dalam Buku Antologi Kisah “Ketika Cinta Berbuah Surga” Karya Habiburrahman El Shirazy*, Semarang: Basmala Publishing, 2014
- Husaini, Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Jumantoro, Totok, *Psikologi Dakwah Dalam Aspek Kejiwaan Yang Qur’ani* Wonosobo: Amzah, 2001
- Kholil, Syukur, *Komunikasi Islami*, Bandung: Citapustaka Media, 2007
- Kriyantoro, Rachmat, *Tekhnik Risert Praktis Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006
- Mas'adi, Ghufron A, *Fiqh Muamalah Konstekstual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Matsna, Mohammad, *Pendidikan Agama Islam Al-Qur’an Hadits*, Semarang: Karya Toha Putra, 2009
- Moleong, Lexy J.. *Metodelogi Penelitian*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim, Terj, Shahih Muslim Bisyarh An Nawawi*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011
- Nurgiantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995
- Purwodarminto, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1998
- Salim, Abdullah, *Akhlaq Islam*, Jakarta: Media Da’wah, 1994
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011
- Siregar, Mawardi, *Rekonstruksi Metode Dakwah: Upaya Menjawab Problematika Umat di Era Informasi*, Langsa: STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. 2013
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*, Bandung: Rosda Karya, 2009

_____, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009

Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcedental Intellegence)*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001

Widagdho, Djoko, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bina Aksara, 1988

Widjaja, H.A.W, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, PT. Bumi Aksara, 2008

Yani, Ahmad, *Panduan Masuk Surga*, Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2009

Yusuf, M. Yunan, *Metode Dakwah Sebuah Pengantar Kajian*, Jakarta: Kencana, 2009

Sumber website :

<https://kbbi.web.id/akhlak> diakses pada tanggal 22 Januari 2017

<http://id.wikipedia.org/wiki/amanah> diakses pada tanggal 22 Januari 2017

<https://kbbi.web.id/janji> diakses pada tanggal 23 Januari 2017

<http://id.wikipedia.org/wiki/Poster> diakses pada tanggal 18 Desember 2016

<https://bagoesbachdim.wordpress.com/download/kumpulan-novel-habiburrahman-el-shirazy/> diakses pada tanggal 19 Januari 2017

<http://pantiasuhan-miftakhuljannah.blogspot.co.id/2013/12/berlomba-lomba-dalam-kebaikan.html> diakses pada tanggal 21 Januari 2017



KEMENTERIAN AGAMA RI.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Kampus Zawiyah Cot Kala, Jln. Meurandeh - Kota Langsa - Aceh Telp. 0641-22619/23129
Fax. 0641-425139 E-mail : info@stainlangsa.ac.id

SURAT KEPUTUSAN

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

Nomór : 081 /In24/FUAD/PP.009/ 11/ 2016

T E N T A N G

MENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA;

1. Bahwa untuk Kelancaran Penyusunan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
2. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut.
1. Undang-Undang Nomor : 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
2. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. Peraturan Pemerintah Nomor : 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi
5. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 49 Tahun 2014 Tentang Standart Nasional Pendidikan Tinggi

Hasil Seminar Proposal Mahasiswa Tanggal 11 Nopember 2016

M E M U T U S K A N :

Menunjuk Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa :

1. Suparwany, MA
(Sebagai Pembimbing I / Materi)
2. Zulkarnain, MA
(Sebagai Pembimbing II / Metodologi)

Untuk membimbing Skripsi :

N a m a : Rozatul Jannah
Tempat / Tgl.Lahir : Langsa, 26 Januari 1995
NIM : 3012012068
Fakultas/ Program Studi : Ushuluddin Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : *Pesan Dakwah dalam Buku Ketika Cinta Berbuah Surga Karya Habiburrahman El Shirazy terhadap Remaja Muslim di Kota Langsa*

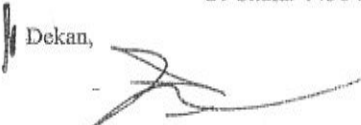
- Bimbingan harus diselesaikan selambat-lambatnya selama 1 (Satu) Tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kepada Pembimbing tersebut di atas, diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa sesuai DIPA Nomor : 025.04.2.888040/2016. Tanggal 07 Desember 2015
- Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.-

Kutipan Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.-

Ditetapkan di : Langsa

Pada Tanggal : 21 Nopember 2016
21 Shafar 1438 H

Dekan,


Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA
NIP.19571010 198703 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Rozatul Jannah
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Langsa, 26 Januari 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswi
8. Alamat : Gp. Sungai Lueng
9. Orang Tua/ Wali
 - a. Ayah : Azhar Aziz
 - b. Ibu : Jamilah Abed
 - c. Pekerjaan Ayah : Tani
 - d. Pekerjaan Ibu : Mengurus rumah tangga/ Tani
10. Riwayat Pendidikan
 - a. SD Negeri Langsa Lama : Tamat berijazah tahun 2006
 - b. MTS Negeri 13 Langsa : Tamat berijazah tahun 2009
 - c. SMA Negeri 2 Langsa : Tamat berijazah tahun 2012
 - d. IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa : Masuk tahun 2012 sampai Sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Langsa, 03 April 2017

Penulis

Rozatul Jannah